

**FENOMENA KELUARGA MUSLIM DALAM PEMBIASAAN
IBADAH ANAK DI DESA TANJUNG BUNGA
KABUPATEN LEBONG**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Master Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ERIK PERNANDO

NIM : 23871009

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026 M/1448 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erik Pernando

NIM : 23871009

Tempat dan Tanggal Lahir :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Fenomena Keluarga Muslim dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, Juli 2026

Saya yang menyatakan



Erik Pernando

NIM. 23871009

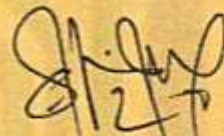
**PERSETUJUAN
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Erik Fernando
NIM : 23871009
Judul : Fenomena Keluarga Muslim Dalam Pembiasaan Ibadah
Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong

Pembimbing I


Dr. Ngadri Yusro, M.Pd.I.
NIP 19690206 19950 1 001

Pembimbing II


Dr. Deri Wanto, MA.
NIP 19871108 201903 1 004

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Amrrullah, M.Pd.I.
NIP 19850328 202012 1 001



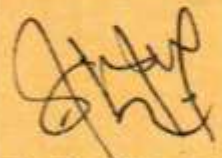
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Fenomena Keluarga Muslim Dalam Pembiasaan Ibadah Anak Di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong" Yang ditulis oleh Erik Fernando NIM. 23871009 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Tesis.

Curup, 15 Juli 2026

Ketua  Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd. NIP 19840826 200912 1 008	Tanggal 15 Juli 2026
Penguji Utama  Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I. NIP 19750112 200604 1 009	Tanggal 15 Juli 2026
Penguji/ Pembimbing I  Dr. Ngadri Yusro, M.Pd. NIP 19690206 199503 1 001	Tanggal 15 Juli 2026
Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Deri Wanto, MA. NIP 19871108 201903 1 004	Tanggal 15 Juli 2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN
No: 633 /In.34/PCs/PP.00.9/08/2026

Tesis yang berjudul "Fenomena Keluarga Muslim Dalam Pembiasaan Ibadah Anak Di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong" Yang ditulis oleh Erik Fernando, NIM. 23871009 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada hari Senin tanggal 20 Juli 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua  Dr.Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd . NIP 19840826 200912 1 008	Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Deri Wanto, MA. NIP 19871108201903 1 004
Penguji Utama  Dr.Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I. NIP 197501122006041009	Tanggal 15 Juli 2026
Penguji/ Pembimbing I  Dr. Ngadri Yusro.M.Pd. NIP 19690206 19950 1 001	Tanggal 15 Juli 2026
Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. H. Adi Warsah, M.Pd.I. NIP.197504 200501 1 009	Curup, 15 Juli 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 197511082003121001

FENOMENA KELUARGA MUSLIM DALAM PEMBIASAAN IBADAH ANAK DI DESA TANJUNG BUNGA KABUPATEN LEBONG

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, saat ini seringkali ditemui melemaahnya pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim akibat perubahan sosial, kesibukan orang tua, serta meningkatnya penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena pembiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong serta menganalisis peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk kebiasaan Ibadah tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi pola asuh spiritual anak, di mana keluarga sebagai madrasah al-ūlā mulai mengalami tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pra-penelitian, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari keluarga Muslim dengan anak usia 7–13 tahun, tokoh agama, serta pengajar TPQ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga masih berlangsung melalui rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji di TPQ, dan tadarus di rumah, namun intensitasnya bervariasi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Faktor pendukung pembiasaan Ibadah meliputi keteladanan orang tua, rutinitas bersama, dukungan lingkungan masjid dan TPQ, serta budaya religius masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari rendahnya pendampingan Ibadah akibat kesibukan orang tua, pengaruh media digital, dan kurangnya kontrol terhadap penggunaan gawai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan kebiasaan Ibadah anak sangat bergantung pada integrasi pembinaan spiritual dalam keluarga, kolaborasi dengan lingkungan sosial–keagamaan, serta pengelolaan teknologi yang bijak. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan Islam berbasis keluarga dan pelaksanaan program pembinaan Ibadah di masyarakat.

KATA KUNCI : Keluarga Muslim, Pembiasaan Ibadah, Pendidikan Islam, Lingkungan Sosial.

The Phenomenon of Muslim Families in Fostering Children's Religious Practices in Tanjung Bunga Village, Lebong Regency

ABSTRACT

*Along with the rapid development of society, there has been a growing decline in the habituation of children's religious practices within Muslim families due to social changes, parents' busy schedules, and the increasing use of digital media. This study aims to describe the phenomenon of children's religious practice habituation in Muslim families in Tanjung Bunga Village, Lebong Regency, and to analyze the roles of the family and the social environment in shaping these religious habits. The study is grounded in the social changes and advances in digital technology that have influenced children's spiritual upbringing, where the family, as the *madrrasah al-ūlā* (the first school), has begun to face challenges in instilling Islamic values.*

*This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through pre-research observations, in-depth interviews, and documentation. The research participants consisted of Muslim families with children aged 7–13 years, religious leaders, and *Qur'anic* learning center (TPQ) teachers. The findings indicate that the formation of children's religious habits in Tanjung Bunga Village continues through routine religious activities such as congregational prayers, *Qur'an* recitation at TPQ, and home-based *tadarus*. However, the intensity and consistency of these practices vary across families.*

Supporting factors in the habituation of worship include parental role modeling, shared religious routines within the family, support from mosque and TPQ environments, and the community's religious culture. Conversely, inhibiting factors include limited parental involvement due to work commitments, the influence of digital media, and insufficient supervision of children's gadget use. This study contributes theoretically by reinforcing the role of the family as the primary agent of Islamic education amid digital challenges and highlighting the importance of social–religious collaboration in sustaining children's worship practices. Practically, the findings imply the need for family-based Islamic education strategies, strengthened community religious programs, and wise management of digital technology to support children's spiritual development.

Keywords: *Worship Habituation, Islamic Education, Social Environmen,; Digital Culture.*

FENOMENA KELUARGA MUSLIM DALAM PEMBIASAAN IBADAH ANAK DI DESA TANJUNG BUNGA KABUPATEN LEBONG

الملخص

مع التطور السريع الذي يشهده المجتمع في العصر الحديث، برز تراجع متزايد في ترسيخ العبادات لدى الأطفال داخل الأسر المسلمة نتيجة للتغيرات الاجتماعية، وانشغال الوالدين، والتزايد المستمر في استخدام الوسائط الرقمية. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف ظاهرة تعويد الأطفال على ممارسة العبادات في الأسر المسلمة بقرية تانجونغ بونغ، التابعة لمحافظة لبونج، وتحليل دور الأسرة والبيئة الاجتماعية في تكوين هذه العادات التعبدية. وتنطلق هذه الدراسة من حقيقة أن التغيرات الاجتماعية والتطورات في التكنولوجيا الرقمية قد أثرت في التربية الروحية للأطفال، حيث بدأت الأسرة، بوصفها المدرسة الأولى (المدرسة الأولى - *madrasah al-ūlā*)، تواجه تحديات في غرس القيم الإسلامية في نفوس الأبناء.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال تصميم دراسة الحالة. وجمعت البيانات عن طريق الملاحظة الأولية، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وتكون المشاركون في الدراسة من أسر مسلمة لديها أطفال تتراوح أعمارهم بين (7-13) سنة، إضافة إلى عدد من القيادات الدينية ومعلمي مراكز تعليم القرآن الكريم (TPQ).

وأظهرت نتائج الدراسة أن تكوين العادات التعبدية لدى الأطفال في قرية تانجونغ بونغ لا يزال مستمرًا من خلال الأنشطة الدينية الروتينية، مثل أداء صلاة الجماعة، وتلاوة القرآن الكريم في مراكز تعليم القرآن (TPQ)، والمداومة على التلاوة في المنزل. إلا أن مستوى الانتظام والاستمرارية في هذه الممارسات يختلف من أسرة إلى أخرى.

وتتمثل العوامل الداعمة لترسيخ العبادات في القدوة الحسنة من الوالدين، والمواظبة على الأنشطة الدينية المشتركة داخل الأسرة، ودعم المسجد ومراكز تعليم القرآن الكريم، إلى جانب الثقافة الدينية السائدة في المجتمع. أما العوامل المعيقة فتتمثل في محدودية مشاركة الوالدين بسبب التزامات العمل، وتأثير وسائل الإعلام الرقمية، وضعف الرقابة على استخدام الأطفال للأجهزة الإلكترونية. وتسهم هذه الدراسة من الناحية النظرية في تعزيز مفهوم الأسرة بوصفها المؤسسة الأولى للتربية الإسلامية في ظل التحديات الرقمية، كما تؤكد أهمية التعاون بين الأسرة والبيئة الاجتماعية والدينية في المحافظة على ممارسة الأطفال للعبادات. ومن الناحية التطبيقية، تشير النتائج إلى أهمية تطوير استراتيجيات للتربية الإسلامية القائمة على الأسرة، وتعزيز البرامج الدينية المجتمعية، والإدارة الرشيدة للتكنولوجيا الرقمية بما يدعم النمو الروحي للأطفال.

الكلمات المفتاحية

الأسرة المسلمة، ترسيخ العبادات، التربية الإسلامية، البيئة الاجتماعية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan limpahan nur Iman, nur Islam, dan nur Tauhid sehingga dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dipelajari saat ini.

Tesis yang berjudul **“Fenomena Keluarga Muslim dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong”** ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan).

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE, M. Pd, MM., selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup
6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku pembimbing II dan bapak Dr. Ngadri Yusro, M.Pd.I selaku pembimbing I

8. Bapak Dr. Taqiyudin, M. Pd. I. Selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan ilmu sehingga terselesainya tesis ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu- ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
10. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam pencarian data untuk tesis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon muat atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, Agustus 2025
Penulis

Erik Pernando
NIM. 23871009

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmat dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Fenomena Keluarga Muslim dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong”**

1. Tesis ini adalah persembahan untuk istri tercinta Sandra Leriyana S.Pd terima kasih atas dukungan dan cinta yang tiada henti, yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah. Orangtua tercinta, Kakak-Adik dan Saudara yang telah memberikan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang berharga, terima kasih atas doa dan bimbingannya semoga sehat dan berkah selalu buat kalian.
2. Perangkat desa dan perangkat agama serta masyarakat desa tanjung bunga terkhusus para Inpormen yang sudah memfasilitasi proses penelitian di desa tanjung bunga, semoga allah membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.
3. Teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Curup wabil khusus keluarga besar PAI. A angkatan 2023
4. Adek Adek (Insan, wahyu, Padil) yang ikut mendukung selesainya tesis ini semoga Allah berikan kesuksesan buat kita semua baik dunSayamaupun akhirat.

MOTTO

TANAMAN YANG DI PANEN HARI INI
TIDAK DI TANAM KEMARIN SORE

PROSES.....

...ERIK PERNANDO...

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PEMBIMBING TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori.....	12
1. <i>Islamic Family Dynamics</i>	12
2. <i>The Muslim Family</i>	28
3. <i>Islamic Family Law and Its Modern Development</i>	34
4. Dinamika Keluarga	40
5. Dinamika Keluarga Muslim	46
6. Kebiasaan Ibadah Anak.....	52
B. Penelitian Relevan.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Responden Penelitian	57
D. Jenis Dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Keabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	66
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	66
B. Temuan Penelitian.....	68
1. Fenomena Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Membentuk Pembiasaan Ibadah Anak	68

2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga	100
3. Upaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Menanamkan dan Membiasakan Ibadah Kepada Anak	112
C. Pembahasan.....	117
1. Fenomena Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak	117
2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga	151
3. Upaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Menanamkan dan Membiasakan Ibadah Kepada Anak	178
D. Implikasi Penelitian.....	182
BAB V PENUTUP	187
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN.....	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Ibu berusaha mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga.	73
Gambar 4. 2 Lingkungan rumah yang mendukung pelaksanaan ibadah keluarga melalui penyediaan ruang untuk sholat dan mengaji	78
Gambar 4. 3 Suasana komunikasi keluarga dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk membiasakan ibadah sehari-hari di lingkungan rumah	82
Gambar 4. 4 Orang Tua Memberikan Bimbingan dan Pendampingan kepada Anak dalam Pembiasaan Ibadah di Lingkungan Keluarga	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	196
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara.....	199
Lampiran 3 Reduksi Data Penelitian.....	230
Lampiran 4 SK Penelitian	240
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara dan Observasi Penelitian	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, kewajiban orang tua dalam mendidik kebiasaan ibadah anak mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Terjadi perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam struktur dan fungsi keluarga. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta penetrasi budaya populer memberikan pengaruh nyata terhadap gaya hidup keluarga dan pola asuh spiritual anak. Keluarga yang dahulu menjadi pusat utama pendidikan moral dan spiritual kini menghadapi tantangan serius akibat dominasi media digital serta meningkatnya kesibukan ekonomi orang tua.¹ Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, seorang anak belajar mengenal nilai, moral, serta keimanan yang akan menjadi dasar perilakunya di kemudian hari. Keluarga, khususnya keluarga Muslim, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi anak agar tumbuh menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, dan terbiasa menjalankan Ibadah. Keluarga dalam Islam dipandang sebagai madrasah ula (sekolah pertama) bagi anak, tempat berlangsungnya proses penanaman iman dan nilai-nilai keislaman sejak dini.²

¹ Sinambela, San Mikael, et al. "Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2.2 (2025): 65-75.

² Achmadi, M. A. (2021). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 113-123.

Selain itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS. At-Tahrīm :{6}).³

Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keluarganya dari penyimpangan nilai keagamaan. Salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab tersebut adalah membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah secara konsisten sejak dini. Pembiasaan ibadah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas ritual, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan ketakwaan.

Di sisi lain, kemajuan zaman membawa dampak ambivalen bagi kehidupan keagamaan keluarga. Perubahan gaya hidup yang serba cepat dan cenderung individualistik sering kali mengurangi intensitas kegiatan ibadah bersama dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi demikian berpotensi mengalami pelemahan identitas spiritual dan berkurangnya pemaknaan terhadap ajaran agama.⁴ Fenomena ini menjadi perhatian serius berbagai kalangan. Hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 46% anak Muslim di Indonesia yang melaksanakan sholat lima waktu

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. At-Tahrīm [66]: 6.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Paramadina, 2011), 87.

secara konsisten di rumah, salah satunya disebabkan oleh lemahnya pembiasaan ibadah dalam keluarga.⁵ Salah satu faktor yang berpengaruh kuat adalah lemahnya pembiasaan Ibadah di lingkungan keluarga. Ketika orang tua tidak mencontohkan praktik keagamaan secara rutin, maka anak pun tidak memiliki model perilaku yang dapat ditiru.

Namun, pada kenyataannya banyak saat ini keluarga Muslim, pola pembiasaan tersebut mulai mengalami penurunan. Para orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, padahal fondasi keagamaan yang kokoh hanya dapat dibangun melalui pengalaman spiritual yang konsisten di rumah. Ketika rutinitas Ibadah tidak menjadi bagian dari kehidupan keluarga, maka nilai-nilai keislaman akan kehilangan maknanya di tingkat praksis.⁶

Banyak keluarga mengalami tantangan dalam mempertahankan pola pembiasaan Ibadah anak akibat kesibukan orang tua, keterpaparan anak terhadap media digital, dan melemahnya interaksi religius di rumah. Di tengah kondisi ini, muncul kebutuhan untuk memahami kembali bagaimana keluarga Muslim di pedesaan menjalankan peran tradisionalnya dalam membiasakan Ibadah anak. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan kebiasaan Ibadah anak mulai mengalami tantangan. Menurut Siti Nurjanah (2021), perubahan pola hidup modern dan

5 PPIM UIN Jakarta, *Religious Behavior and Parenting Patterns of Muslim Families in Indonesia* (Jakarta: PPIM Press, 2023), 45.

6 Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (New Delhi: Adam Publishers, 2019), 55.

meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi menyebabkan intensitas komunikasi religius dalam keluarga menurun.⁷

Saat ini, perubahan sosial yang cepat dan tuntutan ekonomi sering mempengaruhi pola asuh dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam aspek spiritual. Orang tua yang sibuk bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk membimbing anak dalam Beribadah secara konsisten. Faktor-faktor seperti perubahan peran gender, pola migrasi, serta pengaruh teknologi dan media digital juga dapat memengaruhi kebiasaan Beribadah anak. Di lingkungan Muslim Kabupaten Lebong, dinamika sosial yang unik juga memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga dalam menjaga rutinitas Ibadah anak mereka.⁸

Hal ini sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan, mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembiasaan Ibadah anak serta tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola sosial, peneliti melakukan observasi awal (pra-penelitian) di Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi objektif kebiasaan Ibadah anak, peran keluarga, serta dukungan lingkungan sosial dalam menumbuhkan perilaku beragama pada anak-anak di desa tersebut. Data observasi pra-penelitian ini disusun dalam bentuk tabel untuk menunjukkan keadaan nyata di lapangan secara ringkas, sistematis, dan terukur. Hasil observasi awal ini menjadi dasar penting untuk memperkuat urgensi penelitian dan mengarahkan analisis lebih

⁷ Siti Nurjanah, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 145–158.

⁸ Nurhadi, M. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Kebiasaan Ibadah Anak*. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 123-132.

mendalam pada proses pembiasaan Ibadah dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga.⁹

Secara teoretis, Family Systems Theory menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga saling memengaruhi, sehingga dinamika hubungan orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah. Teori Sosialisasi juga menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor internal keluarga serta dukungan lingkungan sosial dalam pembiasaan ibadah anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menempatkan keluarga Muslim sebagai aktor utama dalam pembiasaan ibadah anak dengan fokus pada konteks pedesaan yang memiliki karakter religius kuat namun sedang mengalami penetrasi teknologi digital. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menyoroti pembiasaan ibadah anak dalam konteks pendidikan formal, lingkungan perkotaan, atau hanya menekankan pengaruh media digital secara umum, sehingga belum mengungkap secara mendalam dinamika internal keluarga, variasi pola pendampingan orang tua, serta interaksi keluarga dengan lingkungan sosial-keagamaan lokal. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana pembiasaan ibadah anak dibentuk melalui integrasi keteladanan orang tua, rutinitas ibadah keluarga, dan dukungan lingkungan masjid serta TPQ dalam konteks sosial Desa Tanjung Bunga. Keunikan desa ini terletak pada kuatnya

⁹ Hasil Observasi Lapangan Pra-Penelitian, Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong, Agustus 2025.

budaya religius masyarakat yang masih bertahan di tengah perubahan gaya hidup modern, sehingga memberikan perspektif empiris baru mengenai ketahanan dan adaptasi pendidikan Islam berbasis keluarga di wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi penguatan pendidikan Islam berbasis keluarga di tengah perubahan sosial dan digital.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini tidak melebar dari permasalahan utama dan tetap berada dalam koridor tujuan ilmiah yang telah dirumuskan, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang secara langsung berkaitan dengan pembiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong.

Maka penelitian ini difokuskan pada pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, Kabupaten Lebong, dengan menekankan pada proses sosial, pola interaksi keluarga, dan faktor kontekstual yang memengaruhi terbentuknya kebiasaan ibadah anak. Fokus penelitian ditetapkan secara tegas untuk menghindari pembahasan yang bersifat normatif, melebar, atau evaluatif terhadap benar-salah praktik keagamaan.

Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Pola pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim, yang mencakup rutinitas ibadah harian, bentuk pendampingan orang tua, keteladanan ibadah, serta suasana religius yang dibangun di dalam keluarga.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ibadah anak yang bersumber dari lingkungan keluarga dan sosial terdekat, seperti kesibukan orang tua, pengaruh media digital, serta dukungan lingkungan masjid dan TPQ.
3. Dinamika perubahan kebiasaan ibadah anak dalam konteks kehidupan keluarga Muslim pedesaan yang menghadapi tantangan modernitas dan teknologi digital.

Selain itu aspek yang tidak diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Penilaian normatif atau hukum fikih mengenai benar-salah pelaksanaan ibadah anak.
2. Pengukuran kuantitatif tingkat religiositas atau kesalehan anak, termasuk penggunaan instrumen psikometrik.
3. Kebijakan pendidikan formal, kurikulum sekolah, atau sistem pendidikan nasional, kecuali yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah anak dalam keluarga.
4. Kajian komparatif antarwilayah atau antarbudaya, karena penelitian ini dibatasi pada konteks lokal Desa Tanjung Bunga.
5. Aspek psikologis klinis anak, seperti gangguan perkembangan atau kondisi mental tertentu.

Maka dengan demikian, berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam realitas empiris

pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim, serta menjelaskan bagaimana keluarga dan lingkungan sosial membentuk kebiasaan ibadah anak dalam konteks lokal Desa Tanjung Bunga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga berperan dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak di tengah perubahan sosial dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?
2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?
3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena keluarga Muslim dalam pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana peran keluarga terutama orang tua dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak (seperti sholat dan mengaji) melalui proses pendidikan, keteladanan, dan komunikasi spiritual dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara nilai-nilai keislaman, dinamika sosial keluarga, dan tantangan modernisasi, serta dampaknya terhadap pembinaan moral dan spiritual anak di lingkungan masyarakat Muslim pedesaan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:

- a. Untuk dapat mengetahui fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak.
- b. Untuk dapat mengetahui kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga.
- c. Untuk dapat mengetahui upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak.

E. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat atau kegunaan baik itu berguna bagi diri sendiri, maupun berguna bagi orang lain, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika keluarga Muslim dalam membentuk pola religius anak, termasuk bagaimana

interaksi dan suasana spiritual di rumah memengaruhi perkembangan perilaku keagamaan mereka.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada:

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi para guru Pendidikan Agama Islam maupun pendidik lainnya tentang bagaimana pola pembiasaan Ibadah di rumah memengaruhi perilaku religius anak di sekolah. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi keluarga dan kebutuhan spiritual siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, khususnya terkait pembiasaan Ibadah dalam keluarga Muslim. Temuan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai fenomena keluarga, karakteristik kebiasaan Ibadah anak, serta bentuk-bentuk upaya keluarga dalam menanamkan nilai spiritual kepada anak. Selain itu, penelitian ini dapat memunculkan peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik atau komparatif.

c. Bagi Masyarakat Lebong

Bagi keluarga dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembinaan

spiritual di rumah. Temuan terkait kebiasaan Ibadah anak dan upaya pembiasaan yang dilakukan keluarga dapat membantu orang tua memahami langkah-langkah konkret yang perlu diperkuat agar anak lebih disiplin dalam menjalankan Ibadah. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi tokoh masyarakat dan pengelola masjid dalam mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pembiasaan Ibadah anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Islamic Family Dynamics*

a. Konsep dasar keluarga dalam Islam

Dalam penelitian ini, keluarga Muslim dipahami sebagai sistem pendidikan religius primer yang berfungsi membentuk kebiasaan ibadah anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari.

Konsep keluarga (*al-usrah*) dalam Islam memiliki kedudukan yang amat fundamental karena menjadi institusi pertama tempat manusia mengenal nilai ketuhanan, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan semata-mata konstruksi biologis atau sosial, melainkan lembaga sakral yang didirikan atas dasar perjanjian suci (*mītsāqan ghalīẓan*) antara laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan.¹⁰ Al-Qur'an menegaskan hakikat ini dalam surah Ar-Rūm (30): 21:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum : 30).

¹⁰ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind* (Herndon, VA: IIIT, 1993), 112.

Ayat tersebut menegaskan tiga unsur pokok bangunan keluarga: sukūn (ketenangan), mawaddah (kasih), dan rahmah (sayang).¹¹ Abdul Hamid Abu Sulayman menjelaskan bahwa keseimbangan antara ketiganya mencerminkan keterpaduan dimensi spiritual, emosional, dan rasional dalam membina rumah tangga Muslim.¹² Dengan demikian, keluarga dalam Islam dipahami sebagai miniatur masyarakat yang merefleksikan prinsip keadilan dan kasih sayang Allah SWT kepada manusia.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 403.

¹² Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind*, 115.

Secara etimologis, istilah usrah berarti “tali yang mengikat”.¹³ Makna ini mengandung implikasi bahwa keluarga merupakan ikatan moral dan sosial yang mengikat anggotanya dalam tanggung jawab bersama. Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* menyebut keluarga sebagai “*madrasah ūlā*” (sekolah pertama) tempat pembentukan akhlak dan ketakwaan, karena dari keluarga lahir masyarakat yang saleh atau rusak.¹⁴ Dalam kerangka yang sama, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir dari institusi keluarga adalah *ta’dīb*, yakni proses penanaman adab dan pengenalan manusia terhadap tempatnya dalam tatanan wujud yang diciptakan Allah.¹⁵

Islam memandang keluarga sebagai fondasi peradaban (*foundation of civilization*). Abu Sulayman menilai bahwa kemunduran masyarakat Muslim sering berakar pada disfungsi keluarga, sebab di dalam keluarga tertanam sistem nilai yang menentukan arah perilaku individu.¹⁶ Karena itu, perbaikan masyarakat harus dimulai dari penguatan lembaga keluarga melalui pendidikan iman, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai *akhlāq al-karīmah*.

Keluarga juga menjadi locus implementasi tauhid. Abu Sulayman memandang tauhid bukan hanya pernyataan teologis, melainkan prinsip yang menuntun seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam relasi keluarga.

¹³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowen (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1976), 27.

¹⁴ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2005), 246.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 148.

¹⁶ Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind*, 120.

Suami dan istri memiliki kesetaraan moral di hadapan Allah (QS At-Taubah 9:71) yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya, “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (At-Taubah : 71)”¹⁷

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan keluarga didasari kemitraan spiritual (*spiritual partnership*) bukan dominasi satu pihak. Zainab al-Ghazali menambahkan bahwa kemitraan tersebut merupakan bentuk penghormatan Islam terhadap fitrah manusia yang berbeda namun saling melengkapi.¹⁸

Konsep keluarga dalam Islam juga berkaitan erat dengan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam surah Al-Baqarah (2): 187, Allah berfirman:

17 Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. At-Taubah [9]: 71

18 Zainab al-Ghazali, *Ayyām Min Ḥayātī* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1991), 83.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ
 بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
 الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا
 تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿187﴾

yang berarti “Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa (Al-Baqarah :187).¹⁹

Keluarga juga merupakan mengutamakan transmisi budaya dan nilai-nilai keislaman. Olson dan De Frain menggambarkan keluarga sebagai sistem yang berorientasi pada homeostasis, menjaga

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Al-Baqarah [2]: 187.

keseimbangan internal di tengah perubahan sosial.²⁰ Dalam kerangka Islam, keseimbangan itu disebut *i'tidāl*, yaitu posisi tengah antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apabila fungsi ini berjalan seimbang, keluarga akan menjadi sumber ketenteraman (*sukūn*) bagi individu dan masyarakat luas.²¹

1) Teori Peran dalam Konteks Pendidikan Agama

Teori peran (*role theory*) menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai figur utama dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual pada anak. Dalam konteks ini, peran orang tua mencakup:²²

a) Role Model atau Panutan

Anak cenderung melihat dan meniru perilaku orang tua mereka. Ketika orang tua melakukan ibadah dengan konsisten, anak-anak akan melihat ibadah sebagai aktivitas penting yang perlu dilakukan. Orang tua menjadi panutan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai agama sehari-hari.

b) Pengarah dan Pemandu Moral

Orang tua bertindak sebagai pemandu dalam membentuk kebiasaan ibadah anak melalui bimbingan langsung maupun pengawasan. Misalnya, orang tua mengarahkan anak dalam pelaksanaan ibadah dan menjelaskan makna di balik praktik-praktik agama tertentu.

²⁰ David H. Olson and John De Frain, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: McGraw-Hill, 2000), 42.

²¹ Muḥammad ibn 'Īsā at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Kitāb al-Manāqib, ḥadīth 3895.

²² Ralph Linton, *The Study of Man: An Introduction* (New York: D. Appleton-Century, 1936), 113.

c) Sumber Dukungan Emosional dan Spiritual

Peran ini mencakup pemberian dukungan emosional kepada anak-anak untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam Beribadah. Orang tua memberikan dorongan positif yang membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk Beribadah.

2) Teori Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Orang tua sebagai agen sosialisasi pertama memainkan peran besar dalam memperkenalkan nilai-nilai agama dan Ibadah pada anak. Ada beberapa aspek dalam teori sosialisasi yang relevan:²³

a) Sosialisasi Primer

Hal ini adalah tahap awal di mana anak-anak belajar nilai dasar dan praktik keagamaan dalam keluarga. Pada tahap ini, orang tua memperkenalkan tata cara Ibadah dan membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

b) Pembentukan Identitas Religius

Dalam sosialisasi, orang tua membentuk identitas religius anak dengan menjadikan Ibadah sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ketika Ibadah diajarkan secara konsisten dan diberikan makna yang mendalam, identitas religius anak akan terbentuk lebih kuat.

c) Pengawasan dan Penguatan

²³ George J. McCall dan J. L. Simmons, *Identities and Interactions* (New York: Free Press, 1966), 23–24.

Orang tua tidak hanya mengajarkan Ibadah tetapi juga mengawasi dan memberikan penguatan saat anak melakukannya. Penguatan ini bisa dalam bentuk pujian atau penghargaan, yang dapat memotivasi anak untuk terus melakukan Ibadah.

3) Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Teori ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan orang tua dalam pembentukan kebiasaan Ibadah:

a) Pengamatan dan Peniruan

Anak-anak mengamati perilaku orang tua mereka dalam Beribadah dan cenderung meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua secara konsisten melakukan Ibadah, seperti sholat atau membaca kitab suci, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dan mengikutinya sebagai kebiasaan.

b) Penguatan Positif

Teori ini juga menekankan pentingnya penguatan positif. Ketika orang tua memberikan pujian atau dukungan saat anak-anak Beribadah, hal ini akan memperkuat kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku tersebut dan menjadikannya kebiasaan.

c) Internalisasi Nilai

Dengan pengamatan dan pengulangan, anak-anak tidak hanya meniru tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Ibadah tersebut. Ibadah

menjadi bagian dari identitas mereka karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

4) Peran Orang Tua sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Ibadah

Selain sebagai contoh, orang tua juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak. Beberapa aspek dalam peran ini antara lain:

a) Pemberian Pemahaman tentang Makna Ibadah

Orang tua yang menjelaskan makna di balik setiap Ibadah membantu anak memahami alasan mereka melakukan Ibadah, sehingga anak tidak hanya sekadar mengikuti rutinitas tetapi juga memahami pentingnya Ibadah.

b) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung Ibadah di rumah, seperti menyediakan waktu khusus untuk Beribadah bersama. Ini membuat anak merasa bahwa Ibadah adalah bagian penting dari rutinitas keluarga.

c) Mendorong Kemandirian dalam Beribadah

Orang tua juga perlu mendorong anak untuk Beribadah secara mandiri. Dengan memberi tanggung jawab pada anak untuk menjalankan Ibadah sendiri, orang tua membantu anak membangun kebiasaan yang lebih kuat dan bersifat jangka panjang.

5) Faktor-faktor yang Mendukung Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kebiasaan Ibadah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas peran orang tua dalam membentuk kebiasaan Ibadah pada anak, di antaranya:²⁴

a) Konsistensi dan Komitmen Orang Tua

Konsistensi orang tua dalam menjalankan Ibadah dan mengajak anak-anaknya Beribadah akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan. Orang tua yang memiliki komitmen kuat terhadap Ibadah akan lebih mudah membentuk kebiasaan yang sama pada anak.

b) Keterbukaan dalam Diskusi Agama

Anak-anak yang mendapatkan penjelasan mengenai nilai dan pentingnya Ibadah akan lebih mudah menerima Ibadah sebagai kebiasaan. Orang tua yang terbuka dalam berdiskusi tentang agama, menjawab pertanyaan anak, dan memberi contoh yang baik akan lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan Beribadah.

c) Lingkungan Sosial dan Dukungan dari Komunitas

Selain lingkungan rumah, dukungan dari komunitas, sekolah, atau lingkungan sosial lain juga berperan dalam memperkuat kebiasaan Ibadah yang telah ditanamkan oleh orang tua. Dukungan lingkungan yang sejalan dengan nilai agama keluarga akan memperkuat kebiasaan Ibadah anak.

Selain aspek spiritual dan moral, Islam menekankan dimensi sosial keluarga. Keluarga adalah institusi solidaritas, tempat lahirnya semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial.

²⁴ Alcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, IL: Free Press, 1951), 207.

b. Prinsip-prinsip hubungan dalam keluarga Muslim

Hubungan dalam keluarga Muslim merupakan manifestasi dari ajaran tauhid yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, kasih sayang, serta keadilan antaranggota keluarga. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan semata entitas sosial, melainkan lembaga moral dan spiritual yang diatur berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu dan Sunnah Nabi.²⁵ Abdul Hamid Abu Sulayman menegaskan bahwa hubungan keluarga yang sehat merupakan refleksi langsung dari keteraturan dan keadilan yang menjadi dasar tatanan Islam (*al-nizām al-Islāmī*).²⁶ Prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa nilai pokok: mawaddah wa rahmah, keadilan (*‘adl*), musyawarah (*shūrā*), tanggung jawab (*mas’ūliyyah*), dan komunikasi yang beretika.

1) Prinsip Keadilan dan Kesenjangan (*‘Adl wa Musāwah*)

Keadilan merupakan nilai sentral dalam hubungan keluarga. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisā’ (4): 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak

²⁵ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind* (Herndon, VA: IIIT, 1993), 121.

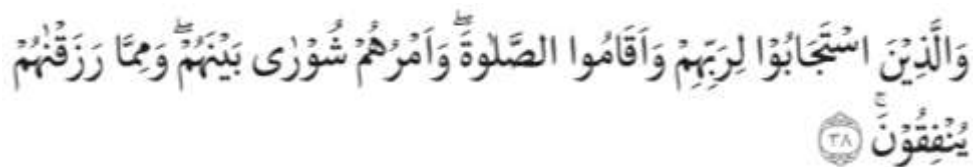
²⁶ *Ibid.*, 123.

*menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya (An-Nisā': 19)."*²⁷

Ayat ini menuntut suami untuk memperlakukan istri dengan *ma'rūf* (baik, santun, proporsional), meskipun terjadi perbedaan atau ketidaksenangan. Prinsip ini mengandung makna bahwa keadilan dalam keluarga tidak selalu berarti kesamaan mutlak, tetapi keseimbangan moral dan tanggung jawab sesuai peran dan kemampuan masing-masing.²⁸ Yusuf al-Qardāwī menegaskan bahwa kesetaraan dalam Islam bukanlah kesamaan fungsi biologis, melainkan pengakuan terhadap nilai spiritual yang sama di hadapan Allah SWT.²⁹

2) Prinsip Musyawarah (*Shūrā*)

Musyawarah merupakan salah satu mekanisme spiritual yang menjaga keharmonisan keluarga. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah *Asy-Syūrā* (42): 38, yang menggambarkan ciri orang beriman sebagai:



Artinya : “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (*Asy-Syūrā*: 38).”³⁰

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. An-Nisā' [4]: 19.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 198.

²⁹ Yūsuf al-Qardāwī, *Fiqh al-Ushrah al-Muslimah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 71.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Asy-Syūrā [42]: 38.

Konsep *shūrā* dalam rumah tangga menjadi sarana komunikasi dan partisipasi antaranggota keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kesejahteraan bersama.³¹ Abu Sulayman menegaskan bahwa musyawarah dalam keluarga menciptakan rasa saling memiliki dan menghormati pendapat, sekaligus menghindarkan sikap otoriter yang sering kali menimbulkan konflik.³² Dalam perspektif psikologi keluarga, pola komunikasi yang terbuka dan empatik merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas emosional.³³

3) Prinsip Tanggung Jawab (*Mas 'ūliyyah*)

Keluarga Muslim yang ideal tidak hanya menjalankan kewajiban formal, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial di antara anggotanya. Dengan demikian, prinsip hubungan keluarga dalam Islam bukan sekadar norma teologis, melainkan sistem etika yang terintegrasi dengan kehidupan sosial. Kasih sayang melahirkan kehangatan emosional; keadilan menjamin keseimbangan peran; musyawarah menguatkan kebersamaan; tanggung jawab menumbuhkan rasa aman; dan komunikasi beretika menjaga keharmonisan. Semua prinsip ini bersumber dari nilai tauhid yang menuntun manusia untuk memperlakukan sesamanya sebagai amanah Allah SWT. Dalam kerangka inilah keluarga Muslim berfungsi sebagai pusat peradaban moral tempat manusia belajar menjadi pribadi yang adil, sabar, dan berakhlak mulia.

³¹ Zainab al-Ghazali, *Ayyām Min Hayātī* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1991), 105.

³² Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind*, 125.

³³ David H. Olson and John De Frain, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: McGraw-Hill, 2000), 56.

c. Fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian

Islam

Keluarga dalam pandangan Islam merupakan lembaga pertama dan utama yang membentuk kepribadian (*syakhṣiyyah*) seorang Muslim. Sayamenjadi madrasah pertama bagi setiap individu, tempat di mana nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan sejak dini. Dalam keluarga bukan sekadar unit sosial-biologis, melainkan sistem pendidikan dan pembinaan akhlak yang menanamkan kesadaran tauhid serta tanggung jawab sosial.³⁴ Dengan kata lain, keluarga berfungsi sebagai mikrokosmos dari masyarakat Islam yang menanamkan prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan sebagai dasar kepribadian Muslim sejati.

1) Fungsi Edukatif (*Tarbawiyah*)

Fungsi utama keluarga dalam Islam adalah fungsi edukatif. Pendidikan dalam keluarga (*tarbiyah al-usrah*) mencakup proses pembentukan iman, akhlak, dan kecerdasan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam surah At-Taḥrīm (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka

³⁴ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2018), 45.

tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Taḥrīm: 6).³⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan moral dan spiritual dimulai dari keluarga. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk mendidik keluarga dengan ilmu agama dan akhlak mulSayaagar tidak terjerumus dalam kemaksiatan.³⁶

2) Fungsi Afektif (*Mawaddah wa Raḥmah*)

Selain fungsi edukatif, keluarga juga memiliki fungsi afektif, yaitu menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan kedekatan emosional antaranggota. Islam memandang bahwa suasana kasih sayang dalam keluarga merupakan rahmat Allah yang menjaga ketenangan batin manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rūm (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. At-Taḥrīm [66]: 6.

³⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 46.

benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Ar-Rūm: 21). ”³⁷

Dalam tafsir Ibn Kathīr, ayat ini menunjukkan bahwa *sukūn* (ketenangan) dalam rumah tangga merupakan buah dari hubungan yang dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat perlindungan emosional di mana setiap individu merasakan kehangatan, penghargaan, dan dukungan moral.

Fungsi afektif ini penting karena menentukan stabilitas psikologis dan keseimbangan kepribadian anak. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, tahap awal kehidupan anak yang penuh kasih sayang menghasilkan rasa percaya (*trust*), yang menjadi dasar pembentukan identitas yang sehat.³⁸ Dengan demikian, keluarga Muslim harus menjadi lingkungan yang menumbuhkan kepercayaan, cinta, dan penghormatan terhadap sesama anggota keluarga.

3) Fungsi Sosialisasi dan Moral (Ijtimā'iyah wa Akhlāqiyah)

Keluarga juga berperan dalam proses sosialisasi dan pembentukan moral. Anak pertama kali belajar norma, perilaku sosial, dan nilai keagamaan dari lingkungan keluarga. Selain itu, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang pentingnya ibadah. Orang tua tidak hanya mengajarkan doa dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan makna ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai madrasah akhlakiyyah, tempat di mana nilai iman diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Ar-Rūm [30]: 21.

³⁸ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1993), 251.

4) Fungsi Protektif (*Himāyah*)

Islam juga menempatkan keluarga sebagai benteng moral yang melindungi anggotanya dari pengaruh negatif lingkungan. Fungsi protektif ini bersifat spiritual dan sosial. Allah SWT memerintahkan dalam surah An-Nisā' (4): 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) (An-Nisā': 9).”³⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi melindungi anak-anak dari kerentanan moral dan sosial dengan menanamkan ketakwaan dan kejujuran sejak dini. Dalam konteks modern, fungsi protektif juga mencakup pengawasan terhadap pengaruh media, pergaulan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, fungsi keluarga bukan hanya menjaga kesejahteraan fisik, tetapi juga memastikan keamanan spiritual dan moral seluruh anggota keluarga. Seorang ayah dan ibu tidak hanya pelindung secara materi, tetapi juga penjaga iman dan karakter anak-anaknya.

2. *The Muslim Family*

a. Konsep hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga Muslim

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. An-Nisā' [4]: 9.

Dalam pemikiran Islam, hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga merupakan manifestasi dari prinsip keadilan dan keseimbangan moral antara laki-laki dan perempuan. Moh. Mazhar Idriss menekankan bahwa sistem keluarga dalam Islam dibangun di atas *fondasi reciprocity*, yaitu hubungan timbal balik antara suami dan istri yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi. Perempuan tidak ditempatkan dalam posisi subordinat, melainkan sebagai mitra spiritual dan sosial dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam kerangka hukum Islam (*fiqh al-usrah*), hak perempuan terbagi ke dalam dua kategori utama: hak pribadi (*ḥuqūq fardiyyah*) dan hak sosial (*ḥuqūq ijtīmā'īyyah*). Hak pribadi meliputi hak kepemilikan, hak atas pendidikan, hak untuk bekerja, serta hak untuk menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal pernikahan. Sementara hak sosial meliputi penghormatan, perlindungan, dan pengakuan terhadap kontribusinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Idriss berargumen bahwa pemahaman yang keliru terhadap teks-teks keagamaan sering kali menyebabkan penyempitan makna terhadap hak perempuan, terutama ketika ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis.⁴⁰

Abdul Hamid Abu Sulayman mengaitkan hal ini dengan krisis epistemologi dalam dunia Islam modern, di mana interpretasi agama tidak selalu memperhatikan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan

⁴⁰ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2018), 45.

(‘adl) dan kasih sayang (rahmah).⁴¹ Dalam konteks ini, hak dan kewajiban perempuan harus dilihat dalam kerangka moral yang berorientasi pada maqāṣid al-syarī‘ah, yakni tujuan-tujuan hukum Islam yang bertujuan melindungi martabat manusia dan keseimbangan sosial.⁴²

Kewajiban perempuan dalam keluarga pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk membatasi peran sosialnya, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral yang bersifat kolektif. Idriss menyatakan bahwa peran domestik perempuan dalam Islam, seperti pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga, harus dipahami sebagai kontribusi sosial yang bernilai spiritual, bukan sekadar aktivitas biologis atau ekonomi.⁴³ Pemahaman ini berbeda dengan konstruksi patriarkal yang melihat perempuan semata-mata sebagai subordinat laki-laki. Dalam kerangka teologis Islam, perempuan memiliki posisi yang setara dalam tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Sejumlah sarjana Muslim kontemporer seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud menegaskan bahwa hak perempuan dalam keluarga tidak hanya berhubungan dengan aspek hukum formal, tetapi juga mencakup hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menafsirkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, konsep hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga Muslim bukanlah relasi

⁴¹ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind* (Herndon: IIIT, 1993), 88.

⁴² Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 21.

⁴³ Idriss, *The Muslim Family*, 59.

kekuasaan, melainkan kemitraan yang bersandar pada prinsip keadilan dan kesalingan.

b. Keseimbangan peran gender dalam Islam

Keseimbangan peran gender dalam Islam merupakan gagasan penting dalam karya Mazhar Idriss, yang menolak dikotomi tradisional antara wilayah publik (laki-laki) dan domestik (perempuan).⁴⁴ Menurutnya, Islam memandang perbedaan biologis sebagai faktor fungsional, bukan hierarkis. Dengan demikian, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga bukanlah bentuk ketidaksetaraan, tetapi sebuah sistem tanggung jawab yang saling melengkapi (*complementary system*).⁴⁵ Dalam konstruksi ini, suami berperan sebagai penanggung jawab utama dalam hal ekonomi dan perlindungan keluarga, sedangkan istri berperan sebagai penjaga stabilitas emosional dan moral rumah tangga. Namun Idriss menekankan bahwa peran-peran ini bersifat fleksibel dan dapat berubah mengikuti konteks sosial dan ekonomi.⁴⁶ Ketika perempuan berpartisipasi dalam ranah publik, hal itu tidak berarti melanggar prinsip Islam, selama tidak mengabaikan keseimbangan tanggung jawab dalam keluarga.⁴⁷

Pemikiran ini berakar pada pandangan bahwa Islam menolak dualisme antara dunSayamaterial dan spiritual. Oleh karena itu,

⁴⁴ Riffat Hassan, "Equality of Men and Women in Islam," *Islamic Studies* 27, no. 3 (1988): 245–264.

⁴⁵ Idriss, *The Muslim Family*, 72.

⁴⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 101.

⁴⁷ Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran* (Princeton: Princeton University Press, 1999), 56.

partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial adalah bagian dari Ibadah yang bernilai moral. Kesenjangan gender, dalam kerangka Islam, tidak diukur dari identitas biologis, tetapi dari kapasitas moral dan kontribusi terhadap kemaslahatan.⁴⁸

Ziba Mir-Hosseini menambahkan bahwa konsep kesetaraan dalam Islam harus dipahami dalam konteks sejarah dan sistem hukum yang hidup. Saya berargumen bahwa ketidakseimbangan peran gender dalam praktik keluarga Muslim lebih disebabkan oleh faktor budaya dan politik patriarkal daripada ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, reinterpretasi terhadap hukum keluarga Islam harus memperhatikan prinsip keadilan substantif (*substantive justice*), bukan sekadar legal formalism. Maka dari itu mengembangkan gagasan tentang *ethical reciprocity*, yaitu relasi etis yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi saling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan spiritual dan sosial keluarga. Dalam konteks modern, keseimbangan peran gender menjadi indikator utama keberhasilan keluarga Muslim, di mana harmoni dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi pondasi moral bagi pembangunan peradaban Islam.

c. Pemberdayaan perempuan melalui nilai-nilai Islam

Pemberdayaan perempuan dalam Islam tidak berarti mengadopsi ideologi feminisme Barat secara utuh, melainkan melakukan rekonstruksi nilai-nilai Islam yang autentik dalam rangka mengembalikan martabat perempuan sebagai subjek moral dan sosial.

⁴⁸ Idriss, *The Muslim Family*, 84.

Mazhar Idriss mengartikan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai proses spiritual dan intelektual untuk mengaktualisasikan potensi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.⁴⁹

Menurut Idriss, nilai-nilai Islam seperti ‘adl (keadilan), shūrā (musyawarah), dan rahmah (kasih sayang) merupakan landasan filosofis pemberdayaan perempuan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menuntut transformasi struktural dalam pola pikir dan sistem sosial yang selama ini mengekang potensi perempuan. Sayamenolak anggapan bahwa perempuan harus memilih antara kesalehan dan kemandirian, karena dalam Islam keduanya dapat berjalan seiring melalui prinsip tawazun (keseimbangan).⁵⁰

Dalam keluarga Muslim, pemberdayaan perempuan terwujud melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pendidikan anak, serta kontribusi ekonomi yang berlandaskan nilai moral. Pendidikan menjadi kunci utama dalam proses pemberdayaan ini, karena ilmu pengetahuan memberikan kemampuan kritis bagi perempuan untuk memahami ajaran agama secara kontekstual dan rasional. Pandangan ini sejalan dengan teori *Gender Justice in Islam* yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas, yang menegaskan bahwa pembebasan perempuan dari struktur patriarki harus dimulai dari reinterpretasi teks-teks keagamaan dengan

⁴⁹ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2018), 45.

⁵⁰ Idriss, *The Muslim Family*, 84.

pendekatan etis dan hermeneutik.⁵¹ Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam Islam bukanlah bentuk perlawanan terhadap laki-laki, tetapi proses penyadaran kolektif untuk mewujudkan keadilan sosial dalam kerangka tauhid.

Dalam perspektif sosiologis, pemberdayaan ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meningkatkan kualitas keluarga Muslim secara keseluruhan. Perempuan yang berdaya secara spiritual dan intelektual akan menjadi agen perubahan dalam membangun generasi yang beriman, rasional, dan berkeadaban.⁵² Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari visi Islam tentang masyarakat adil dan berperadaban, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi terhadap kemaslahatan bersama.

3. *Islamic Family Law and Its Modern Development*

a. Hukum keluarga Islam dan sumber normatifnya

Hukum keluarga Islam (*fiqh al-usrah*) merupakan salah satu cabang paling fundamental dalam hukum Islam (*fiqh*), karena Sayamengatur aspek-aspek kehidupan pribadi, moral, dan sosial yang menjadi inti dari struktur masyarakat Muslim. Ziba Mir-Hosseini menekankan bahwa hukum keluarga memiliki posisi unik: di satu sisi, Sayaberakar kuat pada sumber normatif Islam, tetapi di sisi lain sangat

⁵¹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), 132.

⁵² Wadud, *Qur'an and Woman*, 110.

dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang berubah.⁵³ Secara normatif, hukum keluarga Islam bersumber dari empat fondasi utama: al-Qur'an, as-Sunnah, ijmā', dan qiyās.⁵⁴ Dua sumber pertama, al-Qur'an dan Sunnah, bersifat otoritatif dan mutlak, sementara ijmā' (konsensus ulama) dan qiyās (analogi rasional) berfungsi sebagai metode interpretatif untuk menyesuaikan ajaran normatif dengan realitas sosial.⁵⁵ Dalam perspektif hukum keluarga, interpretasi terhadap ayat-ayat dan hadis yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian, warisan, dan perwalian merupakan proses hermeneutik yang melibatkan dimensi teologis sekaligus sosial.

Mir-Hosseini berpendapat bahwa hukum keluarga Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai "hukum Tuhan" dalam arti statis, karena setiap interpretasi terhadap teks selalu dilakukan dalam konteks sejarah tertentu.⁵⁶ Oleh karena itu, hukum keluarga adalah hasil interaksi antara divine will (kehendak ilahi) dan human understanding (pemahaman manusia). Pandangan ini menolak pendekatan positivistik terhadap hukum Islam yang sering mengabaikan dimensi sosial dan politik di balik proses penetapan hukum.

Salah satu gagasan penting yang diajukan Mir-Hosseini adalah konsep fiqh as human science. Saya melihat fiqh bukan sebagai teks sakral yang final, tetapi sebagai produk intelektual yang lahir dari

⁵³ Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran* (Princeton: Princeton University Press, 1999), 17.

⁵⁴ Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 25.

⁵⁵ Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 43.

⁵⁶ Mir-Hosseini, *Islam and Gender*, 23.

upaya manusia memahami wahyu. Dengan demikian, hukum keluarga Islam bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat, selama tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam, yaitu keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maṣlaḥah).⁵⁷

Dalam kerangka ini, sumber normatif Islam dipahami sebagai pedoman etis yang bersifat terbuka terhadap interpretasi kontekstual. Hal ini memungkinkan hukum keluarga Islam beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi religiusnya. Pendekatan Mir-Hosseini menegaskan pentingnya metodologi hukum yang inklusif, di mana rasionalitas modern dan nilai-nilai keagamaan dapat saling berdialog.

b. Evolusi hukum keluarga Islam dalam modernitas

Perkembangan hukum keluarga Islam tidak terlepas dari dinamika politik, kolonialisme, dan modernisasi di dunia Muslim. Pada abad ke-19 dan ke-20, banyak negara Muslim mulai mengkodifikasi hukum keluarga sebagai bagian dari reformasi hukum nasional. Mir-Hosseini menunjukkan bahwa proses kodifikasi ini merupakan titik balik penting yang menandai pergeseran dari sistem fiqh klasik yang plural menuju sistem hukum negara yang terpusat dan seragam.⁵⁸

Kodifikasi hukum keluarga Islam membawa dua konsekuensi utama. Pertama, saya menciptakan bentuk "hukum negara Islam" (*state-enforced Islamic law*) yang berbeda dari fiqh tradisional. Kedua,

⁵⁷ *Ibid.*, 30

⁵⁸ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld, 2001), 65.

Sayamembuka ruang bagi negara untuk mengintervensi urusan privat, terutama dalam hal pernikahan dan perceraian. Reformasi ini, meskipun sering diklaim sebagai modernisasi, dalam banyak kasus justru memperkuat struktur patriarki karena tafsir yang dipilih cenderung konservatif.⁵⁹

Dalam modernitas, muncul perdebatan antara dua kutub besar: kaum tradisionalis yang menolak perubahan terhadap fiqh klasik, dan kaum reformis yang menekankan reinterpretasi teks keagamaan sesuai dengan nilai-nilai kontemporer, seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Mir-Hosseini menempatkan dirinya di tengah menawarkan pendekatan critical-interpretive yang memadukan penghormatan terhadap tradisi dengan kesadaran terhadap realitas sosial modern.⁶⁰

Menurutnya, evolusi hukum keluarga Islam dapat dipahami melalui tiga fase: pertama, fase juristic elaboration (pembentukan fiqh klasik) pada abad ke-8–12; kedua, fase colonial intervention di mana sistem hukum Islam terdesak oleh hukum Barat; dan ketiga, fase postcolonial reform yang mencoba menegosiasikan kembali hubungan antara hukum agama dan negara. Dalam fase terakhir inilah muncul upaya-upaya reformasi hukum keluarga di berbagai negara Muslim, seperti Mesir, Maroko, dan Indonesia. Mir-Hosseini melihat bahwa perubahan paling signifikan dalam hukum keluarga terjadi melalui

⁵⁹ Anver M. Emon, *Islamic Natural Law Theories* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 111.

⁶⁰ Mir-Hosseini, *Islam and Gender*, 52.

reinterpretasi terhadap konsep perwalian (wilāyah), perceraian (talāq), dan poligami.⁶¹

Reformasi di negara-negara seperti Maroko dan Tunis menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditafsirkan ulang untuk menegakkan prinsip keadilan gender tanpa menanggalkan legitimasi religius.⁶² Dengan demikian, modernisasi hukum keluarga Islam bukanlah bentuk sekularisasi, tetapi upaya pembaruan moral dan institusional untuk menjawab tuntutan zaman.

c. Isu kesetaraan gender dan hak asasi dalam hukum keluarga

Isu kesetaraan gender menjadi tema sentral dalam karya-karya Ziba Mir-Hosseini, yang mengkritik ketimpangan struktural dalam sistem hukum keluarga Islam tradisional. Saya menilai bahwa problem utama bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, tetapi pada penafsiran patriarkal yang telah melembaga dalam fiqh. Menurutnya, kesetaraan gender merupakan konsekuensi logis dari prinsip moral Islam yang menjunjung keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab individu di hadapan Tuhan. Dalam kajiannya, Mir-Hosseini mengidentifikasi adanya “dualitas epistemologis” antara nilai normatif Islam yang egaliter dan struktur hukum yang hierarkis. Fiqh klasik, yang didominasi ulama laki-laki, secara historis memproduksi hukum yang sering kali menguntungkan laki-laki dalam hal hak cerai, warisan, dan poligami. Karena itu, upaya menuju kesetaraan gender

⁶¹ *Ibid.*, 58.

⁶² Ziba Mir-Hosseini et al., *Men in Charge? Rethinking Authority in Muslim Legal Tradition* (London: Oneworld, 2015), 42.

harus dilakukan melalui reformulasi metodologis—yakni pembaruan cara menafsirkan teks, bukan sekadar revisi pasal hukum.⁶³

Pendekatan Mir-Hosseini sering disebut sebagai gender-sensitive ijtihad, yaitu proses penalaran hukum yang mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan. Saya berpendapat bahwa hukum keluarga Islam harus berorientasi pada ethical justice, bukan pada legal formalism. Keadilan etis berarti menilai suatu ketentuan hukum berdasarkan tujuannya (*maqṣad*) dan dampaknya terhadap martabat manusia.⁶⁴

Dalam hak asasi manusia, nilai-nilai dasar Islam, seperti kebebasan beragama, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sejatinya sejalan dengan prinsip HAM universal. Namun, Saya juga mengingatkan bahwa universalitas HAM harus dipahami secara dialogis, bukan hegemonik, dengan menghormati tradisi hukum dan nilai moral lokal. Pendekatan ini menginspirasi gerakan-gerakan reformasi hukum keluarga berbasis gender di berbagai negara Muslim.⁶⁵ Gerakan seperti Musawah (*Global Movement for Equality and Justice in the Muslim Family*) merupakan contoh nyata upaya mengintegrasikan perspektif feminis dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, hukum keluarga Islam tidak lagi dipandang sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai arena dialektika antara teks, konteks, dan pengalaman manusia. Tujuan akhir

⁶³ Mir-Hosseini, *Islam and Gender*, 101.

⁶⁴ Musawah, *Framework for Action: Equality in the Family* (Kuala Lumpur: Musawah Secretariat, 2010), 3.

⁶⁵ Mir-Hosseini, *Men in Charge?*, 115.

reformasi hukum keluarga bukan sekadar kesetaraan formal antara laki-laki dan perempuan, tetapi pembentukan etika sosial yang menegakkan kemanusiaan dan keadilan sebagai inti dari ajaran Islam.

4. Dinamika Keluarga

Dinamika keluarga merupakan suatu konsep yang mencakup interaksi, struktur, pola komunikasi, serta peran yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Menurut teori sistem keluarga, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, di mana setiap perubahan atau perilaku pada satu anggota dapat memengaruhi anggota lainnya secara keseluruhan. Dengan demikian, keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling memengaruhi.⁶⁶

Salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga adalah struktur keluarga, yang mencakup peran orang tua, anak, dan hubungan antarkeluarga. Dalam pembentukan kebiasaan Ibadah, peran orang tua memiliki posisi yang sangat sentral karena orang tua berfungsi sebagai teladan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Keteladanan dalam melaksanakan Ibadah sehari-hari dapat menumbuhkan kebiasaan religius pada anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dalam lingkup keluarga. Selain struktur, komunikasi keluarga juga menjadi faktor penentu dalam dinamika keluarga. Komunikasi yang

⁶⁶ Yusuf, M., & Aminah, L. (2020). *Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga dan Kebiasaan Beribadah pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 102-111.

terbuka, sehat, dan penuh kasih sayang memungkinkan anak untuk memahami nilai-nilai agama yang diajarkan. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat menyampaikan makna dan pentingnya ibadah dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Hal ini juga menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual anak-anak, sehingga mereka lebih mudah membangun komitmen dalam melaksanakan ibadah.

Selanjutnya, keterlibatan emosional antaranggota keluarga juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan anak, termasuk dalam hal ibadah. Keharmonisan hubungan dan dukungan emosional dari orang tua mendorong anak untuk mengikuti pola perilaku positif. Anak yang merasa dekat secara emosional dengan orang tua biasanya lebih terbuka dalam menerima arahan dan bimbingan, termasuk dalam menjalankan kewajiban agama.

a. Keluarga sebagai Sistem Sosial

Konsep keluarga sebagai sistem sosial berasal dari teori sistem umum (*General Systems Theory*) yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy dan kemudian diterapkan dalam konteks keluarga oleh Salvador Minuchin dan Murray Bowen.⁶⁷ Menurut Minuchin, keluarga merupakan sistem terbuka (*open system*) yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki batas-batas yang mengatur hubungan

⁶⁷ Salvador Minuchin, *Families and Family Therapy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974), 27.

antaranggota.⁶⁸ Setiap keluarga memiliki subsistem, seperti subsistem pasangan suami-istri, subsistem orang tua-anak, dan subsistem saudara kandung, yang masing-masing memiliki fungsi dan pola interaksi tersendiri.⁶⁹

Dalam pandangan ini, keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang mengatur perilaku dan memenuhi kebutuhan anggotanya melalui pola hubungan yang terorganisasi. Struktur keluarga menggambarkan aturan dan peran yang menentukan bagaimana anggota berinteraksi. Struktur ini bisa bersifat adaptif jika memungkinkan komunikasi dua arah dan distribusi kekuasaan yang seimbang, tetapi bisa menjadi disfungsional bila hubungan diwarnai oleh dominasi atau konflik berlebihan.⁷⁰ Teori sistem keluarga menekankan interdependensi antaranggota. Setiap tindakan dari satu anggota akan memengaruhi keseimbangan seluruh sistem. Misalnya, perubahan perilaku seorang anak remaja dapat menimbulkan penyesuaian pada peran orang tua dan dinamika komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, ketika salah satu anggota mengalami masalah, pendekatan sistemik melihatnya bukan sebagai gangguan individual, tetapi sebagai gejala dari ketidakseimbangan dalam sistem keluarga.

David H. Olson mengembangkan konsep *Circumplex Model of Marital and Family Systems*, yang menilai fungsi keluarga berdasarkan tiga dimensi: *cohesion* (kelekatan emosional antaranggota), *flexibility*

⁶⁸ Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (New York: Jason Aronson, 1978), 35.

⁶⁹ David H. Olson, Candyce S. Russell, and Douglas H. Sprenkle, *Circumplex Model of Marital and Family Systems* (Minneapolis: University of Minnesota, 1983), 41.

⁷⁰ John DeFraen and Nick Stinnett, *Families and Family Strengths* (New York: Routledge, 2011), 12.

(kemampuan beradaptasi), dan *communication* (kualitas komunikasi keluarga). Keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut menunjukkan keluarga yang sehat dan fungsional. Olson menegaskan bahwa keluarga yang terlalu kaku (*rigid*) atau terlalu lepas (*disengaged*) akan mengalami kesulitan mempertahankan keharmonisan.⁷¹ Dengan demikian, keluarga sebagai sistem sosial merupakan jaringan interaksi yang kompleks, di mana setiap bagian berkontribusi terhadap stabilitas dan perkembangan sistem secara keseluruhan.

b. Homeostasis (Keseimbangan)

Konsep homeostasis dalam konteks keluarga diadaptasi dari ilmu biologi untuk menjelaskan kecenderungan sistem keluarga mempertahankan keseimbangan internal di tengah perubahan. Menurut Murray Bowen, setiap keluarga memiliki mekanisme homeostatik yang menjaga stabilitas emosional dan relasi sosial antaranggota.⁷² Ketika terjadi perubahan besar misalnya konflik, kehilangan, atau perubahan peran keluarga berupaya menyesuaikan diri agar keseimbangan dapat dipulihkan. Salvador Minuchin menegaskan bahwa keluarga yang sehat mampu menjaga keseimbangan antara stabilitas (*order*) dan perubahan (*change*). Artinya, sistem keluarga yang terlalu kaku cenderung menolak perubahan dan bisa menimbulkan ketegangan, sementara sistem yang terlalu longgar dapat kehilangan arah dan kohesi.⁷³ Homeostasis bukan

⁷¹ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory* (New York: George Braziller, 1968), 56.

⁷² Minuchin, *Families and Family Therapy*, 35.

⁷³ VirginSayaSatir, *The New Peoplemaking* (Mountain View, CA: Science and Behavior Books, 1988), 70.

berarti tidak adanya perubahan, tetapi kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas sistem.⁷⁴

David Olson dan John DeFrain menambahkan bahwa keseimbangan keluarga sangat bergantung pada fleksibilitas peran dan kemampuan komunikasi terbuka. Keluarga yang seimbang adalah yang mampu menyesuaikan aturan dan pola hubungan sesuai situasi tanpa menimbulkan disfungsi emosional. Sebagai contoh, ketika seorang anak beranjak dewasa, keluarga perlu menyesuaikan pola otoritas dan komunikasi agar tidak terjadi benturan peran. Proses ini menunjukkan bagaimana sistem keluarga bekerja untuk mempertahankan homeostasis melalui penyesuaian struktural dan emosional.⁷⁵

Dengan demikian, konsep homeostasis menjelaskan bahwa keseimbangan keluarga bukan keadaan statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara stabilitas dan perubahan.

c. Perubahan dan Adaptasi

Keluarga sebagai sistem sosial bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan akibat pengaruh faktor internal (seperti pertumbuhan anak, konflik peran, atau perubahan status ekonomi) maupun eksternal (seperti perubahan budaya, teknologi, atau ekonomi global).⁷⁶ Menurut teori *Family Life Cycle* yang dikembangkan oleh Evelyn Duvall, setiap keluarga melewati tahap-tahap perkembangan tertentu dari pembentukan pasangan, pengasuhan anak, hingga masa lansia yang

⁷⁴ Olson, *Circumplex Model*, 176.

⁷⁵ David H. Olson and John DeFrain, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 72.

⁷⁶ Olson et al., *Circumplex Model*, 95.

menuntut penyesuaian peran dan fungsi.⁷⁷ David Olson menyatakan bahwa kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan disebut *family adaptability*. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk memodifikasi peran, aturan, dan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Olson membagi tingkat fleksibilitas keluarga menjadi empat: *rigid*, *structured*, *flexible*, dan *chaotic*. Keluarga yang sehat berada di antara dua ekstrem—tidak terlalu kaku dan tidak terlalu kacau.

John DeFrain menambahkan dimensi kekuatan keluarga (*family strengths*) sebagai faktor penting dalam proses adaptasi. Keluarga yang kuat biasanya memiliki nilai bersama, kehangatan emosional, dan rasa saling menghargai. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi keluarga untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial.⁷⁸

Boulton menyebut bahwa proses adaptasi keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi. Dalam era digital, perubahan gaya komunikasi, pola kerja, dan ekspektasi peran gender memaksa keluarga untuk menata ulang dinamika internalnya. Adaptasi yang positif dapat memperkuat kohesi keluarga, sementara kegagalan menyesuaikan diri dapat memicu konflik, disfungsi emosional, atau fragmentasi hubungan.⁷⁹ Dengan demikian, adaptasi keluarga mencerminkan resiliensi sistemik, yaitu kemampuan keluarga untuk pulih dari tekanan dan kembali mencapai keseimbangan fungsional.

⁷⁷ Evelyn M. Duvall, *Family Development* (Philadelphia: Lippincott, 1988), 45.

⁷⁸ DeFrain and Stinnett, *Families and Family Strengths*, 130.

⁷⁹ Boulton, *Modern Family Adaptation in Digital Age* (London: Sage, 2020), 48.

d. Interaksi dan Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen sentral dalam seluruh dinamika keluarga. Melalui komunikasi, nilai, norma, dan makna sosial dibangun serta diwariskan antar generasi. Menurut VirginSayaSatir, keluarga yang sehat ditandai oleh komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik. Sebaliknya, komunikasi yang penuh kritik, sarkasme, atau diam (*withdrawal*) dapat merusak kohesi keluarga.⁸⁰ Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga menjadi sarana penting dalam pembentukan nilai dan kebiasaan religius. Melalui interaksi yang penuh kasih dan keteladanan, orang tua dapat menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak. Keluarga yang memiliki komunikasi efektif cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai positif.

Boulton menambahkan bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi keluarga. Meskipun teknologi mempermudah konektivitas, Sayajuga dapat menciptakan jarak emosional jika tidak dikelola dengan baik.⁸¹ Oleh karena itu, keluarga modern perlu mengembangkan literasi digital dan etika komunikasi agar tetap mampu menjaga kedekatan emosional di tengah perubahan sosial.

5. Dinamika Keluarga Muslim

Keluarga dalam Islam bukan hanya entitas sosial, tetapi juga lembaga spiritual yang berperan penting dalam pembentukan masyarakat

⁸⁰ VirginSayaSatir, *The New Peoplemaking* (Mountain View, CA: Science and Behavior Books, 1988), 70.

⁸¹ Boulton, *Modern Family Adaptation in Digital Age*, 198.

beradab. Konsep keluarga Muslim dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, keluarga merupakan “mikrokosmos peradaban Islam” yang mencerminkan keteraturan ilahi dalam tatanan sosial manusia.⁸² Dengan demikian, dinamika keluarga Muslim tidak dapat dipisahkan dari fungsi Ibadah, kepemimpinan moral, komunikasi etis, dan orientasi spiritual yang menjadi fondasi peradaban Islam.

a. Keluarga sebagai Institusi Ibadah

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan institusi Ibadah (*mu'assasah 'ibādiyyah*) di mana setiap aktivitas di dalamnya bernilai Ibadah jika dijalankan sesuai syariat dan niat yang benar. Al-Attas menegaskan bahwa konsep Ibadah dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, pengasuhan, dan pemeliharaan rumah tangga.⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual keluarga tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga pada etos kerja, pendidikan anak, dan hubungan sosial antaranggota.

Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menempatkan rumah tangga sebagai tempat utama pendidikan akhlak.⁸⁴ Menurutnya, keluarga merupakan “madrasah pertama” di mana anak-anak belajar disiplin, tanggung jawab, dan adab.⁸⁵ Oleh karena itu, aktivitas seperti mengasuh anak, memberi nafkah, dan mendidik moral bukan hanya kewajiban sosial, melainkan bagian dari Ibadah yang mendekatkan diri

⁸² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 118.

⁸³ *Ibid.*, 120.

⁸⁴ *Ibid.*, 122.

⁸⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 155.

kepada Allah. Pemikiran ini juga sejalan dengan konsep *'ubūdiyyah* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yaitu kesadaran manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya.⁸⁶ Maka, keluarga Muslim idealnya menjadi wadah bagi realisasi nilai-nilai ilahiah dalam interaksi manusiawi sebuah lingkungan di mana cinta, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah menjadi prinsip dasar hubungan antaranggota.

Keluarga sebagai institusi Ibadah juga berfungsi sebagai pelindung moral masyarakat. Dalam konteks modern, di mana sekularisasi dan individualisme kian meningkat, fungsi Ibadah dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menjaga integritas nilai Islam dan solidaritas sosial.

b. Kepemimpinan dan Peran dalam Keluarga Muslim

Konsep kepemimpinan (*qiwāmah*) dalam keluarga Muslim menegaskan tanggung jawab moral dan sosial suami sebagai pemimpin keluarga, tanpa meniadakan peran penting istri sebagai mitra sejajar dalam membangun rumah tangga.⁸⁷ Abdul Hamid Abu Sulayman menafsirkan kepemimpinan keluarga sebagai moral responsibility, bukan authority of dominance. Artinya, kepemimpinan dalam Islam menekankan pada akhlak, kasih sayang, dan keadilan, bukan kekuasaan patriarkal.

⁸⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 27.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 250.

Fazlur Rahman mengingatkan bahwa makna kepemimpinan harus dipahami dalam kerangka etis, bukan struktural semata. Suami berperan sebagai penanggung jawab kesejahteraan dan perlindungan, sementara istri berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak, keduanya bekerja sama dalam semangat kemitraan moral (*ethical partnership*).⁸⁸ Al-Attas menambahkan bahwa keseimbangan peran suami-istri mencerminkan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam kosmos Islam. Dalam hal ini, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga merupakan simbol harmoni antara aspek rasional dan emosional, duniawi dan spiritual.⁸⁹

Di sisi lain, Quraish Shihab menyoroti bahwa peran perempuan dalam keluarga tidak dapat direduksi hanya pada peran domestik. Dalam tafsirnya terhadap konsep qawwamah, Sayamenjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat fungsional siapa pun yang memiliki kapasitas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memelihara kesejahteraan keluarga dapat menjadi pemimpin dalam konteks tertentu.⁹⁰

Dengan demikian, dinamika kepemimpinan keluarga Muslim berlandaskan pada prinsip keadilan, kemitraan, dan tanggung jawab bersama. Struktur kepemimpinan ini membentuk keluarga yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral Islam.

52. ⁸⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980),

⁸⁹ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 143.

⁹⁰ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 252

c. Komunikasi dan Musyawarah

Komunikasi dan musyawarah (*shūrā*) merupakan unsur utama dalam dinamika keluarga Muslim. Komunikasi yang dilandasi kasih sayang dan kejujuran menciptakan suasana psikologis yang sehat dan memperkuat kohesi keluarga. Abdul Hamid Abu Sulayman menganggap musyawarah sebagai manifestasi dari prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Melalui musyawarah, keputusan dalam keluarga diambil secara kolektif, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran. Pola ini membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan memperkuat solidaritas moral antaranggota.⁹¹

Menurut Quraish Shihab, komunikasi dalam keluarga harus mencerminkan adab al-hiwār etika dialog dalam Islam yang menekankan kesantunan, empati, dan penghormatan terhadap pendapat berbeda. Sayamenekankan bahwa komunikasi yang baik adalah jembatan bagi kasih sayang dan alat utama dalam mendidik anak-anak.⁹²

Dalam kerangka teori komunikasi keluarga modern, konsep musyawarah ini sejalan dengan gagasan John DeFrain tentang *family strengths*, yaitu kekuatan keluarga yang bersumber dari keterbukaan, dukungan emosional, dan kerja sama dalam pengambilan keputusan. Integrasi antara prinsip Islam dan teori modern menunjukkan bahwa

⁹¹ Abu Sulayman, *Towards an Islamic Theory*, 85.

⁹² Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 193.

keluarga yang berkomunikasi secara terbuka dan demokratis lebih mampu mempertahankan stabilitas emosional dan moral.⁹³

Dengan demikian, komunikasi dan musyawarah dalam keluarga Muslim bukan hanya aspek sosial, melainkan bagian dari Ibadah sosial (*'ibādah ijtīmā'īyyah*) yang meneguhkan nilai keadilan, kasih sayang, dan kebersamaan.²⁹

d. Tujuan Spiritual Keluarga Muslim

Tujuan spiritual keluarga Muslim berakar pada orientasi tauhid, yakni pengakuan bahwa seluruh aktivitas keluarga diarahkan untuk mencari ridha Allah. Menurut Al-Attas, keluarga Muslim ideal berfungsi sebagai khalifah kecil (*miniature caliphate*) di bumi suatu entitas yang menegakkan tatanan moral, ilmu, dan kasih sayang berdasarkan nilai Islam.⁹⁴ Dalam kerangka ini, tujuan spiritual keluarga meliputi:

- 1) Menegakkan nilai tauhid dan akhlak mulia
- 2) Membentuk insan kamil melalui pendidikan iman, ilmu, dan amal
- 3) Menjadi tempat lahirnya masyarakat beradab (*civilized ummah*)

Al-Ghazali menyatakan bahwa rumah tangga adalah “*benteng pertama*” peradaban Islam; jika keluarga rusak, maka masyarakat pun akan kehilangan arah moralnya. Karena itu, keluarga menjadi arena

⁹³ John DeFrain and Nick Stinnett, *Families and Family Strengths* (New York: Routledge, 2011), 74.

⁹⁴ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

utama tazkiyat al-nafs (penyucian diri) dan pendidikan moral generasi.⁹⁵

Mazhar Idriss menambahkan bahwa spiritualitas keluarga juga terkait dengan keadilan sosial dan pemberdayaan moral, bukan hanya ritual keagamaan.³⁷ Keluarga yang memiliki orientasi spiritual akan memandang pernikahan, pengasuhan, dan ekonomi rumah tangga sebagai sarana pengabdian kepada Allah, bukan sekadar hubungan sosial.⁹⁶

Dengan demikian, tujuan spiritual keluarga Muslim adalah membangun masyarakat berakhlak dan berkeadaban melalui pendidikan moral, kasih sayang, dan kesadaran transendental yang lahir dari rumah tangga yang saleh.

6. Kebiasaan Ibadah Anak

Kebiasaan Ibadah pada anak merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sejak usayadini.⁹⁷ Dari perspektif psikologi, menurut definisi umum, “habit” atau kebiasaan adalah rutinitas perilaku yang diulang secara teratur dan cenderung terjadi secara otomatis tanpa kesadaran penuh; kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dalam konteks yang konsisten, sehingga menciptakan otomatisitas dalam respons terhadap situasi tertentu.⁹⁸

⁹⁵ Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, 167.

⁹⁶ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women’s Rights in Islam* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2001), 94.

⁹⁷ Wendy Wood dkk., Habits in everyday life: Thought, emotion, and action, *Journal of Personality and Social Psychology* 99, no. 6 (2010): 723–740.

⁹⁸ William James, *The Principles of Psychology*, Vol. 1, (New York: Henry Holt and Company, 1890), 110

Menurut Elizabeth Hurlock, seorang tokoh dalam psikologi perkembangan, kebiasaan merupakan pola perilaku yang dipelajari melalui pengulangan hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Salah satu mekanisme utama terbentuknya kebiasaan adalah melalui modeling atau keteladanan. Ketika anak menyaksikan orang tua secara konsisten menjalankan ibadah, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebuah studi kualitatif memperjelas bahwa pola asuh demokratis dengan keteladanan orang tua dalam menunaikan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa Ramadan, dan mengembangkan akhlak baik secara konsisten menjadikan anak terbiasa dengan kebiasaan religius.⁹⁹

Pembentukan kebiasaan semakin kuat ketika dipraktekkan secara bersama-sama dalam keluarga. Studi tentang balita dan keluarga (*kindergarten*) menyebutkan tiga aspek penting dalam pembiasaan di lembaga pendidikan *routine habits* (kebiasaan terjadwal), *spontaneous habits* (kebiasaan spontan), dan *exemplary habits* (keteladanan) dan menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah sangat krusial. Jika lingkungan keluarga tidak konsisten dengan praktik di sekolah, efektivitas metode ini menurun. Keterkaitan antara religiusitas orang tua dan anak terbukti dari berbagai studi internasional. Dalam konteks religiusitas lintas generasi, hubungan yang hangat dan tingkat penerimaan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam transmisi religiusitas.¹⁰⁰

B. Penelitian Relevan

⁹⁹ Vani Kurniasari, Sari Narulita, dan Firdaus Wajdi, "Parenting Patterns in Forming Child's Religious Character: Case Study of Religious Family," *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 1 (2022): 15.

¹⁰⁰ Pearce & Axinn, "Parent-child religiosity and delinquency," *Youth & Society* 35, no. 2 (2004): 193

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sejenis, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarqawi dengan Judul Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah.¹⁰¹ Hasil penelitian menyatakan bahwa suami, istri dan anak serta bagaimana peran mereka dalam kehidupan keluarganya. Salah satu pengkajian unik tentang konseling keluarga adalah persatuan dua individu yang memiliki karakter, gaya, sikap, budaya, status ekonomi saat sebelum membangun keluarga baru, pola kehidupan yang berbeda dan lain sebagainya.. Letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh AHMAD SYARQAWI meneliti Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah. Sedangkan yang peneliti teliti yaitu Dinamika Keluarga Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama islam. Sedangkan persamaannya dua peneliti ini sama-sama meneliti tentang dinamika Keluarga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Risma Melinda dengan Judul Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak UsSayaDini.¹⁰² Hasil penelitian menyatakan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai agen pertama dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik,

¹⁰¹ Okti Nur Aminah and Mawi Khusni Albar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" 13, no. 1 (2021): 117–28,

¹⁰² Okti Nur Aminah and Mawi Khusni Albar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" 13, no. 1 (2021): 117–28,

tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan agama Islam yang efektif di dalam keluarga melibatkan beberapa aspek, antara lain pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai Islam, serta lingkungan yang kondusif untuk perkembangan spiritual anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh anak sejak dini, sehingga membentuk generasi yang berakhlak mulia. Sayadan beriman kuat. Letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Risma Melinda meneliti Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. Sedangkan yang peneliti teliti yaitu Dinamika Keluarga Dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak Di Lingkungan Muslim. Sedangkan persamaannya dua peneliti ini sama-sama meneliti tentang ibadah anak dalam keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Jelita dengan Judul Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 7 Koto XI Tarusan).¹⁰³ Hasil penelitian menyatakan keluarga berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab dalam pendidikan formal, tetapi juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran agama di rumah. Beberapa faktor yang mempengaruhi peran keluarga meliputi: Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak mengenai pentingnya pendidikan agama. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan

¹⁰³ Okti Nur Aminah and Mawi Khusni Albar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari" 13, no. 1 (2021): 117–28,

sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pemberian contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama. Letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh NovSayaJelita meneliti Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Menengah Pertama. Dinamika Keluarga Dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak Di Lingkungan Muslim. Sedangkan persamaannya dua peneliti ini sama-sama meneliti tentang Ibadah anak dalam Keluarga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta praktik keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali makna pengalaman keluarga terkait pembiasaan Ibadah, bukan sekadar mengukur atau menghitung perilaku mereka. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan, melakukan interaksi dengan keluarga, mengamati lingkungan rumah dan aktivitas keagamaan anak, serta mewawancarai orang tua dan tokoh masyarakat. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang dialami keluarga Muslim, seperti pola komunikasi religius, keteladanan Ibadah, dan dinamika pengasuhan spiritual.⁵³

Pendekatan fenomenologi diterapkan dengan cara menelusuri dan mendeskripsikan bagaimana orang tua dan anak mengalami proses pembiasaan Ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengumpulkan data berupa cerita, pengalaman, dan penjelasan langsung dari informan mengenai praktik Ibadah di rumah, perubahan perilaku anak, serta faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan

pengalaman mereka secara apa adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh sebab itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa Tanjung Bunga kecamatan lebong tengah kabupaten lebong, Penelitian ini dilakukan dimulai dengan ditentukannya penelitian tesis hingga selesai sesuai dengan bulan yang telah ditentukan.

C. Responden Penelitian

Informan penelitian Masyarakat desa tanjung bunga. Tekniknya bersifat penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dapat dianggap sebagai penelitian luas dalam penelitian kualitatif. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.¹⁰⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong. Subjek penelitian dipilih secara purposive

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.6

sampling, yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang, yang seluruhnya merupakan orang tua Muslim yang memiliki anak usia sekolah dan berdomisili di Desa Tanjung Bunga. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data sufficiency*), di mana data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Orang tua (ayah atau ibu) beragama Islam.
2. Berdomisili tetap di Desa Tanjung Bunga.
3. Memiliki anak yang berada pada usia kanak-kanak atau usia sekolah dasar.
4. Terlibat langsung dalam pengasuhan dan pembiasaan ibadah anak di lingkungan keluarga.
5. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

Tabel 3.1 Daftar Nama-nama Infomran

NO	Nama	Satatus Sosial
1	Ibu Sandra Leriya	Warga desa Tanjung Bunga
2	Bapak Wahyu Adeprayudo	Warga desa Tanjung Bunga
3	Ibu Syifa Ceria	Warga desa Tanjung Bunga
4	Ibu Winda Julita	Warga desa Tanjung Bunga
5	Bapak Erwan Samodi	Warga desa Tanjung Bunga
6	Ibu Yepi Andika	Warga desa Tanjung Bunga

Pemilihan keenam informan tersebut didasarkan pada variasi latar belakang keluarga, pengalaman pengasuhan, serta keterlibatan mereka dalam proses pembiasaan ibadah anak, sehingga data yang diperoleh diharapkan

mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh¹⁰⁵. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu :

1. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses interaksi peneliti dengan informan di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sederhana terhadap keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga. Informan primer terdiri dari beberapa keluarga yang dipilih berdasarkan variasi latar pendidikan dan pola pengasuhan agama.¹⁰⁶ Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, Warga Desa tanjung bunga dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti atas nama tersebut (Ibu Sandra, Syifa, Winda, Yepi, Ena, Sri, Dia, Wike,) termasuk dalam keluarga normal (terdidik) Dan Warga Desa tanjung bunga dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti atas nama (Bapak Meri, Dori, Erwan, Dan Bapak Wahyu).termasuk warga yang tidak normal (kurang terdidik).
2. *Data Sekunder*, Data sekunder adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, sumber sekundernya adalah berbagai buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini, untuk menunjang dan mendukung penelitian ini.

¹⁰⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 182

¹⁰⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya), hal. 4

¹⁰⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif...*, hal. 123

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dari observasi dan wawancara. Informasi yang didapat dari observasi langsung, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan foto kegiatan. Informasi tersebut dalam bentuk dokumen dan catatan peristiwa yang diolah menjadi data. Adapun cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sebuah gejala yang tampak pada objek peneliti. Menurut Mudir bahwa observasi merupakan pengamatan bisa terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁵⁵ Secara garis besar observasi menurut Nasution dibedakan menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁵⁶ Peneliti melakukan observasi di lingkungan Desa Tanjung Bunga, terutama pada aktivitas keagamaan keluarga dan kebiasaan ibadah anak, seperti kehadiran anak dalam sholat berjamaah, rutinitas mengaji, serta suasana pembiasaan ibadah di rumah. Aktivitas tersebut dicatat dalam bentuk field notes, foto kegiatan, serta deskripsi situasi lapangan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam aktivitas informan. Pemilihan teknik ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan meminimalisir pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku anak maupun orang tua.
2. Wawancara, alat pengumpul informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Ciri utama

wawancara yaitu kontak langsung dengan tatap muka yaitu antara pencari informai dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur yakni dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi pertanyaan maupun lingkup masalah.⁵⁷

3. Dokumentasi, adalah proses penelitian dengan mengamati dari berbagai dikumen yang beraitan dengan topik atau tujuan dari penelitian, teknik ini disebut dengan observasi historis. Dokumentasi adalah tekni dari pengumpulan dokumen dengan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriterSayakredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan artinya dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga berkesinambungan. Dengan teknik tersebut mendapatkan kepastian terkait dengan data dan urutan kejadian yang dapat merekam secara sistematis dan pasti.⁵⁹ Sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah dikumpulkan itu salah atau tidak. sehingga dapat meningkatkan ketekunan alhasil, peneliti dapat

memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait dengan yang diteliti.⁶⁰

Meningkatkan ketekunan sebagai bekal peneliti untuk membaca berbagai referensi atau sumber dari buku ataupun hasil penelitian berupa dokumentasi yang mengenai pelaksanaan Dinamika Keluarga Dan Implementasinya Terhadap Kebiasaan Ibadah Anak-Anak

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga ada tiga cara yang dilakukan dalam mengecek keabsahan data sebagai berikut:⁶¹

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui instrumen atau alat yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan observasi partisipasi yakni teknik dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari untuk mengamati informan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama.

c. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap isi dari dokumen dengan berbagai sumber data dan

informasi sebagai bahan pertimbangan. Maka dalam hal ini, perlu dibandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan wawancara yang lainnya. Sedangkan triagulasi waktu akan peneliti gunakan disaat waktu yang benar dalam keadaan kondusif.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triagulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Untuk menganalisis data, peneliti dilakukan dengan cara menggunakan model miles dan huberman sebagai berikut :⁶⁴

1. *Data Collection* (Pengumpulan data), melalui observasi langsung dengan cara melihat langsung kelapangan bagaimana Dinamika Keluarga Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, wawancara terstruktur dengan narasumber (narasumbernya dari Masyarakat tanjung bunga) dan kemudian mengambil beberapa dokumen yang berkaitan dengan yang diteliti.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), langkah ini adalah tahap proses

penyortiran pemofokusan penelitian dan memilih informasi mana yang sesuai dan tidak dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan data yang penting. Reduksi data ini untuk menyederhanakan semua data dengan cara mengambil inti atau substansi data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus dari permasalahan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti:

- a. Menyalin hasil wawancara secara verbatim.
- b. Memberi kode awal (open coding) pada pernyataan informan, misalnya:
 - c. Keteladanan orang tua
 - d. Pembiasaan shalat
 - e. Hambatan ibadah anak
 - f. Pengaruh media digital

Mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik, seperti:

- a. Strategi pembiasaan ibadah
- b. Peran orang tua dalam ibadah anak
- c. Faktor pendukung dan penghambat

3. *Data Display* (Penyajian Data), setelah informasi dipilih maka disajikan dalam bentuk tabel ataupun uraian penjas. Penyajian data ini dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak atau bervariasi sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan dan bahkan sulit untuk menarik kesimpulan.
4. *Conclusion Drawing/ Verifikasi*, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau nyata.⁶⁵

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang kondisi objektif wilayah penelitian di desa tanjung bunga, kecamatan lebong tengah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dalam hal ini meliputi . Sejarah Singkat Desa tanjung bunga, Keadaan Geografis, Fasilitas dan Prasarana, Fasilitas Keagamaan Masyarakat desa tanjung Bunga.

1. Sejarah Singkat Desa tanjung bunga

Desa Tanjung Bunga, yang terletak di Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, memiliki sejarah yang terkait erat dengan pembentukan Kabupaten Lebong itu sendiri. Kabupaten Lebong, sebagai pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong, resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003, yang ditetapkan pada tanggal 18 Desember 2003. Dengan demikian, Desa Tanjung Bunga, sebagai bagian dari Kecamatan Lebong Tengah, juga terbentuk dalam konteks pembentukan kabupaten baru ini. Secara lebih rinci, sejarah Desa Tanjung Bunga dapat dirunut dari sejarah pembentukan Kabupaten Lebong. Kabupaten Lebong lahir sebagai hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Rejang Lebong. Peresmian Kabupaten Lebong, termasuk Kecamatan Lebong Tengah dan desa-desanya, terjadi pada tanggal 7 Januari 2004, bersamaan dengan peresmian Kabupaten Kepahiang. Jadi, sejarah Desa Tanjung Bunga

tidak dapat dipisahkan dari sejarah pembentukan Kabupaten Lebong, yang merupakan kabupaten baru di Provinsi Bengkulu.

2. Keadaan Geografis

Keadaan geografis Desa Tanjung Bunga, yang terletak di Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, memiliki kondisi geografis yang khas sebagai daerah perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini dikelilingi oleh alam yang asri dengan potensi sumber daya alam, terutama dari sektor pertanian dan perkebunan. Ada beberapa aspek geografis Desa Tanjung Bunga:

a. Topografi

Sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan, pegunungan dan persawahan memberikan pemandangan yang indah dan udara yang sejuk.

b. Iklim

Termasuk iklim tropis dengan curah hujan yang cukup dingin mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman.

c. Sumber Daya Alam:

1) Pertanian

Lahan yang subur mendukung berbagai tanaman pangan seperti padi, jagung, dan sayuran.

2) Perkebunan

Potensi perkebunan seperti kopi, karet, dan kelapa sawit.

3) Hutan

Kawasan hutan yang masih terjaga memberikan sumber kayu dan potensi wisata alam.

d. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju desa ini mungkin memerlukan perjalanan melalui jalan yang berkelok-kelok karena kondisi geografisnya yang berbukit.

3. Keagamaan

Fasilitas keagamaan di Desa Tanjung Bunga, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, adalah masjid. Desa ini memiliki dua masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi warganya.

B. Temuan Penelitian

Adapun hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari data lapangan gunanya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Hasilnya sebagai berikut :

1. Fenomena Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Membentuk Pembiasaan Ibadah Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara, diketahui bahwa fenomena pembiasaan Ibadah di kalangan keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar dari para orang tua terhadap perkembangan spiritual anak. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama berkaitan

dengan pelaksanaan Ibadah seperti sholat dan mengaji. Orang tua memegang peran sentral sebagai teladan dan pembimbing agar anak terbiasa menjalankan Ibadah secara disiplin dan konsisten. Melalui rutinitas bersama, contoh nyata dalam praktik Ibadah, serta dukungan lingkungan sosial dan lembaga keagamaan setempat, kebiasaan Ibadah anak perlahan-lahan terbentuk dan menjadi bagian dari karakter mereka. Gambaran mengenai fenomena tersebut dapat terlihat melalui pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat dalam penelitian ini.

a. Struktur Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Struktur keluarga merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pembentukan kebiasaan Ibadah anak. Dalam kajian pendidikan Islam, keluarga dipahami sebagai madrasah al-ūlā atau lembaga pendidikan pertama yang membentuk perilaku keberagamaan anak sejak awal kehidupan.¹⁰⁸ Struktur keluarga yang stabil dan memiliki pembagian peran yang jelas cenderung memberikan ruang kondusif bagi tumbuhnya rutinitas Ibadah, baik melalui keteladanan ayah dan ibu maupun melalui kultur religius yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana struktur keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga mempengaruhi pembiasaan Ibadah anak, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara sebagai berikut: “Bagaimana struktur keluarga mempengaruhi pembiasaan Ibadah anak?”

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1992),17.

Berdasarkan hasil wawancara, Sandra Leriya menjelaskan bahwa keluarganya merupakan keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua orang anak. Dalam kehidupan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai pencari nafkah, sedangkan dirinya lebih banyak berada di rumah sehingga memiliki intensitas pendampingan yang lebih besar terhadap anak. Hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut:

*“Menurut saya, struktur keluarga sangat berpengaruh karena saya yang lebih banyak di rumah menjadi orang pertama yang mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji. Suami saya sering pulang sore, jadi kalau anak mau sholat atau mengaji biasanya saya yang mendampingi lebih banyak.”*¹⁰⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembagian peran dalam keluarga menyebabkan ibu menjadi pihak yang lebih dominan dalam proses pembiasaan ibadah anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ibu di rumah memberikan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pengawasan, pendampingan, dan pembiasaan ibadah secara rutin, sedangkan peran ayah lebih terbatas karena aktivitas bekerja di luar rumah.

Selanjutnya, Wahyu Adeprayudo menjelaskan bahwa dalam keluarganya ayah memiliki peran yang cukup dominan dalam membimbing pelaksanaan ibadah, khususnya shalat berjamaah. Menurutnya, keterlibatan ayah sebagai teladan menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

¹⁰⁹ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

*“Kalau di keluarga saya, anak laki-laki wajib ikut saya ke masjid untuk sholat Maghrib dan Isya. Saya percaya anak harus dibiasakan dari kecil supaya tidak berat nanti. Jadi saya selalu mengajak, dan kalau saya di rumah, saya berusaha menjadi contoh.”*¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga tidak hanya ditentukan oleh pembagian tugas domestik, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama. Dalam keluarga Wahyu, ayah berperan sebagai figur teladan yang secara langsung mengajak anak melaksanakan ibadah berjamaah sehingga proses pembiasaan berlangsung melalui contoh nyata yang diberikan kepada anak. Hasil wawancara dengan Syifa Ceria menunjukkan bahwa struktur keluarganya juga berbentuk keluarga inti. Namun demikian, suaminya bekerja di luar desa sehingga sebagian besar tanggung jawab dalam mendampingi ibadah anak berada pada dirinya. Syifa menjelaskan:

*“Suami saya bekerja di luar dan biasanya pulang malam. Jadi kalau masalah Ibadah, saya yang mendampingi. Saya mengingatkan anak sholat dan mengaji, tapi kalau malam minggu atau hari libur, suami ikut mengawasi juga.”*¹¹¹

Keterangan Syifa menggambarkan struktur keluarga dengan ayah yang bekerja di luar wilayah desa sehingga kehadiran fisiknya dalam pembinaan Ibadah terbatas. Dalam kondisi seperti ini, peran ibu menjadi sentral, namun tetap ada momen bersama ketika ayah hadir pada hari libur. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan ritme kehadiran orang tua dalam rumah dapat mempengaruhi intensitas pendampingan Ibadah anak.

¹¹⁰ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹¹¹ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Winda Julita memaparkan struktur keluarganya yang terdiri dari suami, istri, dan dua anak. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan Ibadah merupakan tanggung jawab bersama, meskipun ia yang lebih sering mendampingi anak di rumah. Ia mengatakan:

*“Kami bagi peran. Kalau pagi saya yang mengatur anak mandi dan sholat. Kalau malam, suami saya yang mengajak anak ke masjid atau mengaji bersama. Jadi dua-duanya terlibat.”*¹¹²

Dari penjelasan Winda tampak bahwa keluarga yang menerapkan pembagian peran yang seimbang menciptakan dukungan yang lebih kuat terhadap pembiasaan Ibadah anak.

Erwan Samodi menggambarkan struktur keluarganya sebagai keluarga religius yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan harian. Ia menuturkan:

*“Di keluarga saya, anak harus ikut aturan. Mereka ikut saya ke masjid, terutama Maghrib dan Isya. Kalau ada kajian, saya ajak juga. Jadi struktur keluarga kami memang seperti itu, orang tua harus jadi penuntun.”*¹¹³

Dari jawaban Erwan terlihat bahwa struktur keluarga dengan orang tua yang aktif di komunitas masjid memberikan penguatan besar dalam pembiasaan Ibadah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan desa membuat anak memiliki lingkungan religius yang lebih luas, tidak hanya di rumah.

¹¹² Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹¹³ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.



Gambar 4. 1 Ibu berusaha mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an sebagai bentuk pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga.

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa struktur keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga umumnya berbentuk keluarga inti dengan peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pendamping utama anak. Meski demikian, variasi peran terlihat dari tingkat keterlibatan ayah dalam Ibadah anak, terutama sholat berjamaah. Keluarga yang memiliki keseimbangan peran ayah–ibu menunjukkan ritme Ibadah anak yang lebih stabil. Sementara keluarga dengan waktu kerja ayah yang panjang cenderung memberi porsi pendampingan lebih besar kepada ibu.

b. Peran dan Fungsi Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan yang terdiri dari orang tua dan warga Desa Tanjung Bunga, diperoleh data mengenai peran keluarga Muslim dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak melalui proses keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi sentral sebagai role model utama bagi anak dalam menjalankan praktik Ibadah, baik Ibadah wajib seperti sholat lima waktu maupun Ibadah pendukung seperti mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Keteladanan tidak hanya dimaknai sebagai instruksi verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik Ibadah yang konsisten dan teratur, sehingga anak mampu meniru perilaku religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran dan fungsi keluarga merupakan bagian penting dalam proses pembentukan pembiasaan Ibadah pada anak. Dalam konteks keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, fungsi keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis dan pendidikan umum, tetapi juga mencakup pendidikan spiritual, pembiasaan Ibadah, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga memiliki pola peran yang berbeda, baik dari sisi keterlibatan ayah, ibu, maupun dukungan dari keluarga besar. Untuk memahami bagaimana peran dan fungsi keluarga berjalan dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara sebagai berikut:

“Bagaimana peran dan fungsi keluarga Bapak/Ibu dalam membimbing dan membiasakan Ibadah kepada anak?”

Menurut Sandra, peran keluarga terutama diwujudkan melalui fungsi edukatif dan religius, terutama oleh ibu yang lebih banyak bersama anak. Ia menyampaikan bahwa:

“Sebagai ibu, saya sebisa mungkin mengingatkan anak untuk sholat, mengaji, dan melakukan Ibadah lainnya. Kalau ayahnya pulang kerja, biasanya dia yang mengajak anak sholat Maghrib atau Isya berjamaah.”¹¹⁴

Keterangan Sandra menunjukkan bahwa fungsi pendidikan agama dalam keluarga tidak dijalankan secara terpisah, tetapi saling melengkapi antara ayah dan ibu. Peneliti menginterpretasikan bahwa ibu lebih berperan dalam proses pembiasaan yang bersifat rutin, seperti mengingatkan waktu shalat, mendampingi mengaji, dan mengawasi aktivitas ibadah harian. Sementara itu, ayah mengambil peran sebagai penguat melalui keterlibatan pada ibadah berjamaah ketika berada di rumah. Pola ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembiasaan ibadah bukan hanya ditentukan oleh siapa yang lebih sering mendampingi anak, tetapi oleh kesinambungan peran kedua orang tua dalam memberikan pengalaman keagamaan kepada anak.

Wahyu menjelaskan bahwa peran keluarga dalam membiasakan Ibadah dilakukan melalui fungsi pengawasan, pendisiplinan, dan pemberian contoh. Ia menyatakan:

¹¹⁴ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

*“Saya selalu mengingatkan anak tentang waktu sholat. Kalau sudah masuk waktu, saya suruh dulu berhenti main. Istri saya yang lebih sering mengajarkan mengaji karena waktunya lebih banyak di rumah.”*¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi yang cukup jelas dalam keluarga. Peneliti melihat bahwa ayah lebih menekankan aspek disiplin dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, sedangkan ibu berperan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dibangun melalui keteladanan, tetapi juga melalui konsistensi aturan yang diterapkan dalam keluarga. Dengan adanya pembagian fungsi tersebut, anak memperoleh penguatan baik dari sisi pengawasan maupun pembelajaran praktik ibadah. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi yang cukup jelas dalam keluarga. Peneliti melihat bahwa ayah lebih menekankan aspek disiplin dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, sedangkan ibu berperan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dibangun melalui keteladanan, tetapi juga melalui konsistensi aturan yang diterapkan dalam keluarga. Dengan adanya pembagian fungsi tersebut, anak memperoleh penguatan baik dari sisi pengawasan maupun pembelajaran praktik ibadah.

¹¹⁵ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

Syifa menekankan bahwa fungsi keluarganya adalah menciptakan rutinitas dan kebiasaan ibadah di rumah. Ia mengatakan:

*“Biasanya saya ajak anak sholat dulu sebelum melakukan aktivitas lain. Saya buat jadwal sederhana agar anak ingat kapan waktunya ngaji dan sholat. Ayahnya juga mengingatkan kalau di rumah.”*¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa pembiasaan ibadah dalam keluarga Syifa dilakukan melalui pengelolaan rutinitas yang terstruktur. Rutinitas tersebut membantu anak mengenali waktu-waktu ibadah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai kewajiban yang dilakukan sesekali. Selain itu, keterlibatan ayah ketika berada di rumah memperlihatkan adanya kesinambungan pembinaan sehingga anak memperoleh penguatan dari kedua orang tua.

Winda menjelaskan bahwa peran keluarga dalam pembiasaan ibadah berkembang dari fungsi pembinaan karakter dan keteladanan spiritual. Ia menyampaikan:

*“Kami selalu mencoba memberikan contoh yang baik. Bukan cuma menyuruh, tapi orang tua harus duluan sholat. Anak itu kan meniru. Jadi harus kami yang duluan menunjukkan baiknya.”*¹¹⁷

Peneliti memandang bahwa keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling dominan dalam keluarga Winda. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menunjukkan perilaku ibadah secara langsung sehingga anak memiliki contoh konkret untuk ditiru.

¹¹⁶ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹¹⁷ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah akan lebih mudah diterima anak apabila disertai dengan konsistensi perilaku orang tua. Dengan demikian, fungsi keluarga sebagai teladan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku religius anak.

“Kami di rumah selalu mengingatkan anak untuk Ibadah. Kadang anak malas, tapi kalau diingatkan terus lama-lama jadi kebiasaan. Istri yang banyak mengajari mengaji karena waktunya lebih fleksibel.”¹¹⁸

Peran keluarga dalam kasus ini berjalan melalui kombinasi antara dukungan emosional, pembiasaan rutin, dan pengawasan yang konsisten.



Gambar 4. 2 Lingkungan rumah yang mendukung pelaksanaan ibadah keluarga melalui penyediaan ruang untuk sholat dan mengaji

Sumber : Dokumentasi peneliti (2026)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua melaksanakan Ibadah secara teratur dan terbuka di depan anak, hal tersebut membantu membangun kesadaran spiritual

¹¹⁸ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

sejak dini. Selain itu, pembiasaan Ibadah yang dilakukan bersama menciptakan suasana religius di lingkungan keluarga, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk melaksanakan Ibadah tanpa paksaan. Hasil coding ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi faktor penentu kedisiplinan dan perubahan perilaku anak, khususnya dalam membentuk akhlak mulia, tanggung jawab, dan kemandirian Beribadah.

c. Pola Komunikasi Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan Ibadah pada anak. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua memberikan arahan, bimbingan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, komunikasi antara orang tua dan anak umumnya bersifat langsung, sederhana, dan mengutamakan pendekatan emosional yang hangat. Pola komunikasi ini tidak hanya digunakan untuk mengingatkan anak tentang kewajiban Ibadah, tetapi juga untuk menanamkan makna dan nilai-nilai spiritual di balik praktik keagamaan. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu gunakan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk melaksanakan Ibadah?”

Sandra menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarganya lebih banyak bersifat pengingat lembut dan ajakan langsung. Ia mengatakan:

*“Kalau saya biasanya mengingatkan anak dengan cara baik-baik. Saya bilang, ‘Nak, ayo sholat dulu, nanti baru main lagi.’ Jadi tidak marah, supaya anak mau mendengar.”*¹¹⁹

Pernyataan Sandra menunjukkan bahwa komunikasi persuasif menjadi pendekatan utama dalam membimbing anak melaksanakan ibadah. Peneliti menginterpretasikan bahwa penggunaan bahasa yang lembut memberikan ruang bagi anak untuk menerima arahan tanpa merasa tertekan. Cara komunikasi seperti ini tidak hanya berfungsi mengingatkan anak untuk beribadah, tetapi juga membangun rasa nyaman dalam proses belajar agama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga pembiasaan ibadah berlangsung secara alami.

*“Biasanya saya bilang langsung saja, ‘Sholat dulu.’ Soalnya kalau tidak begitu, anak suka lalai. Tapi tetap dengan nada biasa, tidak marah-marah.”*¹²⁰

Baginya, komunikasi yang jelas dan tegas sangat membantu anak memahami kewajiban Ibadah, terutama ketika anak sedang asyik bermain. Syifa mengatakan bahwa pola komunikasi keluarganya adalah komunikasi dialogis, di mana ia sering mengajak anak berbicara tentang manfaat Ibadah. Ia menjelaskan:

*“Kadang saya jelaskan ke anak kenapa harus sholat, apa manfaatnya, biar dia paham. Jadi bukan cuma menyuruh, tapi memberi pengertian.”*¹²¹

Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar instruksi, tetapi juga pemberian pemahaman dan makna spiritual. Winda

¹¹⁹ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹²⁰ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹²¹ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan anak lebih mengarah pada motivasi emosional dan keteladanan lisan. Ia mengatakan:

*“Saya sering bilang ke anak, kalau kita sholat Allah senang. Jadi komunikasi saya lebih ke memotivasi supaya dia semangat.”*¹²²

Pola komunikasi yang digunakan Winda memperlihatkan penggunaan bahasa positif untuk membangun suasana religius yang menyenangkan bagi anak. Erwan menjelaskan bahwa komunikasi yang ia gunakan berupa pengingat rutin dan pendekatan persuasif. Ia mengatakan:

*“Kalau anak lupa, saya ingatkan. Kalau malas, saya bujuk dulu. Tidak bisa langsung marah, nanti anak makin tidak mau sholat.”*¹²³

Bagi Erwan, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang membuat anak merasa dihargai dan tidak tertekan. Yepi menekankan bahwa komunikasinya lebih pada kedekatan emosional dan bimbingan bertahap. Ia menyampaikan:

*“Saya biasanya duduk dulu sama anak, saya tanya sudah sholat atau belum. Kalau belum, saya bilang, ‘Yuk, kita sholat bareng.’ Jadi saya lebih mengajak, bukan menyuruh.”*¹²⁴

Peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan komunikasi tidak ditentukan oleh satu pola tertentu, melainkan oleh kemampuan orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan kondisi anak. Komunikasi yang dilakukan secara konsisten, penuh kesabaran, serta disertai keteladanan terbukti lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan komunikasi yang hanya berisi perintah atau larangan.

¹²² Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹²³ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹²⁴ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

Dengan demikian, pola komunikasi dalam keluarga bukan sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi merupakan proses pendidikan yang membentuk pemahaman, sikap, dan kebiasaan ibadah anak.



Gambar 4. 3 Suasana komunikasi keluarga dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk membiasakan ibadah sehari-hari di lingkungan rumah

Sumber : Dokumentasi peneliti (2026)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa pola komunikasi keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak mampu menciptakan suasana keluarga yang religius, memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta mendukung terbentuknya pembiasaan ibadah yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

d. Pola Asuh Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Pola asuh merupakan aspek penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim. Pola asuh tidak hanya mencakup bagaimana orang tua memberikan aturan dan disiplin, tetapi juga bagaimana mereka memberikan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan ibadah sehari-hari. Dalam konteks keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, pola asuh yang diterapkan orang tua sangat bervariasi, mulai dari pola asuh otoritatif yang tegas tetapi hangat, hingga pola permisif yang memberi ruang kebebasan lebih besar kepada anak. Setiap keluarga menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan masing-masing. Untuk menggali fenomena ini lebih dalam, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana pola asuh yang Bapak/Ibu terapkan dalam membiasakan ibadah pada anak?”

Sandra menerapkan pola asuh yang cenderung otoritatif, yaitu gabungan antara ketegasan dan kelembutan. Ia mengatakan:

*“Saya biasa mengarahkan anak dengan tegas tapi tetap halus. Kalau sholat, saya ingatkan terus. Kalau dia malas, saya ajak sholat sama-sama.”*¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa pola asuh yang diterapkan Sandra mengarah pada pola asuh otoritatif, yaitu perpaduan antara pemberian

¹²⁵ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

aturan yang jelas dengan pendekatan yang penuh kehangatan. Ketegasan yang diterapkan tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai upaya menjaga konsistensi anak dalam melaksanakan ibadah. Di sisi lain, ajakan untuk melaksanakan shalat bersama menunjukkan bahwa Sandra tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses pembiasaan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung orang tua dapat mengurangi penolakan anak terhadap ibadah sekaligus menumbuhkan rasa nyaman ketika menjalankan kewajiban agama.

*“Saya biasakan anak disiplin. Kalau masuk waktu sholat ya harus sholat. Kalau dia tunda-tunda, saya tegur. Tetapi tetap dalam batas wajar.”*¹²⁶

Pola asuh Wahyu menunjukkan unsur ketegasan dan kontrol kuat, terutama dalam urusan Ibadah wajib. Syifa lebih menerapkan pola asuh demokratis, yang menekankan pemberian pengertian dan komunikasi dua arah. Ia menjelaskan:

“Saya tidak mau cuma menyuruh, tapi juga menjelaskan kenapa harus sholat. Saya beri pengertian supaya dia sadar sendiri.”

¹²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa Syifa lebih menekankan proses pembentukan kesadaran anak

¹²⁶ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹²⁷ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

daripada sekadar kepatuhan terhadap perintah orang tua. Penjelasan mengenai alasan dan manfaat ibadah menunjukkan bahwa proses pengasuhan diarahkan pada pengembangan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Pendekatan ini memungkinkan anak melaksanakan ibadah bukan hanya karena adanya pengawasan orang tua, tetapi juga karena telah memahami makna ibadah itu sendiri. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga membangun motivasi internal dalam diri anak.

*“Saya tidak terlalu keras, tapi saya motivasi terus. Saya bilang kalau sholat itu bagus, Allah suka. Jadi saya lebih memotivasi daripada memaksa.”*¹²⁸

Erwan menerapkan pola asuh persuasif dan penuh kesabaran. Ia menyampaikan:

*“Anak itu kalau dipaksa malah tidak mau. Jadi saya bujuk dulu, saya kasih pengertian pelan-pelan. Kalau sudah mau, baru dia terbiasa.”*¹²⁹

Baginya, pendekatan lembut lebih efektif daripada tekanan. Yepi menunjukkan pola asuh berbasis kedekatan emosional, yaitu memadukan contoh langsung dengan bimbingan bersama. Ia mengatakan:

*“Saya biasanya mendampingi anak. Saya bilang baik-baik dan sering ajak sholat bareng. Jadi anak merasa ditemani, bukan disuruh.”*¹³⁰

Ia percaya bahwa keterlibatan langsung orang tua adalah cara terbaik membentuk kebiasaan Ibadah anak.

¹²⁸ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹²⁹ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹³⁰ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

Berdasarkan jawaban para informan, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini. Variasi pola asuh tersebut mencerminkan perbedaan kondisi keluarga dan gaya pengasuhan, tetapi semuanya berupaya membangun kebiasaan ibadah melalui keteladanan, kedekatan emosional, disiplin, dan komunikasi yang efektif. Ringkasan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Meskipun terdapat variasi dalam penerapan pola asuh, seluruh informan menunjukkan kesamaan tujuan, yaitu membentuk kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Peneliti mengidentifikasi bahwa tidak ada satu pola asuh yang diterapkan secara kaku. Sebaliknya, orang tua cenderung mengombinasikan ketegasan, keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pemberian motivasi sesuai dengan situasi yang dihadapi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pembiasaan ibadah berlangsung secara efektif.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah lebih dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam menjalankan perannya daripada oleh jenis pola asuh tertentu. Orang tua yang secara berkelanjutan memberikan contoh, mengingatkan,

mendampingi, serta membangun komunikasi yang positif cenderung lebih berhasil menumbuhkan kebiasaan ibadah pada anak. Dengan demikian, peneliti menginterpretasikan bahwa pola asuh yang efektif dalam keluarga Muslim bukanlah pola asuh yang menekankan kontrol semata, melainkan pola asuh yang mampu menyeimbangkan ketegasan, kasih sayang, keteladanan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan keagamaan anak.

e. Gaya Hidup Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Kehidupan keagamaan merupakan fondasi utama dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak di lingkungan keluarga Muslim. Kehidupan keagamaan tidak hanya tercermin dari pelaksanaan Ibadah wajib seperti sholat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari suasana religius yang dibangun dalam rumah, rutinitas harian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta keterlibatan keluarga dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Di Desa Tanjung Bunga, kehidupan keagamaan keluarga tampak melalui berbagai bentuk kegiatan spiritual yang dilakukan bersama, mulai dari sholat berjamaah, mengaji di TPQ, hingga menghadiri kegiatan masjid. Untuk memahami bagaimana aspek ini memengaruhi pembiasaan Ibadah anak, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana kehidupan keagamaan dalam keluarga Bapak/Ibu sehari-hari, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kebiasaan Ibadah anak?”

Sandra menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan di rumahnya dibangun melalui rutinitas Ibadah yang konsisten setiap hari. Ia mengatakan:

*“Saya biasakan anak untuk selalu siap-siap sholat kalau sudah dekat waktu adzan. Biasanya Maghrib itu kami sholat sama-sama, terus lanjut ngaji walaupun sebentar.”*¹³¹

Sandra menambahkan bahwa ia selalu memutar murottal Al-Qur'an di pagi hari agar anak terbiasa dengan lantunan ayat suci. Baginya, suasana rumah yang religius membantu anak merasa Ibadah bukan kewajiban yang berat, tetapi bagian dari aktivitas harian. Wahyu menjelaskan bahwa keluarganya memiliki rutinitas Ibadah yang cukup terstruktur, terutama pada waktu sholat wajib. Ia menuturkan:

*“Kalau soal Ibadah, kami di rumah sudah biasa sholat tepat waktu. Saya selalu bilang ke anak, kalau adzan itu tanda harus berhenti main. Setelah sholat, biasanya kami baca doa dan dzikir ringan.”*¹³²

Menurutnya, anak-anak meniru apa yang mereka lihat. Kehidupan keagamaan yang rutin seperti zikir setelah sholat dan mengaji malam hari membuat anak lebih cepat terbiasa melakukan Ibadah tanpa diperintah. Syifa menggambarkan kehidupan keagamaan keluarganya sebagai suasana yang tenang dan dekat dengan nilai-nilai Islam. Ia menjelaskan:

*“Saya sering setel murottal pagi dan malam supaya anak terbiasa dengar ayat. Kalau ada pengajian ibu-ibu, kadang saya ajak anak biar dia tahu kegiatan agama itu banyak macamnya.”*¹³³

¹³¹ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹³² Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹³³ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Menurut Syifa, menghadirkan anak di berbagai lingkungan keagamaan membuat mereka lebih peka terhadap ibadah dan lebih mudah diarahkan dalam aktivitas spiritual. Winda menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan di rumah tidak hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga pembiasaan akhlak harian. Ia mengungkapkan:

*“Saya selalu ingatkan anak untuk salam kalau masuk rumah, baca doa makan, dan sopan sama orang tua. Itu kan bagian dari agama juga. Jadi nggak cuma sholat saja.”*¹³⁴

Ia percaya bahwa anak yang dibiasakan dengan adab-adab Islam sejak kecil akan memiliki karakter religius yang kuat ketika dewasa. Erwan mengatakan bahwa kehidupan keagamaan keluarganya sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, terutama di masjid. Ia mengatakan:

*“Kalau ada gotong royong masjid, saya ajak anak ikut. Terus saya biasakan dia ngaji di TPQ tiap sore. Biar dia ngerti kalau ibadah itu bukan cuma di rumah, tapi hidup bermasyarakat juga ada nilai ibadah.”*¹³⁵

Erwan meyakini bahwa melibatkan anak dalam kegiatan sosial keagamaan menanamkan rasa cinta pada aktivitas ibadah dan membangun kepekaan sosial yang islami. Yepi menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan keluarganya dibangun secara perlahan melalui rutinitas kecil yang dilakukan setiap hari. Ia menyampaikan:

¹³⁴ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹³⁵ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

*“Biasanya malam saya bacakan cerita Nabi atau saya ajak anak baca doa-doa pendek. Kalau mau tidur, kami baca doa dulu. Jadi anak terbiasa dari hal kecil.”*¹³⁶

Menurut Yepi, kehidupan keagamaan tidak harus langsung dalam bentuk ibadah besar, tetapi dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang kemudian berkembang menjadi praktik ibadah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara, kehidupan keagamaan keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga terlihat sangat beragam namun memiliki pola yang sama, yaitu adanya upaya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Mulai dari pembiasaan sholat, rutinitas membaca Al-Qur'an, penanaman adab, hingga keterlibatan anak dalam kegiatan sosial keagamaan. Seluruh informan sepakat bahwa kehidupan keagamaan yang konsisten akan mempermudah anak membentuk kebiasaan ibadah yang kuat. Ringkasan hasil pengcodingan dapat dilihat pada tabel berikut.

¹³⁶ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.



Gambar 4. 4 Orang Tua Memberikan Bimbingan dan Pendampingan kepada Anak dalam Pembiasaan Ibadah di Lingkungan Keluarga

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kehidupan keagamaan keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak. Rutinitas Ibadah harian, pembiasaan akhlak, suasana rumah yang religius, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan masyarakat menjadikan Ibadah sebagai bagian alami dalam aktivitas anak. Meskipun bentuk penerapannya berbeda antar keluarga, seluruh informan menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik kehidupan keagamaan yang konsisten dan penuh keteladanan.

f. Pengaruh Perubahan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Pembiasaan Ibadah Anak

Perubahan lingkungan sosial dan budaya merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi pola pembiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim. Perubahan tersebut mencakup perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup masyarakat, pola interaksi sosial, serta intensitas kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Di Desa Tanjung Bunga, dinamika sosial seperti pemanfaatan gawai, aktivitas masyarakat yang semakin beragam, serta lingkungan pergaulan anak menjadi faktor penting yang menentukan konsistensi Ibadah anak. Untuk memahami bagaimana perubahan lingkungan sosial budaya memengaruhi pembiasaan Ibadah anak, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara sebagai berikut:

“Bagaimana perubahan lingkungan sosial dan budaya memengaruhi pembiasaan Ibadah anak di keluarga Anda?”

Sandra menyatakan bahwa perubahan lingkungan sosial budaya terutama terlihat pada penggunaan gadget yang semakin intens di kalangan anak-anak. Ia menjelaskan bahwa anak-anak di Tanjung Bunga kini lebih sering menghabiskan waktu dengan handphone, baik untuk bermain game maupun menonton video. Sandra berkata:

*“Sekarang anak-anak itu lebih banyak main HP. Kadang sampai lupa waktu sholat. Jadinya saya harus sering negur dan ngawasin. Kalau tidak, dia lebih memilih HP daripada Ibadah.”*¹³⁷

Sandra menekankan bahwa pengaruh teknologi ini mengharuskan orang tua lebih tegas dalam mengatur waktu serta

¹³⁷ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

memberikan pengawasan ekstra terhadap aktivitas anak. Wahyu menyoroti bahwa perubahan sosial terutama tampak dari pola pergaulan anak yang semakin bebas dan kegiatan masyarakat yang tidak lagi seintens dulu dalam hal ibadah. Ia menyampaikan:

*“Anak sekarang lebih sering main sama teman. Kadang kalau sudah asyik main, lupa sholat. Perubahan lingkungan memang besar, jadi orang tua harus lebih cepat mengarahkan.”*¹³⁸

Menurut Wahyu, kurangnya kontrol lingkungan dan kurangnya kegiatan keagamaan bersama masyarakat membuat anak kurang mendapatkan teladan di luar rumah, sehingga orang tua harus bekerja lebih keras menciptakan suasana religius di rumah. Syifa menekankan bahwa perubahan sosial budaya terutama tampak pada gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk. Ia mengatakan bahwa banyak orang tua, termasuk dirinya, memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi ibadah anak. Syifa menjelaskan:

*“Sekarang masyarakat banyak yang sibuk. Jadi kadang kita tidak bisa terus dampingi anak. Kalau lingkungan juga ramai dengan hiburan, anak jadi mudah ikut-ikutan.”*¹³⁹

Ia menegaskan bahwa perubahan ini menuntut orang tua lebih kreatif membangun suasana rumah yang religius agar anak tidak terpengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Winda mengungkapkan bahwa perubahan sosial budaya paling terlihat dari kemajuan teknologi dan media sosial. Ia menyampaikan bahwa anak-anak kini cepat terpengaruh oleh tontonan digital. Winda mengatakan:

¹³⁸ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹³⁹ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

*“Anak-anak sekarang cepat sekali terpengaruh HP. Kadang sampai susah disuruh Ibadah karena fokusnya ke tontonan. Ini memang tantangan besar bagi orang tua.”*¹⁴⁰

Menurut Winda, pengaruh media digital sangat kuat sehingga orang tua harus selektif dan aktif mengendalikan akses anak terhadap gadget agar tidak mengganggu Ibadah mereka. Erwan melihat perubahan sosial budaya sebagai sesuatu yang memiliki dampak positif dan negatif sekaligus. Ia mengatakan bahwa teknologi membuat anak lebih cepat mengenal informasi agama, namun juga membuat mereka mudah lalai.

*“Teknologi itu ada baiknya, ada buruknya. Kalau kita arahkan, anak bisa belajar dari video agama. Tapi kalau dibiarkan, anak bisa lupa sholat karena main game.”*¹⁴¹

Erwan menekankan bahwa peran orang tua adalah mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi agar menjadi media pendidikan, bukan distraksi. Yepi menuturkan bahwa perubahan sosial budaya terlihat pada pola kerja orang tua yang semakin padat dan berkurangnya kegiatan keagamaan di masyarakat. Ia mengatakan:

*“Sekarang orang tua banyak yang pulang sore atau malam. Jadi waktu untuk dampingi anak sholat itu berkurang. Di lingkungan pun kegiatan ngaji bareng juga sudah jarang.”*¹⁴²

Yepi menekankan bahwa berkurangnya kegiatan keagamaan bersama masyarakat membuat anak kehilangan contoh dari lingkungan sekitar, sehingga pendampingan orang tua menjadi sangat penting.

¹⁴⁰ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹⁴¹ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁴² Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

Berdasarkan seluruh jawaban informan, tampak bahwa perubahan lingkungan sosial budaya memberi pengaruh besar terhadap pembiasaan Ibadah anak. Teknologi digital, perubahan pola kerja, pergaulan anak, serta menurunnya kegiatan keagamaan masyarakat merupakan faktor utama yang membentuk pola Ibadah anak. Meski demikian, seluruh informan sepakat bahwa kontrol orang tua dan suasana religius di rumah adalah kunci utama untuk menjaga konsistensi Ibadah anak di tengah perubahan sosial yang dinamis. Ringkasan hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh perubahan lingkungan sosial budaya merupakan tantangan nyata yang dihadapi keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membiasakan Ibadah anak. Meskipun perubahan tersebut membawa banyak distraksi bagi anak, keluarga tetap memainkan peran sentral dalam membentuk karakter religius anak melalui keteladanan, pendampingan, dan pengaturan lingkungan rumah. Perubahan sosial budaya tidak selalu bersifat negatif, namun membutuhkan pengelolaan yang bijak agar pembiasaan Ibadah anak tetap terjaga.

g. Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu dalam keluarga Muslim merupakan bagian penting dari proses pendidikan agama sejak usia dini. Orang tua memegang peran sentral dalam membentuk rutinitas

Ibadah anak melalui bimbingan, pendampingan, pemberian contoh, serta penanaman nilai kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan utama di Desa Tanjung Bunga, dapat dipahami bahwa setiap keluarga memiliki cara dan strategi masing-masing dalam menumbuhkan kebiasaan sholat lima waktu kepada anak-anak mereka. Pengkodingan indikator berikut menggambarkan pola pembiasaan Ibadah sholat yang dilakukan orang tua serta pengalaman yang mereka rasakan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan yang merupakan orang tua dan warga Desa Tanjung Bunga, ditemukan bahwa pembiasaan sholat lima waktu menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga Muslim. Para informan menjelaskan bahwa kebiasaan sholat hanya dapat tertanam dengan baik apabila dilakukan secara konsisten sejak usia dini melalui pendampingan, keteladanan, dan penerapan disiplin waktu. Oleh karena itu, pembiasaan sholat lima waktu tidak sekadar berupa instruksi, tetapi harus dibangun melalui proses yang berkesinambungan dan menyentuh aspek emosional anak. Untuk menggali lebih dalam, peneliti mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari?”

Sandra menjelaskan bahwa pembiasaan sholat pada anak dimulai dari kebiasaan mengingatkan secara berulang setiap masuk

waktu sholat. Ia menuturkan bahwa anak-anak sering kali lupa karena asyik bermain, sehingga ia perlu memberi pengingat yang lembut namun konsisten. Sandra mengatakan:

*“Kalau waktu sholat tiba, saya selalu ingatkan anak. Biasanya saya ajak langsung sholat berjamaah di rumah. Anak itu kan cepat meniru kalau orang tuanya sholat, jadi saya lakukan bersama-sama.”*¹⁴³

Ia menambahkan bahwa dirinya memberikan penjelasan sederhana mengenai pentingnya sholat agar anak memahami alasan di balik kewajiban tersebut. Dengan melibatkan anak sejak awal, Sandra meyakini bahwa kebiasaan sholat akan melekat hingga dewasa. Wahyu menekankan pentingnya ketepatan waktu sholat sebagai bentuk kedisiplinan. Ia menyampaikan bahwa ia selalu mengajak anak sholat di masjid terutama pada waktu Maghrib dan Isya. Wahyu mengatakan:

*“Saya biasakan dia sholat tepat waktu. Kalau bisa ke masjid, saya ajak. Kalau di rumah, saya sholat duluan biar dia lihat. Anak itu ikut apa yang kita lakukan, bukan apa yang kita suruh saja.”*¹⁴⁴

Selain itu, Wahyu memastikan bahwa anak tidak meninggalkan sholat wajib. Ia menggunakan teguran yang halus namun tegas ketika anak mulai lalai, dan hal ini menurutnya sangat membantu memperbaiki kebiasaan ibadah anak. Syifa menekankan pendekatan pendampingan langsung dalam membentuk kebiasaan sholat. Ia mengatakan bahwa ia sering menemani anak ketika sholat, terutama waktu Maghrib dan Isya. Syifa menjelaskan:

¹⁴³ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁴⁴ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

*“Kalau waktu Maghrib, saya biasanya sholat bareng anak. Saya dampingi dia, apalagi kalau dia sedang malas. Saya motivasi terus supaya dia tetap sholat.”*¹⁴⁵

Syifa percaya bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak saat sholat bersama dapat menumbuhkan suasana yang baik dan membuat anak merasa Ibadah bukan beban, tetapi rutinitas yang menyenangkan. Winda menerapkan pembiasaan sholat dengan menegakkan aturan yang tegas namun mendidik. Ia menuturkan bahwa setiap kali adzan berkumandang, anak diminta untuk segera menghentikan aktivitas bermain. Winda mengatakan:

*“Kalau adzan, saya langsung suruh anak berhenti main. Saya bilang sekarang waktunya sholat dulu. Biar dia paham sholat itu lebih penting daripada aktivitas lain.”*¹⁴⁶

Ia juga membiasakan sholat berjamaah di rumah agar anak melihat secara langsung cara Beribadah dengan benar. Menurutny, keteraturan dalam menerapkan aturan membuat anak menjadi disiplin dan lebih teratur dalam menjalani Ibadah. Erwan menyampaikan bahwa ia membiasakan anak sholat melalui pembiasaan yang terstruktur dan pengawasan ketat. Ia mengungkapkan bahwa ia selalu membangunkan anak untuk sholat Subuh, serta memastikan mereka melaksanakan sholat tepat waktu. Erwan menyatakan:

*“Setiap Subuh saya bangunkan anak. Saya lihat langsung dia sholat atau tidak. Setelah selesai, kadang saya beri arahan, misalnya bacaan atau gerakannya yang kurang benar.”*¹⁴⁷

¹⁴⁵ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁴⁶ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹⁴⁷ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Menurut Erwan, pengawasan adalah hal penting karena tanpa pengawasan, anak mudah menyepelekan kewajiban sholat. Dengan pendampingan intensif, ia yakin anak dapat memahami bahwa sholat adalah kewajiban utama bagi seorang Muslim. Yepi menerapkan pembiasaan sholat dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang. Ia menghindari memaksa karena ingin anak menjalankan sholat dengan niat yang tulus. Yepi mengatakan:

*“Kalau saya, pendekatannya lebih lembut. Saya ingatkan pelan-pelan, saya dampingi, dan kadang saya ajak ke masjid. Yang penting dia merasa sholat itu bukan paksaan.”*¹⁴⁸

Yepi percaya bahwa ketika anak merasa dihargai dan didampingi dengan kasih sayang, mereka akan lebih mudah menerima kewajiban ibadah dan mempraktikkannya secara konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat lima waktu dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dilakukan melalui kombinasi keteladanan, pengawasan, pendampingan, serta pendekatan emosional yang disesuaikan dengan karakter anak. Meskipun tiap keluarga memiliki strategi yang berbeda, seluruh informan memiliki pandangan yang sama bahwa pembiasaan ibadah harus dilakukan sejak dini melalui proses yang konsisten, penuh perhatian, dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa praktik pembiasaan sholat lima waktu pada keluarga Muslim di Desa

¹⁴⁸ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

Tanjung Bunga cenderung menekankan pada tiga strategi utama, yaitu (1) keteladanan orang tua, (2) pendampingan langsung, dan (3) kedisiplinan waktu ibadah. Orang tua berusaha menjadi contoh nyata bagi anak-anak mereka dengan ikut serta melaksanakan sholat bersama, baik di rumah maupun di masjid. Selain itu, proses pengawasan dan pengingat berulang menjadi metode yang paling sering dilakukan agar anak tidak lalai.

Beberapa orang tua memilih pendekatan disiplin seperti memberikan aturan menghentikan aktivitas ketika adzan berkumandang, sementara sebagian lainnya menggunakan cara yang lebih persuasif seperti motivasi dan pendekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga melibatkan proses pendidikan karakter dan pembiasaan rutinitas dalam konteks kehidupan keluarga.

2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Kebiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orang tua serta lingkungan sosial. Rutinitas ibadah seperti melaksanakan sholat lima waktu dan belajar mengaji menjadi bagian penting dari pendidikan keagamaan keluarga yang dilakukan sejak usia dini. Orang tua memegang peran utama dalam menanamkan kedisiplinan, memotivasi anak, serta membangun suasana

religius di rumah agar Ibadah menjadi kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Selain peran keluarga inti, keterlibatan TPQ, guru ngaji, masjid, dan dukungan lingkungan sekitar turut membentuk karakter dan sikap religius anak. Melalui proses pembiasaan yang konsisten inilah perkembangan spiritual dan akhlak anak semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

a. Ibadah yang dibiasakan di Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar mengenal Ibadah. Di Desa Tanjung Bunga, orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menghadirkan suasana religius melalui pendampingan, pengawasan, serta contoh nyata dalam melaksanakan Ibadah sehari-hari. Kebiasaan seperti sholat berjamaah, mengaji, membaca doa harian, dan pembiasaan bangun pagi untuk Subuh menjadi praktik rutin yang dilakukan sebagian besar keluarga. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan Ibadah secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan anak pada ajaran agama.

Sandra Leriya menjelaskan bahwa pembiasaan Ibadah anak di rumah dimulai dari rutinitas sholat. Ia mengatakan,

*“Setiap waktu sholat saya pasti mengajak anak. Kalau dia lagi main, saya panggil baik-baik, kalau tidak mau tetap saya ingatkan lagi sampai dia bangun, soalnya dari kecil sudah harus dibiasakan”.*¹⁴⁹

¹⁴⁹ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Menurutnya, anak lebih mudah mengikuti Ibadah bila orang tua memberi contoh langsung. Sandra juga menekankan bahwa pembiasaan tidak boleh dilakukan dengan marah-marah, tetapi dengan pendekatan lembut.

Wahyu Adeprayudo menyampaikan bahwa kebiasaan Ibadah anaknya dimulai dengan sholat Subuh. Ia menjelaskan,

“Saya biasanya bangunkan anak sebelum Subuh. Kadang dia susah bangun, tapi tetap saya peluk, saya pangku dulu, baru ajak wudhu. Kalau saya lagi di rumah, saya ajak jamaah. Kalau saya lagi kerja, ibunya yang ingatkan. Pokoknya jangan sampai lewat”.

Mengenai mengaji, ia mengatakan bahwa anak belajar di TPQ tetapi tetap dibiasakan mengulang di rumah. Kalau sehari dibiarkan, nanti besoknya makin susah. Jadi meskipun capek, tetap saya ingatkan.

Syifa Ceria menuturkan bahwa kebiasaan Ibadah di rumah fokus pada sholat dan membaca Al-Qur'an. Ia mengatakan,

“Saya selalu ajarkan anak sholat dari kecil, mulai ikut-ikut gerakan. Sekarang sudah bisa sendiri, tapi tetap saya dampingi”. Ia juga menekankan bahwa suasana rumah harus mendukung Ibadah. “Saya matikan TV kalau waktu sholat, supaya dia tidak terdistraksi. Biasanya setelah sholat Magrib kami mengaji bersama”

Pada tahap reduksi data, seluruh informasi dari wawancara ketiga informan menunjukkan pola serupa: keluarga menjadi tempat utama pembiasaan Ibadah. Sandra menekankan pendampingan dan pendekatan lembut, Wahyu menonjolkan kedisiplinan dan konsistensi, sementara Syifa menekankan pentingnya lingkungan rumah yang kondusif dan keteladanan orang tua. Seluruh informan menyatakan bahwa sholat lima waktu dan

mengaji merupakan ibadah yang paling sering dibiasakan. Data ini menunjukkan adanya keterpaduan antara instruksi, contoh, dan suasana religius yang diciptakan dalam keluarga.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa ibadah utama yang dibiasakan dalam keluarga adalah sholat lima waktu, mengaji, dan doa-doa harian. Variasi metode dilakukan oleh para orang tua, tetapi kesamaan mendasar terlihat pada konsistensi, keteladanan, dan pendampingan. Pembiasaan di keluarga menjadi fondasi awal yang sangat menentukan perkembangan religius anak di Desa Tanjung Bunga.

b. Ibadah yang dibiasakan di Sekolah/TPQ di Desa Tanjung Bunga

Pembiasaan ibadah di sekolah merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter religius anak-anak Muslim di Desa Tanjung Bunga. Dalam perspektif pendidikan Islam, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual. Program-program seperti sholat berjamaah, doa harian, tadarus, hafalan surat pendek, dan kegiatan mengaji dirancang untuk melatih kedisiplinan ibadah anak secara konsisten. Kegiatan yang terstruktur ini menjadi pelengkap sekaligus penguat dari pembiasaan ibadah yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Untuk memahami bagaimana sekolah berkontribusi dalam pembiasaan ibadah anak, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara

sebagai berikut: “Ibadah apa saja yang dibiasakan oleh pihak sekolah dan bagaimana praktiknya mempengaruhi kedisiplinan Ibadah anak?”

Sandra Leriya menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang sangat membantu dalam membentuk kebiasaan Ibadah anaknya. Ia menuturkan:

*“Anak saya itu kalau di sekolah rajin sekali sholat, karena memang semua murid wajib ikut sholat Dzuhur berjamaah. Dari wudhu sampai salam itu didampingi guru agama.”*¹⁵⁰

Uraian Sandra menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci sebagai pembimbing langsung dalam praktik Ibadah. Ia melanjutkan bahwa doa harian dan kegiatan mengaji berjalan dengan konsisten, sehingga anak cepat hafal doa serta lancar membaca iqra. Bagi Sandra, struktur kegiatan sekolah yang terjadwal membuat proses pembiasaan Ibadah menjadi lebih efektif dibandingkan di rumah.

Berbeda dengan Sandra, Wahyu Adeprayudo menekankan aspek kedisiplinan yang diterapkan sekolah dalam Ibadah. Ia mengungkapkan:

*“Di sekolah anak saya wajib ikut sholat Dzuhur berjamaah. Kalau ada murid tidak ikut, guru agama langsung menegur.”*¹⁵¹

Wahyu melihat penerapan aturan tegas dan sistematis sebagai faktor yang memperkuat kebiasaan Ibadah anak. Ia juga menyoroti kegiatan tadarus sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca Qur'an

¹⁵⁰ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁵¹ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

dan penguatan rasa percaya diri anak dalam membaca ayat-ayat pendek di depan teman-temannya.

Sementara itu, Syifa Ceria menjelaskan bahwa anaknya lebih disiplin Beribadah ketika berada di lingkungan sekolah. Ia menyampaikan:

*“Kalau di sekolah, anak saya selalu ikut sholat Dzuhur. Katanya kalau tidak ikut nanti namanya dicatat guru agama.”*¹⁵²

Syifa menilai suasana sekolah yang teratur dan adanya pengawasan guru membuat anak lebih patuh dalam menjalankan Ibadah. Ia juga melihat kemajuan hafalan doa dan keberanian anaknya dalam membaca surat pendek ketika kegiatan mengaji dan ceramah rutin digelar setiap Jumat. Winda Julita memaparkan bahwa kegiatan Ibadah di sekolah diatur secara ketat dan terjadwal sehingga anak menjadi terbiasa mengikuti rutinitas. Ia mengatakan:

*“Anak saya cerita kalau sholat Dzuhur di sekolah wajib, dan kalau ada yang telat dipanggil satu-satu ke mushola.”*¹⁵³

Selain sholat, kegiatan hafalan surat pendek setiap minggu juga mendorong anak untuk lebih rajin belajar di rumah. Winda menilai bahwa sekolah berhasil membangun ritme Ibadah yang disiplin dan konsisten bagi anak-anak. Erwan Samodi menggambarkan sekolah sebagai tempat yang sangat terstruktur dalam melatih Ibadah anaknya. Ia mengatakan:

*“Sholat Dzuhur di sekolah itu sudah seperti aturan wajib. Kalau waktu istirahat habis, mereka langsung diarahkan wudhu dan masuk mushola.”*¹⁵⁴

¹⁵² Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁵³ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

Ia juga menyoroti peran guru agama sebagai motivator yang memberikan penjelasan tentang pentingnya Ibadah. Menurut Erwan, kegiatan doa dan mengaji yang diulang setiap hari membuat anaknya lebih mudah mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, Yepi Andika menjelaskan bahwa sekolah menyediakan pola pembiasaan Ibadah yang jelas dan berjenjang. Ia mengatakan:

*“Sholat Dzuhur di sekolah itu wajib dari kelas kecil sampai kelas besar. Guru-guru mendampingi dari awal sampai selesai.”*¹⁵⁵

Yepi melihat bahwa kegiatan doa harian dan tadarus rutin memperkuat kemampuan membaca Qur'an anaknya. Ia menilai sekolah sangat membantu orang tua dalam menegakkan kebiasaan religius yang tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sekolah-sekolah di Desa Tanjung Bunga menjalankan peran yang signifikan dalam pembiasaan Ibadah anak. Melalui kegiatan yang terstruktur, pengawasan guru, serta rutinitas Ibadah yang diwajibkan, sekolah menjadi wahana efektif dalam membentuk kedisiplinan Ibadah anak. Variasi program seperti sholat berjamaah, doa harian, mengaji, hafalan, dan tadarus tidak hanya memperkuat kemampuan spiritual anak tetapi juga konsistensi mereka dalam menjalankan kewajiban Ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi lingkungan religius kedua setelah keluarga yang memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan kebiasaan Ibadah anak.

¹⁵⁴ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

¹⁵⁵ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

c. Ibadah yang dibiasakan di Masyarakat di Desa Tanjung Bunga

Masyarakat Desa Tanjung Bunga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak melalui lingkungan sosial yang religius dan terstruktur. Selain pembiasaan di keluarga dan sekolah, anak-anak belajar Beribadah dari interaksi dengan tetangga, jamaah masjid, dan kegiatan keagamaan desa. Masjid, mushala, dan TPQ menjadi pusat kegiatan spiritual yang rutin diikuti masyarakat, mulai dari sholat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Qur'an, hingga doa bersama dan tahlilan. Tradisi keagamaan yang kolektif ini tidak hanya menekankan disiplin ritual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai religius sejak dini. Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai “madrasah sosial” yang melengkapi pembiasaan Ibadah di rumah dan sekolah, menjadikan anak-anak terbiasa melihat, meniru, dan mengikuti praktik Ibadah secara konsisten. Sub-bab ini akan memaparkan temuan lapangan berdasarkan wawancara enam informan mengenai praktik Ibadah yang dibiasakan masyarakat Desa Tanjung Bunga.

Sandra menjelaskan bahwa masyarakat Desa Tanjung Bunga secara umum disiplin menjalankan Ibadah berjamaah di masjid. Ia berkata,

*“Di desa sini, Maghrib dan Isya banyak yang ke masjid. Anak-anak dibawa sejak kecil biar terbiasa ikut berjamaah. Setiap anak wajib ikut TPQ, dan guru di sana membimbing dari Iqra’ sampai hafalan surat pendek. Orang tua biasanya mengantar”.*¹⁵⁶

Ia juga menyebut tradisi yasinan dan doa bersama pada malam Jumat atau saat syukuran desa. Sandra menilai lingkungan masyarakat

¹⁵⁶ Sandra Leriya, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

sangat membantu orang tua dalam membiasakan Ibadah anak. Anak-anak terbiasa melihat teladan masyarakat, sehingga Ibadah bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi menjadi budaya desa yang menyeluruh.

Wahyu menyampaikan bahwa masjid di desa menjadi pusat pendidikan religius masyarakat. Ia berkata,

*“Sholat berjamaah di masjid itu seperti rutinitas harian. Anak-anak ikut, belajar dari orang tua dan jamaah lain. Setiap sore, anak-anak ikut TPQ. Kadang ada pengajian khusus ibu-ibu yang juga menanamkan nilai agama ke anak melalui cerita dan nasihat”.*¹⁵⁷

Wahyu juga menekankan tradisi bulan Ramadan yang membuat anak-anak semakin familiar dengan Ibadah berjamaah. Menurut Wahyu, kebiasaan masyarakat membentuk ekosistem religius yang memudahkan anak mengikuti Ibadah dan nilai moral sejak dini. Syifa menekankan peran masyarakat dalam membangun lingkungan religius bagi anak. Ia menjelaskan,

*“Di desa sini, anak-anak terbiasa sholat berjamaah di masjid, ikut TPQ, dan hadir saat pengajian atau yasinan. Mereka belajar disiplin dari lingkungan sekitar. Kalau ada acara tahlilan atau syukuran desa, anak ikut doa bersama. Jadi mereka belajar adab, saling menghormati, dan peduli dengan sesama”.*¹⁵⁸

Menurut Syifa, keberadaan kegiatan keagamaan masyarakat menjadi penguat pembiasaan Ibadah di rumah, karena anak meniru perilaku jamaah dan melihat Ibadah sebagai aktivitas sosial yang positif.

¹⁵⁷ Wahyu Adeprayudo, Wawancara Penelitian, 18 November 2025, Pukul 11:30 Wib.

¹⁵⁸ Syifa Ceria, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

Winda mengungkapkan bahwa masyarakat sangat menekankan disiplin ibadah berjamaah. Ia berkata,

*“Setiap Maghrib dan Isya, masjid ramai. Anak-anak ikut jamaah, belajar cara wudhu, sholat, dan doa dari jamaah dewasa. Sore hari TPQ, malam Jumat ada yasinan. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an sekaligus ikut kegiatan sosial masyarakat”.*¹⁵⁹

Winda juga menekankan bahwa tradisi ibadah kolektif seperti tahlilan dan doa bersama tidak hanya memperkuat spiritual, tapi juga membentuk karakter sosial anak. Menurut Winda, lingkungan masyarakat yang religius menjadi pendukung utama orang tua dalam membiasakan anak Beribadah. Erwan menuturkan bahwa ibadah berjamaah dan pengajian masyarakat memberikan teladan langsung bagi anak. Ia berkata,

*“Anak-anak terbiasa sholat berjamaah di masjid sejak kecil. Mereka melihat orang dewasa sholat tepat waktu dan mengikuti tata cara. Kegiatan TPQ mengajarkan Iqra', tajwid, dan hafalan surat pendek. Anak-anak jadi terbiasa belajar di luar rumah juga. Bulan Ramadan penuh kegiatan ibadah bersama; anak-anak ikut tarawih, tadarus, dan doa bersama. Tradisi ini menanamkan disiplin dan kecintaan terhadap ibadah sejak dini”.*¹⁶⁰

Ia menilai partisipasi masyarakat sangat penting dalam pembiasaan ibadah anak, karena anak belajar dari contoh nyata orang sekitar. Yepi menjelaskan bahwa kegiatan ibadah di masyarakat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak. Ia berkata,

“Anak-anak terbiasa ikut sholat berjamaah, TPQ, yasinan, dan doa bersama. Mereka belajar aturan sholat, adab, dan membaca Al-Qur'an dari lingkungan. Anak melihat orang dewasa disiplin dalam sholat dan mengaji, jadi ikut meniru tanpa paksaan. Tarawih dan tadarus

¹⁵⁹ Winda Julita, Wawancara Penelitian, 19 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

¹⁶⁰ Erwan Samodi, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 10:00 Wib.

*bersama seluruh warga membuat anak-anak terbiasa Beribadah secara kolektif dan memahami pentingnya ukhuwah sosial”.*¹⁶¹

Berdasarkan hasil pengumpulan data di masyarakat, terlihat bahwa Desa Tanjung Bunga memiliki kultur keagamaan yang kuat, ditandai oleh tingginya partisipasi warga dalam sholat berjamaah, kegiatan TPQ, pengajian rutin, dan tradisi kolektif seperti yasinan dan tahlilan. Budaya religius ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan kondusif bagi pendidikan Ibadah anak. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang terbiasa dengan aturan beragama dan adab sosial, sehingga pembiasaan Ibadah tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi didukung oleh struktur sosial desa secara menyeluruh. Dengan demikian, Ibadah di masyarakat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius generasi muda di Desa Tanjung Bunga.

d. Kedisiplinan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga

Kedisiplinan anak dalam melaksanakan Ibadah sholat lima waktu menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembiasaan Ibadah dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten, para orang tua berupaya menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran beragama sejak usia dini. Meskipun setiap keluarga memiliki metode dan tingkat keberhasilan yang berbeda, namun pada dasarnya seluruh informan sepakat bahwa kedisiplinan tidak muncul secara instan, tetapi membutuhkan pendampingan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua serta dukungan lingkungan sosial. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang

¹⁶¹ Yepi Andika, Wawancara Penelitian, 20 November 2025, Pukul. 11:00 Wib.

menunjukkan proses perkembangan kedisiplinan Ibadah anak semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data dari enam informan, dapat dipahami bahwa kedisiplinan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung panjang dalam keluarga. Seluruh informan menyatakan bahwa anak sudah menunjukkan peningkatan yang positif dalam melaksanakan sholat lima waktu, meskipun pada situasi tertentu masih membutuhkan pengingat. Pola pembiasaan yang paling sering digunakan yaitu pengawasan langsung, penggunaan pengingat waktu seperti adzan atau alarm, serta pelaksanaan sholat berjamaah di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan Ibadah anak terbentuk melalui kombinasi antara keteladanan orang tua, kontrol yang konsisten, serta dorongan motivasi, baik dari keluarga inti maupun lingkungan sosial.

e. Motivasi Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga

Motivasi Ibadah pada anak dalam keluarga Muslim merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kebiasaan beragama sejak usia dini. Motivasi ini tumbuh melalui dorongan internal maupun eksternal, baik dari contoh teladan orang tua, pembiasaan di rumah, maupun pengaruh lingkungan belajar seperti TPQ dan kegiatan keagamaan di desa. Pada keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga, motivasi anak dalam melaksanakan Ibadah tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang dan konsisten dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama. Para orang tua berusaha menciptakan suasana Ibadah yang menyenangkan, memberikan penjelasan tentang makna Ibadah, serta

memberikan penghargaan sederhana untuk memupuk rasa ingin Beribadah secara mandiri pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan Ibadah tidak hanya menuntut aspek kewajiban, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal. Motivasi paling kuat terlihat berasal dari keteladanan orang tua, pendampingan dalam pembiasaan Ibadah, serta penguatan positif berupa pujian dan penghargaan. Selain itu, aktivitas religius di TPQ dan pemahaman makna Ibadah turut meningkatkan semangat anak untuk menjalankan Ibadah secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan Ibadah yang berhasil bukan hanya berasal dari perintah atau tekanan, tetapi tumbuh dari suasana keluarga yang suportif, hangat, dan konsisten dalam memberikan contoh nyata.

3. Upaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Menanamkan dan Membiasakan Ibadah Kepada Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara, diketahui bahwa keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga memiliki berbagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak sejak usia dini. Upaya pembiasaan Ibadah dalam keluarga terlihat bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi melalui proses pendampingan, pengarahan, serta teladan yang diberikan orang tua

dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pembimbing utama sekaligus contoh nyata bagi anak dalam menjalankan Ibadah seperti sholat dan mengaji. Selain itu, strategi pendidikan keluarga, penerapan aturan kedisiplinan, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan masjid, TPQ, dan lingkungan sosial turut menjadi faktor penting yang membantu anak lebih terarah dan terbiasa dalam menjalankan Ibadah. Temuan dari para informan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana berbagai upaya yang dilakukan keluarga mampu membentuk karakter religius dan kedisiplinan Beribadah pada anak.

a. Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, terungkap bahwa setiap keluarga di Desa Tanjung Bunga memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dalam membina Ibadah anak. Meskipun terdapat variasi dalam metode yang digunakan, pada dasarnya seluruh keluarga menunjukkan komitmen yang kuat untuk menanamkan kebiasaan Ibadah melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan langsung. Orang tua berupaya menciptakan suasana keagamaan yang kondusif di rumah dan memberi perhatian khusus pada proses pembelajaran Ibadah agar anak dapat memahami nilai dan makna Ibadah, bukan sekadar menjalankannya secara formal. Upaya tersebut diwujudkan melalui bimbingan, komunikasi, dan penerapan rutinitas Ibadah bersama yang dilakukan secara berkelanjutan.

Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga di Desa Tanjung Bunga menekankan keteladanan sebagai pendekatan utama. Seluruh informan menunjukkan bahwa anak akan lebih mudah terbiasa Beribadah ketika melihat langsung contoh dari orang tua mereka. Selain keteladanan, pendampingan, dialog, dan rutinitas Ibadah bersama juga menjadi metode yang sangat penting dalam membantu anak memahami nilai Ibadah secara mendalam. Upaya kolaboratif antara pengajaran praktis dan pembinaan emosional terbukti berperan dalam membangun kedisiplinan dan kesadaran spiritual pada anak sejak dini.

b. Faktor pendukung pembiasaan Ibadah anak

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pembiasaan Ibadah pada anak-anak di keluarga Muslim Desa Tanjung Bunga. Faktor-faktor tersebut muncul dari internal keluarga maupun eksternal lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, dukungan berupa keteladanan, kedekatan emosional, serta pengawasan orang tua menjadi pendorong utama yang memperkuat konsistensi Ibadah anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti keberadaan TPQ, kedekatan dengan tokoh agama setempat, budaya masyarakat yang religius, serta lingkungan pertemanan yang positif turut memperkuat pembiasaan Ibadah tersebut.

Faktor pendukung utama dalam pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga didominasi oleh keteladanan dan dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang religius, serta keberadaan lembaga pendidikan informal seperti TPQ. Kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk membangun kebiasaan Ibadah yang kuat dan berkelanjutan. Budaya keagamaan yang hidup di tingkat keluarga maupun desa menjadi pondasi utama terbentuknya pembiasaan Ibadah yang konsisten sejak usia dini.

c. Faktor penghambat pembiasaan Ibadah anak

Dalam proses pembiasaan Ibadah anak di keluarga Muslim Desa Tanjung Bunga, ditemukan bahwa tidak semua usaha orang tua berjalan dengan mudah. Terdapat beberapa hambatan yang muncul dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi konsistensi anak dalam menjalankan Ibadah. Hambatan tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis anak, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta kesibukan orang tua yang terkadang membuat pengawasan Ibadah kurang optimal. Faktor-faktor penghambat ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan kebiasaan Ibadah yang stabil dan berkelanjutan.

Hambatan yang paling dominan dalam pembiasaan Ibadah anak antara lain pengaruh penggunaan gadget, kurangnya pendampingan orang tua karena kesibukan, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung aktivitas Ibadah. Hambatan lainnya juga muncul dari rasa malas, kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, dan jadwal kegiatan sekolah yang

padat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembiasaan Ibadah anak memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan strategi yang sesuai dengan kondisi psikologis serta perkembangan zaman. Upaya pendampingan yang konsisten dari orang tua dan pengendalian lingkungan teknologi menjadi kunci dalam mengatasi hambatan tersebut.

d. Harapan keluarga terhadap masa depan Ibadah anak

Harapan orang tua terhadap masa depan Ibadah anak menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pembiasaan dan pembinaan nilai keagamaan di lingkungan keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga. Di tengah tantangan perkembangan zaman dan pengaruh teknologi digital, para orang tua tetap memiliki cita-cita besar agar anak mampu tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak baik, disiplin menjalankan Ibadah, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berharap pembiasaan Ibadah sejak dini dapat menjadi pondasi kuat bagi anak untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, baik dari sisi moral, sosial, maupun spiritual. Harapan-harapan ini menggambarkan komitmen keluarga untuk menuntun anak menjadi generasi yang religius dan berkarakter.

Harapan utama keluarga di Desa Tanjung Bunga adalah agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang istiqomah dalam Ibadah, berakhlak baik, dan mampu memegang nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup. Para orang tua memandang bahwa pembiasaan Ibadah sejak dini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bekal penting dalam membangun karakter dan menghadapi tantangan moral di masa depan. Harapan juga mencakup

keinginan agar anak menjadi generasi Qur'ani, memiliki ilmu agama yang kuat, dan tetap menjaga identitas keislaman di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, tujuan pembiasaan Ibadah bukan hanya untuk kebutuhan saat ini, tetapi menjadi investasi spiritual bagi masa depan anak.

C. Pembahasan

1. Fenomena Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan diketahui bahwa fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak menunjukkan adanya dinamika yang kuat antara nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara tradisional dengan realitas kehidupan modern masyarakat pedesaan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih menjadikan agama sebagai landasan utama dalam pendidikan anak, khususnya dalam penanaman kebiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Orang tua memandang ibadah sebagai kewajiban fundamental yang harus dikenalkan sejak usia dini agar anak memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Praktik ini tampak dalam keseharian keluarga, seperti mengajak anak shalat berjamaah, membiasakan mengaji pada waktu-waktu tertentu, serta menciptakan suasana rumah yang religius. Meskipun anak belum mampu melaksanakan ibadah secara sempurna, orang tua tetap melibatkan mereka dalam aktivitas ibadah agar terbentuk kedekatan emosional dan asosiasi positif terhadap praktik keagamaan.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer (madrasah ūlā) dalam pembentukan kepribadian dan religiositas anak. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam dimulai dari rumah, dan orang tua berperan sebagai murabbi pertama yang menentukan arah perkembangan iman dan ibadah anak. Pola pembinaan yang ditemukan di Desa Tanjung Bunga menunjukkan dominasi metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan sejak dini, serta interaksi emosional yang hangat. Hal ini selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak merupakan fondasi penting bagi pembentukan sikap keberagamaan pada masa dewasa.¹⁶² Di Desa Tanjung Bunga, fenomena tersebut tampak melalui cara orang tua memperkenalkan sholat, mengaji, dan doa harian sejak usia dini. Meskipun anak belum bisa melakukannya secara sempurna, orang tua tetap mengajak mereka untuk berada dalam lingkungan Ibadah agar terbentuk asosiasi positif terhadap aktivitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pengalaman keagamaan masa kanak-kanak akan membentuk bekal keagamaan yang kuat pada masa dewasa, karena usia anak merupakan masa pembentukan dasar-dasar perilaku spiritual.¹⁶³

Selain pembiasaan, masyarakat Desa Tanjung Bunga juga sangat mengedepankan keteladanan (*uswah*). Orang tua berusaha menampilkan perilaku Ibadah secara konsisten agar anak meniru tanpa paksaan. Al-Ghazālī menegaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam pendidikan anak adalah

¹⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), 45.

¹⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 78.

memberi contoh yang baik, sebab karakter anak mudah dibentuk melalui imitasi perilaku orang tua.¹⁶⁴ Keteladanan ini misalnya tampak pada aktivitas sholat maghrib berjamaah di rumah, muraja'ah sebelum tidur, dan pembacaan kisah-kisah nabi sebagai sarana penanaman nilai.

Secara normatif, fenomena tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan orang tua untuk membimbing dan membiasakan anak dalam menjalankan ibadah sejak dini. Islam memandang pendidikan ibadah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses penanaman nilai yang dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Pendekatan emosional yang diterapkan keluarga di Desa Tanjung Bunga seperti dialog, pujian, dan bimbingan lembut selaras dengan prinsip *ta'līf al-qulūb* dalam pendidikan Islam. Yūsuf al-Qarḍāwī menegaskan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan kekerasan justru dapat menjauhkan anak dari agama, sedangkan pendekatan penuh kasih akan menumbuhkan kecintaan anak terhadap ibadah. Dengan demikian, secara normatif, praktik pembiasaan ibadah dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan iman, ibadah, dan akhlak anak secara holistik.

Fenomena lain yang menonjol adalah penggunaan pendekatan emosional (*ta'līf al-qulūb*). Banyak keluarga tidak menggunakan pendekatan keras dalam membiasakan Ibadah, tetapi memilih dialog, bimbingan halus, pujian, dan suasana positif. Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan bahwa pendidikan

¹⁶⁴ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), 112.

dalam keluarga harus dilakukan dengan kasih sayang, karena kekerasan justru akan menjauhkan anak dari agama.¹⁶⁵ Hal ini selaras dengan temuan PPIM UIN Jakarta (2023) bahwa keluarga Muslim Indonesia yang hangat secara emosional memiliki anak dengan tingkat ketaatan ibadah lebih tinggi.¹⁶⁶ Pola pembinaan yang ditemukan di Desa Tanjung Bunga mengutamakan keteladanan orang tua, pembiasaan dini, serta interaksi emosional yang hangat. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak dimulai dari rumah, di mana orang tua bertindak sebagai murabbi pertama, yang menentukan arah perkembangan *religiositas* anak.¹⁶⁷ Temuan ini sejalan dengan Al-Ghazālī yang menyatakan bahwa salah satu prinsip mendidik anak adalah memberikan contoh nyata, sebab perilaku anak mudah terbentuk melalui imitasi.¹⁶⁸

a. Struktur, peran dan Fungsi Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Struktur keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga secara umum berbentuk keluarga inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dengan peran yang relatif jelas antara anggota keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayah cenderung berperan sebagai pencari nafkah dan penentu keputusan strategis dalam keluarga, sementara ibu lebih dominan dalam mendampingi anak sehari-hari dan membimbing kegiatan ibadah. Kondisi ini konsisten dengan pandangan Mazhar Idriss

¹⁶⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Usrah al-Muslimah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 39.

¹⁶⁶ PPIM UIN Jakarta, *Religious Behavior and Parenting Patterns of Muslim Families in Indonesia* (Jakarta: PPIM Press, 2023), 55.

¹⁶⁷ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 246.

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 47.

mengenai peran keluarga Muslim sebagai lembaga pendidikan utama, di mana orang tua memegang fungsi multipel: sebagai pengasuh, pendidik moral, dan pembimbing spiritual anak sejak usia dini.¹⁶⁹

Struktur keluarga yang stabil memberikan fondasi bagi pembentukan rutinitas Ibadah anak. Dalam keluarga yang terstruktur dengan baik, tanggung jawab pembinaan Ibadah dapat dibagi secara jelas, sehingga anak menerima arahan dan teladan dari kedua orang tua sesuai peran masing-masing. Misalnya, pada keluarga di mana ayah aktif dalam kegiatan masjid dan Ibadah berjamaah, anak laki-laki cenderung lebih terbiasa mengikuti sholat berjamaah, sedangkan ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah menjadi teladan dalam praktik Ibadah sehari-hari seperti mengaji dan doa. Pola ini menegaskan teori Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan anak dalam Islam dimulai dari rumah, di mana orang tua bertindak sebagai murabbi pertama yang menanamkan nilai-nilai religius.¹⁷⁰

Peran dan fungsi keluarga dalam pembiasaan Ibadah juga terlihat melalui keteladanan orang tua sebagai figur sentral. Keteladanan ini berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua sebelum memahami konsep abstrak tentang kewajiban Ibadah. Al-Ghazālī menegaskan bahwa salah satu prinsip pendidikan anak adalah menunjukkan contoh nyata dalam berperilaku,

169

¹⁷⁰ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (London: Routledge, 2003), 45–50.

sebab karakter dan kebiasaan anak terbentuk melalui imitasi terhadap orang tua.¹⁷¹ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana anak-anak di Desa Tanjung Bunga secara konsisten mengikuti aktivitas Ibadah orang tua, seperti sholat berjamaah di rumah, muraja'ah Al-Qur'an, dan doa harian.

Selain itu, fungsi keluarga tidak hanya terbatas pada pengawasan Ibadah, tetapi juga mencakup edukasi spiritual, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teori Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak berperan sebagai bekal spiritual bagi individu di masa dewasa, sehingga pembiasaan dini merupakan langkah strategis dalam pembentukan religiositas anak.¹⁷² Desa Tanjung Bunga, keluarga yang menerapkan pembagian peran yang seimbang antara ayah dan ibu menghasilkan ritme Ibadah anak yang lebih stabil, sementara keluarga dengan keterlibatan ayah yang terbatas menempatkan ibu sebagai figur utama dalam pendampingan spiritual anak. Lebih jauh, interaksi antara struktur keluarga, peran, dan fungsi anggota keluarga memperlihatkan keterkaitan erat antara organisasi internal keluarga dengan keberhasilan pembiasaan Ibadah. Keluarga yang menerapkan pembagian peran yang jelas, teladan konsisten, dan rutinitas Ibadah yang terstruktur cenderung menghasilkan anak yang disiplin dalam Beribadah. Hal ini sesuai dengan

¹⁷¹ Al-Ghazālī, *Ihya Ulum al-Din*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2000), 210–215.

¹⁷² Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 123–130.

kajian pendidikan Islam modern yang menekankan bahwa keluarga adalah unit sosial pertama yang membentuk norma, nilai, dan perilaku religius anak melalui kombinasi pendidikan langsung dan interaksi sosial.¹⁷³

Dengan demikian, struktur, peran, dan fungsi keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga berperan strategis dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak. Faktor kunci keberhasilan pembiasaan ini adalah keseimbangan peran orang tua, keteladanan dalam praktik Ibadah, serta keterlibatan aktif kedua orang tua dalam membimbing anak. Keberlanjutan pembiasaan Ibadah anak tidak hanya dipengaruhi oleh organisasi internal keluarga, tetapi juga oleh konsistensi, kedisiplinan, dan suasana emosional yang mendukung di rumah.

b. Pola Komunikasi Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Pola komunikasi dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga memainkan peran krusial dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak bersifat interaktif, hangat, dan bersifat edukatif, bukan bersifat otoriter. Pola komunikasi ini mencakup dialog rutin mengenai pentingnya Ibadah, bimbingan secara langsung dalam praktik sholat dan membaca Al-Qur'an, serta pemberian pujian ketika anak berhasil melaksanakan kewajiban Ibadah. Pendekatan komunikasi ini menekankan prinsip ta'lif

¹⁷³ Fatimah Husein, Pendidikan Keluarga Muslim: Teori dan Praktik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85–92.

al-qulūb, yaitu membimbing hati anak dengan kelembutan dan kasih sayang agar tumbuh motivasi internal dalam Beribadah.¹⁷⁴

Komunikasi dalam keluarga di Desa Tanjung Bunga juga dipengaruhi oleh struktur peran orang tua. Ibu, yang lebih banyak berinteraksi dengan anak sehari-hari, biasanya menjadi penggerak utama dialog pendidikan Ibadah di rumah. Aktivitas seperti membaca doa bersama sebelum tidur, muraja'ah Al-Qur'an, dan mendiskusikan kisah nabi merupakan contoh komunikasi edukatif yang konsisten dilakukan. Sementara ayah lebih sering berperan dalam menegaskan nilai-nilai disiplin dan mengarahkan anak melalui contoh perilaku, seperti sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Pola ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa interaksi verbal dan non-verbal orang tua membentuk persepsi, motivasi, dan perilaku anak dalam konteks religius.¹⁷⁵ Lebih lanjut, pola komunikasi di Desa Tanjung Bunga menekankan komunikasi persuasif dan motivatif, bukan coercive atau paksa. Yūsuf al-Qarḍāwī menegaskan bahwa pendidikan religius anak harus dilakukan melalui kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan persuasif, karena kekerasan atau tekanan justru dapat menimbulkan resistensi dan menjauhkan anak dari

¹⁷⁴ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (London: Routledge, 2003), 45–50.

¹⁷⁵ Fatimah Husein, *Pendidikan Keluarga Muslim: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85–92.

nilai agama.¹⁷⁶ Dalam praktiknya, orang tua di desa ini menggunakan strategi komunikasi yang memadukan keteladanan, penguatan positif, dan dialog interaktif. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, mengekspresikan perasaan, dan mencoba praktik Ibadah secara bertahap.

Fenomena ini juga sejalan dengan temuan Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak, termasuk melalui interaksi komunikatif dengan orang tua, membentuk fondasi religiositas yang kuat.¹⁷⁷ Pola komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh kasih memfasilitasi internalisasi nilai Ibadah dan menumbuhkan kesadaran spiritual anak, sehingga Ibadah tidak sekadar rutinitas, tetapi menjadi bagian dari identitas diri. Selain itu, pola komunikasi ini mencerminkan integrasi antara pendekatan tradisional dan modern. Secara tradisional, komunikasi dalam keluarga Muslim berorientasi pada pengajaran norma agama dan teladan moral. Namun, dalam praktik modern, orang tua memanfaatkan pendekatan dialogis, diskusi reflektif, dan penguatan positif untuk menyesuaikan dengan perkembangan psikologi anak dan dinamika sosial masa kini. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan adaptasi keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga terhadap tuntutan modernisasi sambil tetap mempertahankan nilai keagamaan.

¹⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Mendidik Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 118–125.

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 123–130.

Dengan demikian, pola komunikasi keluarga di Desa Tanjung Bunga menekankan interaksi edukatif, persuasif, dan berbasis kasih sayang, yang berpadu dengan keteladanan orang tua. Komunikasi ini tidak hanya menanamkan rutinitas Ibadah, tetapi juga membangun motivasi internal, kesadaran spiritual, dan identitas religius anak secara menyeluruh. Keberhasilan pembiasaan Ibadah anak tidak terlepas dari kualitas komunikasi keluarga, di mana dialog interaktif dan penguatan positif menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam.

c. Gaya Hidup di Desa Tanjung Bunga

Gaya hidup keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga secara signifikan dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini masih sangat terintegrasi dengan prinsip agama, di mana aktivitas harian disusun dengan mempertimbangkan kewajiban Ibadah, interaksi sosial, serta tanggung jawab keluarga. Gaya hidup ini menekankan kesederhanaan, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, sesuai dengan konsep *al-mu'asharah al-islamiyah* (interaksi sosial Islami) yang menekankan harmoni, kejujuran, dan solidaritas antaranggota komunitas.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 123–130.

Dari sisi spiritual, gaya hidup keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga memadukan rutinitas Ibadah dengan kegiatan produktif sehari-hari. Orang tua mengatur jadwal harian anak sedemikian rupa sehingga Ibadah seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan doa harian menjadi bagian integral dari aktivitas rutin. Pola ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa anak belajar melalui pembiasaan (tadrij) dan imitasi perilaku orang tua, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazālī.¹⁷⁹ Pembiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan konsistensi sejak usia dini. Selain aspek spiritual, gaya hidup masyarakat desa juga menekankan interaksi sosial yang harmonis. Kegiatan sosial seperti gotong-royong, pengajian rutin di rumah, dan partisipasi dalam acara keagamaan menunjukkan integrasi antara praktik keagamaan dan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui lingkungan sosial yang positif, di mana anak belajar nilai-nilai moral dan etika dari interaksi sehari-hari.¹⁸⁰

Gaya hidup ekonomi juga mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Banyak keluarga di Desa Tanjung Bunga menjalankan aktivitas ekonomi sederhana, seperti bertani, berdagang, atau usaha mikro, yang dijalankan dengan prinsip halal dan berkah. Aktivitas ekonomi ini dikombinasikan dengan pendidikan agama di rumah, sehingga anak-anak belajar konsep ekonomi Islami, seperti kejujuran, kerja keras,

¹⁷⁹ Al-Ghazālī. *Ihya' 'Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.

¹⁸⁰ Daradjat, Zakiah. *Psikologi Perkembangan Anak: Perspektif Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak dalam konteks keluarga Muslim harus mencakup aspek spiritual dan material secara seimbang, agar anak memiliki kesadaran religius yang utuh dan keterampilan sosial-ekonomi yang memadai.¹⁸¹

Fenomena lain yang menonjol adalah adaptasi terhadap perubahan sosial dan modernisasi. Meskipun desa ini masih menjaga nilai tradisional, beberapa keluarga mulai menyesuaikan gaya hidup dengan perkembangan teknologi dan informasi. Misalnya, penggunaan media digital untuk belajar agama atau membaca kisah-kisah nabi, serta partisipasi anak dalam kegiatan pendidikan nonformal yang tetap sejalan dengan prinsip keagamaan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar gaya hidup mereka.

Dengan demikian, gaya hidup keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga merupakan perpaduan antara rutinitas ibadah, interaksi sosial Islami, dan aktivitas ekonomi yang etis. Pola ini mencerminkan integrasi pendidikan religius, karakter, dan adaptasi terhadap modernisasi, yang bersama-sama membentuk fondasi bagi pembiasaan ibadah anak dan pengembangan religiositas yang menyeluruh.

d. Kehidupan Keagamaan di Desa Tanjung Bunga

¹⁸¹ Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Kehidupan keagamaan di Desa Tanjung Bunga menunjukkan keterpaduan yang kuat antara praktik ritual, pendidikan agama, dan nilai sosial keislaman yang dijalankan dalam keluarga maupun komunitas. Data wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat desa menempatkan agama sebagai pusat pengatur kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah personal, keluarga, maupun sosial. Aktivitas keagamaan yang dominan meliputi sholat berjamaah, pengajian rutin, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta perayaan hari-hari besar Islam. Fenomena ini sejalan dengan konsep zakiah daradja tentang pentingnya pembentukan religiositas sejak dini melalui pembiasaan dalam konteks keluarga dan masyarakat.¹⁸²

Kehidupan keagamaan di Desa Tanjung Bunga cenderung menekankan keseimbangan antara ibadah formal dan pendidikan moral. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak tentang tata cara sholat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika Islami seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Muslim harus mencakup dimensi moral dan spiritual secara simultan, karena keluarga merupakan madrasah pertama yang menentukan perkembangan religiositas anak.¹⁸³ Dalam praktiknya, anak-anak di desa ini dilibatkan

¹⁸² Al-Ghazālī. *Ihya' 'Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

¹⁸³ Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

secara aktif dalam kegiatan Ibadah keluarga, seperti sholat berjamaah di rumah, doa pagi dan malam, serta muraja'ah Al-Qur'an sebelum tidur, yang membentuk asosiasi positif terhadap praktik keagamaan.

Selain pembiasaan di rumah, kehidupan keagamaan juga diperkuat melalui interaksi komunitas. Kegiatan pengajian mingguan, majelis taklim, dan perayaan Maulid Nabi menjadi sarana penting bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, dan meneladani perilaku religius orang dewasa. Al-Ghazālī menekankan pentingnya keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan anak, di mana anak meniru perilaku orang dewasa sebagai bagian dari proses internalisasi nilai.¹⁸⁴ Kehadiran anak dalam aktivitas komunitas ini juga memperkuat ikatan sosial dan identitas religius, sehingga Ibadah tidak hanya bersifat ritual individu tetapi juga sosial.

Pola pendidikan keagamaan yang diterapkan di Desa Tanjung Bunga juga mengutamakan pendekatan emosional (*ta'līf al-qulūb*). Orang tua lebih menekankan bimbingan lembut, pujian, dan dorongan positif daripada hukuman atau paksaan. Yūsuf al-Qardāwī menyatakan bahwa pendidikan agama yang dilakukan dengan kasih sayang akan menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk Beribadah, sementara pendekatan keras dapat menimbulkan resistensi dan penolakan.¹⁸⁵ Temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang hangat secara emosional

¹⁸⁴ Al-Ghazālī. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Revival of Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

¹⁸⁵ Al-Syaibani, Ahmad, *Educational Methods in Islamic Schools* (Jakarta: Kencana, 2018), 56–60.

cenderung memiliki anak yang lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan, yang sejalan dengan studi PPIM UIN Jakarta (2023) tentang hubungan iklim emosional keluarga dan kepatuhan ibadah anak.¹⁸⁶ Lebih jauh, kehidupan keagamaan di desa ini menunjukkan adaptasi terhadap dinamika sosial dan modernisasi. Meskipun nilai tradisional tetap dijaga, beberapa keluarga memanfaatkan media digital untuk pembelajaran agama, seperti menonton video ceramah, membaca tafsir online, atau menggunakan aplikasi Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam menjaga kontinuitas pendidikan keagamaan anak tanpa mengurangi kualitas ibadah dan nilai spiritual yang diterapkan di rumah dan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan di Desa Tanjung Bunga mencerminkan integrasi antara praktik ibadah keluarga, pendidikan moral, interaksi komunitas, dan adaptasi modern. Pola ini membentuk landasan yang kokoh bagi pembiasaan ibadah anak, internalisasi nilai religius, serta penguatan identitas keagamaan yang holistik.

e. Pengaruh Perubahan Lingkungan Sosial Budaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Perubahan lingkungan sosial dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap dinamika keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga,

¹⁸⁶ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 112.

terutama dalam konteks pembiasaan Ibadah anak. Transformasi sosial, modernisasi, dan akses terhadap teknologi informasi telah mengubah cara orang tua mendidik anak dalam ranah spiritual dan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga tetap menjadi pusat pendidikan agama, lingkungan sosial yang lebih luas memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan motivasi Beribadah anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa keluarga di desa mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi pembiasaan Ibadah anak karena adanya pengaruh media digital, pergaulan di luar rumah, dan tren sosial yang lebih modern. Anak-anak, misalnya, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, menonton konten non-religius, atau mengikuti tren populer yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa pembentukan perilaku religius anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pendidikan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.¹⁸⁷ Jika lingkungan sosial tidak mendukung praktik keagamaan, anak cenderung mengalami konflik internal antara nilai yang diajarkan di rumah dan pengaruh luar.

Meski demikian, adaptasi orang tua terhadap perubahan sosial-budaya juga terlihat dalam strategi pembiasaan Ibadah anak. Banyak orang

¹⁸⁷ Al-Ghazālī. *Ihya' 'Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.

tua mulai memanfaatkan media digital untuk mengajarkan agama, seperti aplikasi Al-Qur'an, video ceramah, dan konten edukatif yang interaktif. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa murabbi pertama, yaitu orang tua, harus mampu menyesuaikan metode pendidikan dengan kondisi zaman agar nilai keagamaan tetap relevan dan dapat diterima oleh anak.¹⁸⁸ Dengan demikian, perubahan sosial tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga dapat menjadi peluang bagi keluarga untuk memperkuat pendidikan religius secara kreatif dan kontekstual.

Perubahan sosial budaya juga memengaruhi pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Fenomena modernisasi mendorong orang tua untuk lebih demokratis dan dialogis dalam mendidik anak, menggantikan pendekatan otoriter yang dominan pada generasi sebelumnya. Al-Ghazālī menyatakan bahwa komunikasi yang baik dan keteladanan yang konsisten sangat penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik anak dalam Beribadah.¹⁸⁹ Di Desa Tanjung Bunga, pola ini tampak melalui pendekatan bimbingan lembut, diskusi, dan penghargaan terhadap keberhasilan anak dalam praktik Ibadah. Selain itu, pergeseran sosial budaya juga memengaruhi peran komunitas dalam mendukung kehidupan keagamaan anak. Kegiatan pengajian, majelis taklim, dan perayaan keagamaan masih dijalankan, tetapi partisipasi anak dalam komunitas terkadang berkurang

¹⁸⁸ Daradjat, Zakiah. Psikologi Perkembangan Anak: Perspektif Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

¹⁸⁹ Nashih Ulwan, Abdullah. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

akibat aktivitas sekolah, pekerjaan orang tua, dan hiburan modern. Fenomena ini menunjukkan perlunya sinergi antara keluarga dan komunitas dalam membentuk dan menjaga pembiasaan Ibadah anak.

f. Peran orang tua sebagai teladan Ibadah

Peran orang tua sebagai teladan Ibadah menjadi fondasi utama dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka dalam melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menjalankan amalan keagamaan lainnya. Fenomena ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur otoritas pertama, yaitu orang tua.¹⁹⁰

Keteladanan orang tua di Desa Tanjung Bunga tampak dalam praktik sholat berjamaah di rumah, muraja'ah Al-Qur'an sebelum tidur, dan pembacaan kisah-kisah nabi sebagai sarana penanaman nilai moral. Orang tua tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menjelaskan makna Ibadah sehingga anak memperoleh pemahaman mendalam sekaligus membangun kesadaran spiritual sejak dini. Al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan anak melalui contoh nyata lebih efektif

¹⁹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 23–24.

dibanding paksaan atau hukuman, karena karakter anak terbentuk melalui imitasi yang konsisten dan berulang.¹⁹¹

Keteladanan ini mencerminkan prinsip kemitraan spiritual antara orang tua dan anak, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah At-Taubah (9:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*¹⁹²

Ayat ini menegaskan pentingnya dukungan dan kerja sama dalam keluarga, di mana orang tua menjadi mitra spiritual sekaligus pembimbing moral bagi anak. Anak-anak yang menyaksikan orang tua menjalankan ibadah secara konsisten cenderung meniru perilaku tersebut, karena mereka mengalami pendidikan secara langsung dari figur yang dipercaya. Dalam praktiknya, orang tua sering melaksanakan sholat berjamaah, termasuk sholat Maghrib, Isya, dan Subuh, dengan melibatkan anak-anak. Keterlibatan anak dalam sholat berjamaah bukan sekadar formalitas, tetapi sarana menanamkan disiplin, kesabaran, dan kesadaran spiritual. Abdullah

¹⁹¹ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 246.

¹⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. At-Taubah [9]: 71

Nashih Ulwan menekankan bahwa rumah adalah madrasah pertama bagi anak, dan orang tua merupakan murabbi pertama yang menentukan arah perkembangan *religiositas* anak.¹⁹³ Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi media internalisasi nilai-nilai Ibadah yang utama.

Selain sholat, keteladanan orang tua diterapkan melalui muraja'ah Al-Qur'an. Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an dengan pengawasan langsung, koreksi, dan bimbingan halus. Praktik ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadilah (58:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*¹⁹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa pembiasaan Ibadah dan pendidikan sejak dini akan meningkatkan derajat spiritual anak, yang menjadi tanggung jawab moral orang tua. Orang tua tidak hanya menampilkan

¹⁹³ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Usrah al-Muslimah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 71.

¹⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Al-Mujādilah [58]: 11.

keteladanan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran spiritual anak.

Keteladanan juga diwujudkan melalui kegiatan pembacaan kisah-kisah nabi dan tokoh Islam yang mengandung nilai moral. Aktivitas ini menjadi sarana edukasi emosional dan spiritual, di mana anak belajar kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab melalui cerita yang dikisahkan secara interaktif. Yūsuf al-Qardāwī menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dilakukan dengan kasih sayang, karena kekerasan atau pendekatan otoriter justru akan menjauhkan anak dari agama. Pendekatan emosional terlihat dari dialog, pujian, dan bimbingan lembut yang diberikan orang tua saat anak melakukan kesalahan, sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan aman secara psikologis. Keteladanan orang tua juga diperkuat melalui dukungan lingkungan sosial. Orang tua mendorong anak untuk aktif di TPQ, majelis taklim, dan kegiatan masjid sehingga pembelajaran Ibadah tidak hanya terbatas di rumah, tetapi diperkuat oleh interaksi komunitas. Olson dan De Frain menegaskan bahwa keluarga adalah sistem yang menjaga keseimbangan internal, dan lingkungan sosial yang selaras dengan nilai keluarga memperkuat internalisasi perilaku religius anak.¹⁹⁵

Maka berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua sebagai teladan Ibadah merupakan fondasi utama pembiasaan Ibadah anak. Anak-anak yang

¹⁹⁵ David H. Olson and John De Frain, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: McGraw-Hill, 2000), 42.

tumbuh dalam keluarga di mana Ibadah menjadi aktivitas positif, konsisten, dan disertai bimbingan emosional menunjukkan kecenderungan lebih kuat untuk menjalankan Ibadah secara rutin. Keteladanan ini tidak hanya menciptakan rutinitas spiritual, tetapi juga membangun kesadaran moral, identitas religius, dan kedisiplinan spiritual sejak dini.

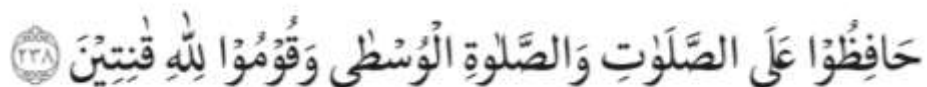
g. Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu

Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu di Desa Tanjung Bunga menjadi salah satu indikator utama religiusitas anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menekankan sholat sebagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan sejak anak berusia 4–5 tahun, dengan metode bimbingan yang bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Orang tua memandang sholat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, kesabaran, dan ketundukan kepada Allah.

Pembiasaan sholat lima waktu dimulai dengan pengenalan waktu sholat melalui rutinitas keluarga. Orang tua membimbing anak untuk mengenal waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Anak-anak diajak untuk ikut sholat berjamaah di rumah, sambil mengamati tata cara dan adab sholat yang benar. Al-Ghazālī menekankan bahwa pengalaman observasi langsung dalam praktik Ibadah adalah metode paling efektif bagi anak untuk memahami dan meniru perilaku religius orang tua.¹⁹⁶ Keteladanan ini diperkuat melalui interaksi emosional positif; anak diberi

¹⁹⁶ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 246.

pujian, didampingi, dan didorong untuk memahami makna setiap gerakan sholat, bukan hanya mengikuti gerakan secara mekanis. Keteladanan orang tua dalam sholat juga tercermin dalam prinsip kemitraan spiritual yang termaktub dalam surah Al-Baqarah (2:238):



Artinya: “Peliharalah semua sholat dan (peliharalah) sholat wustha (sholat tengah), dan berdirilah untuk Allah dengan khusyuk.”¹⁹⁷

Ayat ini menegaskan pentingnya konsistensi dan kekhusyukan dalam pelaksanaan sholat. Di Desa Tanjung Bunga, orang tua menekankan aspek kekhusyukan dan kesungguhan, bukan sekadar formalitas. Anak-anak didorong untuk memahami bahwa sholat adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah, sehingga pembiasaan ini membentuk kedekatan spiritual dan disiplin internal yang mendalam.

Proses pembiasaan sholat dimulai dari sholat Subuh dan Maghrib, karena waktu tersebut dianggap mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas keluarga. Anak-anak diajak bersama orang tua untuk melaksanakan sholat berjamaah, dengan pengawasan lembut dan penjelasan makna bacaan. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan agama anak sebaiknya dimulai dari rumah, karena di rumah anak memperoleh bimbingan langsung yang bersifat personal dan berkesinambungan.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Al-Baqarah [2]: 238.

¹⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 88.

Selain bimbingan langsung, penguatan positif juga diterapkan untuk memperkuat kebiasaan sholat. Misalnya, anak yang mampu melaksanakan sholat dengan baik mendapatkan pujian atau dorongan verbal, sehingga perilaku sholat menjadi pengalaman positif yang menumbuhkan motivasi intrinsik. Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa penguatan positif memperkuat kecenderungan anak untuk meniru perilaku yang diobservasi dari orang tua.¹⁹⁹

Selain itu, lingkungan keluarga mendukung pembiasaan sholat melalui suasana yang kondusif. Rumah diatur sedemikian rupa agar memudahkan anak melaksanakan sholat, seperti menyediakan sajadah, buku doa anak, dan ruang yang nyaman. Aktivitas sholat dijadikan momen bersama keluarga, di mana orang tua dan anak saling mengingatkan dan membimbing, sehingga terbentuk budaya spiritual yang alami. Olson dan De Frain menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem yang menjaga keseimbangan internal, dan suasana harmonis dalam rumah memperkuat internalisasi perilaku religius anak.²⁰⁰

Fenomena pembiasaan sholat juga diperkuat melalui integrasi kegiatan sosial di masyarakat. Anak-anak ikut serta dalam sholat berjamaah di masjid, kegiatan TPQ, dan pengajian anak, sehingga pembiasaan sholat tidak hanya terjadi di rumah tetapi juga di lingkungan sosial yang selaras dengan nilai keluarga. Hal ini memperkuat konsistensi

¹⁹⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 23–24.

²⁰⁰ David H. Olson and John De Frain, *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: McGraw-Hill, 2000), 42.

perilaku dan membangun rasa memiliki terhadap praktik Ibadah. Surah Al-Mujadilah (58:11) mengingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*²⁰¹

Ayat ini menunjukkan bahwa pembiasaan Ibadah yang disertai pemahaman dan pendidikan sejak dini akan meningkatkan derajat spiritual anak di hadapan Allah, sehingga sholat menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas religius. Pendekatan emosional (*ta’līf al-qulūb*) juga diterapkan dalam pembiasaan sholat. Orang tua tidak menggunakan tekanan atau paksaan, tetapi membimbing anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan motivasi. Yūsuf al-Qarḍāwī menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dilakukan dengan kasih sayang, karena kekerasan atau paksaan justru akan menimbulkan resistensi dan menjauhkan anak dari Ibadah.²⁰² Pendekatan ini sejalan dengan temuan PPIM UIN Jakarta (2023) bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang hangat secara emosional cenderung memiliki ketaatan Ibadah yang lebih tinggi.

²⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Q.S. Al-Mujādilah [58]: 11.

²⁰² Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Ushrah al-Muslimah* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1998), 71.

Dalam modernisasi, anak-anak Desa Tanjung Bunga tetap menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya digital dan media sosial. Namun, keteladanan orang tua, lingkungan keluarga yang mendukung, dan integrasi praktik ibadah di masyarakat mampu meminimalisir dampak negatif tersebut. Anak-anak tetap rutin melaksanakan sholat lima waktu sebagai bagian dari identitas spiritual dan sosial mereka.

Maka berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat lima waktu di Desa Tanjung Bunga menekankan kombinasi keteladanan orang tua, bimbingan langsung, penguatan positif, suasana rumah yang kondusif, dan dukungan lingkungan sosial. Proses ini membentuk dasar spiritual, moral, dan identitas religius anak sejak dini, sehingga sholat menjadi praktik internal yang konsisten, bermakna, dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

h. Pembiasaan mengaji di rumah dan TPQ

Fenomena pembiasaan mengaji di Desa Tanjung Bunga menunjukkan bahwa keluarga Muslim memandang pengajaran Al-Qur'an sebagai fondasi utama pendidikan religius anak. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan pengurus TPQ menunjukkan bahwa anak-anak diperkenalkan pada bacaan Al-Qur'an sejak usia 4–6 tahun melalui metode yang berulang-ulang, pengulangan hafalan surat pendek, serta bimbingan pengucapan tajwid yang benar. Anak-anak diajak mengaji di rumah sebagai bagian dari rutinitas harian, sebelum tidur atau setelah sholat wajib, sementara TPQ menjadi sarana pendamping yang memperkuat

pembelajaran di rumah. Pendekatan yang diterapkan orang tua tidak hanya menekankan hafalan semata, tetapi juga pemahaman makna bacaan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kombinasi antara hafalan dan pemahaman. Abu Ḥāmid al-Ghazālī menyatakan bahwa pendidikan anak melalui pengajaran Al-Qur'an harus memperhatikan aspek akhlak dan penghayatan, sehingga anak tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.²⁰³

Kegiatan mengaji di rumah dilakukan dengan keteladanan orang tua. Orang tua membaca Al-Qur'an di depan anak-anak, kemudian menuntun mereka untuk menirukan bacaan dengan cara yang lembut dan konsisten. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai religius sejak dini, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku anak.²⁰⁴ Aktivitas ini juga membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, karena proses belajar mengaji dilakukan dalam suasana yang hangat, penuh dorongan, dan tanpa tekanan berlebihan. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di desa ini memainkan peran penting sebagai lembaga pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak mengikuti jadwal belajar terstruktur, diawasi guru yang kompeten, dan memperoleh bimbingan tajwid serta pemahaman arti ayat. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus dilakukan secara terpadu, di rumah

²⁰³ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 246.

²⁰⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 23–24.

dan lembaga pendidikan, karena kombinasi keduanya memperkuat pembiasaan dan internalisasi nilai.²⁰⁵

Proses pengajaran di TPQ menekankan pendekatan bertahap: pertama anak belajar membaca huruf hijaiyah dengan baik, kemudian merangkai kata menjadi ayat, dan akhirnya memahami makna serta adab membaca Al-Qur'an. Praktik ini tidak hanya membentuk keterampilan membaca, tetapi juga membangun disiplin, konsentrasi, dan kesabaran anak. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pengalaman keagamaan sejak kanak-kanak membentuk bekal spiritual yang kuat untuk kehidupan dewasa, karena anak-anak belajar mengaitkan aktivitas Ibadah dengan pengalaman emosional positif.²⁰⁶

Orang tua juga menerapkan prinsip penguatan positif untuk mengajarkan anak mengaji. Anak yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik diberikan pujian, penghargaan verbal, atau dorongan untuk meningkatkan kemampuan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa perilaku yang diamati akan lebih mudah diinternalisasi jika disertai penguatan positif.²⁰⁷ Anak-anak di Desa Tanjung Bunga menunjukkan respons yang baik terhadap pendekatan ini, terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kesadaran untuk melanjutkan hafalan secara konsisten. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi juga sarana interaksi sosial.

²⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 88.

²⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 57.

²⁰⁷ Bandura, *Social Learning Theory*, 23–24.

Anak-anak mengikuti pengajian bersama teman sebaya di TPQ, memupuk semangat persaingan sehat dan motivasi kolektif.

Pengaruh teknologi juga diperhitungkan dalam pembiasaan mengaji. Orang tua memanfaatkan media digital, seperti aplikasi membaca Al-Qur'an dan audio tajwid, untuk mendukung pembelajaran di rumah. Namun, pengawasan tetap dilakukan untuk memastikan anak tidak hanya mengikuti teknologi secara mekanis, tetapi memahami dan menghayati makna bacaan. Prinsip *i'tidāl* atau keseimbangan yang disampaikan Abu Sulayman ditegakkan dalam konteks ini, menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan perkembangan teknologi.²⁰⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan mengaji di rumah dan TPQ di Desa Tanjung Bunga menekankan integrasi keteladanan orang tua, bimbingan lembut, penguatan positif, dan dukungan lembaga pendidikan. Anak-anak memperoleh pengalaman membaca Al-Qur'an yang menggabungkan hafalan, pemahaman, dan adab, sehingga membentuk fondasi religius yang kuat. Praktik ini mencerminkan prinsip Islam tentang pendidikan dini yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial, yang mendukung pembentukan identitas religius anak sejak usia kanak-kanak.

i. Dukungan dan kerja sama lingkungan sosial

²⁰⁸ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Mind* (Herndon, VA: IIIT, 1993), 120.

Dukungan dan kerja sama lingkungan sosial di Desa Tanjung Bunga menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keluarga tidak bekerja sendiri dalam membiasakan Ibadah anak, melainkan mendapat penguatan dari tetangga, guru TPQ, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Anak-anak sering mengikuti pengajian kelompok, lomba hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di lingkungan desa. Interaksi ini memberikan anak pengalaman sosial yang memperkuat internalisasi nilai religius serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam praktik keagamaan. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab kolektif, di mana masyarakat sekitar turut membentuk karakter spiritual anak melalui interaksi yang konsisten dan positif.²⁰⁹ Lingkungan sosial yang kondusif memungkinkan anak-anak melihat praktik Ibadah sebagai aktivitas yang diterima secara sosial, sehingga mereka meniru dan membiasakan diri dengan lebih mudah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki lingkungan sosial mendukung lebih konsisten dalam menjalankan sholat dan mengaji. Misalnya, anak-anak yang mengikuti pengajian di masjid atau TPQ setiap sore tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki motivasi serupa. Hal ini menumbuhkan rasa kompetisi sehat dan semangat untuk meniru perilaku positif teman-teman sebayanya. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa

²⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 102.

pengalaman sosial yang positif pada masa kanak-kanak memperkuat internalisasi nilai keagamaan, karena anak belajar melalui pengamatan, interaksi, dan apresiasi sosial terhadap perilaku yang baik.²¹⁰ Dukungan lingkungan sosial juga terlihat dalam bentuk kolaborasi antara orang tua, guru TPQ, dan tokoh masyarakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan, seperti lomba hafalan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, atau pengajian rutin. Anak-anak belajar bahwa Ibadah bukan hanya kewajiban pribadi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dalam komunitas. Mazhar Idriss menekankan bahwa keluarga Muslim ideal hidup dalam harmoni dengan lingkungan sosialnya, di mana pengajaran agama, moral, dan etika didukung oleh interaksi sosial yang positif.²¹¹

Interaksi sosial ini menciptakan mekanisme kontrol sosial yang lembut. Anak-anak yang terlambat mengaji atau tidak melaksanakan sholat di rumah mendapat pengingat dari teman sebayanya, guru TPQ, atau tetangga. Mekanisme ini tidak bersifat memaksa, tetapi membentuk norma sosial yang mendorong anak untuk terbiasa melakukan Ibadah secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam, bahwa pendidikan anak tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat yang menekankan akhlak, Ibadah, dan tanggung jawab sosial.²¹²

²¹⁰ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 118.

²¹¹ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2018), 47.

²¹² Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 250.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan dan kerja sama lingkungan sosial merupakan faktor krusial dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak. Kombinasi dukungan keluarga, TPQ, teman sebaya, dan tokoh masyarakat membentuk ekosistem pendidikan religius yang terpadu. Anak-anak yang hidup dalam ekosistem ini menunjukkan perilaku Ibadah yang lebih stabil, pemahaman Al-Qur'an yang lebih baik, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembiasaan Ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu keluarga, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling menasihati dalam kebaikan dan mendukung praktik Ibadah secara bersama-sama.

j. Pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital

Perkembangan teknologi dan budaya digital memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak semakin sering menggunakan gawai dan mengakses konten digital sejak usia dini. Media digital memiliki potensi sebagai sarana pendidikan agama apabila dimanfaatkan secara tepat, namun di sisi lain berisiko mengalihkan perhatian anak dari aktivitas Ibadah yang rutin. Dalam menghadapi dinamika ini, peran orang tua, guru TPQ, dan lingkungan sosial menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembiasaan Ibadah. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa

pendidikan anak harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi fondasi spiritual dan moral yang ditanamkan di rumah.²¹³

Beberapa keluarga di Desa Tanjung Bunga memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agama, misalnya melalui aplikasi membaca Al-Qur'an, video pengajaran doa harian, atau permainan edukatif yang menanamkan nilai Islami. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sekaligus membangun ketertarikan terhadap aktivitas keagamaan. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan anak kehilangan fokus pada ibadah wajib, seperti sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, sebuah fenomena yang sejalan dengan temuan PPIM UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu lama menonton konten digital cenderung mengalami penurunan disiplin ibadah.²¹⁴

Pengaruh budaya digital juga tercermin pada interaksi sosial anak. Media sosial dan permainan daring memungkinkan anak berkomunikasi dengan teman sebaya di luar lingkungan desa, tetapi interaksi tersebut tidak selalu mendukung internalisasi nilai religius. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengalaman sosial anak harus diarahkan untuk mendukung perkembangan spiritual, karena anak belajar melalui observasi

²¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 115.

²¹⁴ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Laporan Penelitian Keluarga Muslim Indonesia* (Jakarta: PPIM, 2023), 41.

dan imitasi lingkungan sekitar.²¹⁵ Oleh karena itu, bimbingan orang tua dalam penggunaan teknologi menjadi kunci agar anak tetap memprioritaskan ibadah. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak memilih konten edukatif Islami, membatasi waktu penggunaan gawai, dan mengintegrasikan kegiatan digital dengan rutinitas ibadah di rumah. Misalnya, setelah menonton video pembelajaran doa atau kisah nabi, anak-anak didorong untuk mempraktikkan doa tersebut atau menceritakan kembali kisah yang mereka pelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tarbiyah yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran agama.²¹⁶

Fenomena integrasi antara TPQ dan media digital juga terlihat di Desa Tanjung Bunga. Beberapa TPQ menggunakan platform daring untuk mengajarkan tajwid, hafalan Al-Qur'an, dan doa harian. Hal ini mempermudah anak-anak yang tidak selalu bisa hadir secara fisik di TPQ karena jarak atau kesibukan lain sehingga pembiasaan ibadah tetap berlangsung. Al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan anak harus adaptif terhadap situasi, memanfaatkan sarana yang memungkinkan anak tetap belajar dan menumbuhkan kesadaran spiritual.²¹⁷ Namun, perkembangan teknologi juga memunculkan budaya digital yang memengaruhi gaya hidup anak. Konten hiburan, permainan daring, dan media sosial bisa menjadi distraksi yang mengurangi waktu anak untuk

²¹⁵ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 123.

²¹⁶ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), 265.

²¹⁷ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, 270.

Beribadah dan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengawasan orang tua dan interaksi emosional yang hangat dapat meminimalkan dampak negatif tersebut. Yūsuf al-Qardāwī menegaskan pentingnya keluarga sebagai filter utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh eksternal, termasuk budaya digital, agar pendidikan agama tetap konsisten dan efektif.²¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa anak-anak yang lingkungan sosialnya mendukung, keluarga yang hangat secara emosional, serta bimbingan teknologi yang tepat cenderung memiliki konsistensi ibadah lebih tinggi. Mereka mampu memanfaatkan media digital untuk belajar agama tanpa kehilangan disiplin sholat, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Mazhar Idriss menekankan bahwa keluarga Muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap menjaga prinsip-prinsip agama, akan menghasilkan anak-anak yang religius dan cerdas secara spiritual. Selain itu, teknologi dan budaya digital bukanlah ancaman jika dihadapi dengan strategi pembinaan yang tepat. Orang tua, TPQ, dan lingkungan sosial membentuk ekosistem pendidikan religius yang menggabungkan pembiasaan tradisional dengan inovasi digital.

2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan diketahui bahwa kebiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

²¹⁸ Yūsuf al-Qardāwī, *Fiqh al-Ushrah al-Muslimah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 72.

terbentuk melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak telah dikenalkan dan dibiasakan melaksanakan ibadah dasar seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sejak usia dini. Kebiasaan tersebut dilakukan baik di dalam rumah bersama orang tua maupun melalui keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat. Anak-anak terbiasa melihat, meniru, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah, sehingga praktik keagamaan menjadi bagian dari rutinitas hidup mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah anak di Desa Tanjung Bunga berlangsung secara alami melalui interaksi keseharian dalam keluarga, bukan semata-mata melalui instruksi formal atau paksaan.

Secara teoritis, kebiasaan ibadah yang ditanamkan sejak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian religius anak. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa orang tua adalah murabbi pertama yang bertanggung jawab dalam membimbing anak mengenal dan membiasakan ibadah, karena pengalaman awal anak dalam beragama akan membentuk pola perilaku religius di masa selanjutnya.²¹⁹ Kebiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai spiritual, bukan sekadar pengulangan ritual. Dalam perspektif psikologi perkembangan, Erik H. Erikson menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase

²¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), 45.

penting dalam pembentukan rasa percaya diri, disiplin, dan identitas, yang dapat diperkuat melalui rutinitas positif dan bermakna, termasuk praktik keagamaan.²²⁰ Oleh karena itu, kebiasaan ibadah anak yang ditemukan dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga secara teoritis berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual anak.

Secara normatif, Islam secara tegas menekankan kewajiban orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak melaksanakan ibadah sejak dini. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari keburukan, yang oleh para ulama ditafsirkan sebagai kewajiban mendidik keluarga dalam aspek iman, ibadah, dan akhlak.²²¹ Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya membimbing anak dalam ibadah secara bertahap dan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pendidikan spiritual dalam keluarga.²²² Dengan demikian, kebiasaan ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga tidak hanya memiliki dasar empiris dan teoritis, tetapi juga berlandaskan pada ajaran normatif Islam yang menempatkan pembiasaan ibadah sebagai inti pembinaan iman dan akhlak anak sejak usia dini.

a. Kebiasaan Beribadah yang dibiasakan di Keluarga Desa Tanjung Bunga

Fenomena kebiasaan Ibadah anak di keluarga Muslim Desa Tanjung Bunga menegaskan peran sentral keluarga sebagai madrasah

²²⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1993), 251.

²²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 2005), 403.

²²² Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, ḥadīth no.* 1952.

pertama (madrasah ula) dalam pembentukan karakter religius sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan observasi lapangan, mayoritas anak telah diperkenalkan pada praktik Ibadah dasar seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sejak usia empat hingga enam tahun. Pola pembiasaan ini menekankan konsistensi, keteladanan orang tua, dan interaksi emosional yang hangat sebagai fondasi pembentukan spiritual anak.²²³ Kebiasaan Ibadah di rumah tidak hanya terbatas pada rutinitas formal, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan interaktif. Misalnya, orang tua mengajak anak membaca doa-doa pendek sebelum makan, membimbing mereka melaksanakan sholat berjamaah, serta menceritakan kisah nabi dan sahabat sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam kontemporer yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa pengalaman keagamaan masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan spiritual dan moral individu, karena pembiasaan dini membentuk habitus religius yang stabil.²²⁴

Selain itu, pola pembiasaan di keluarga Desa Tanjung Bunga menekankan prinsip keteladanan (uswah) orang tua. Orang tua menunjukkan perilaku Ibadah yang konsisten, seperti sholat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan berdoa sebelum tidur.

²²³ Yusuf al-Qardhawi, *Education in Islam* (Doha: Islamic Educational Institute, 2002), 65–72.

²²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Mendidik Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 78–85.

Keteladanan ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazālī yang menekankan bahwa anak belajar melalui imitasi, sehingga perilaku religius orang tua menjadi model utama bagi pembentukan karakter anak.²²⁵ Dalam pembiasaan Ibadah tidak semata-mata sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius melalui observasi dan interaksi sehari-hari. Pendekatan emosional (*ta'lif al-qulub*) juga terlihat jelas dalam kebiasaan Ibadah anak di keluarga Desa Tanjung Bunga. Orang tua cenderung menggunakan pujian, dorongan positif, dan bimbingan lembut daripada hukuman keras. Misalnya, ketika anak kesulitan melaksanakan sholat atau mengaji, orang tua memberikan motivasi dan pengulangan secara perlahan, tanpa memaksakan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam modern yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi, yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak, karena kekerasan cenderung menimbulkan resistensi dan mengurangi motivasi internal anak dalam menjalankan Ibadah.²²⁶

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua di Desa Tanjung Bunga juga menggunakan kreativitas dalam menanamkan kebiasaan Ibadah. Misalnya, anak diberikan hadiah kecil atau pujian ketika berhasil menyelesaikan hafalan surat pendek, atau diberikan kesempatan untuk memimpin doa keluarga secara bergantian. Pola ini mendukung teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences*, yang menekankan

²²⁵ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), 102–110.

²²⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Education in Islam* (Doha: Islamic Educational Institute, 2002), 65–72.

bahwa pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan dapat memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan baru pada anak, termasuk aspek religius.²²⁷

Selain itu, pembiasaan Ibadah juga dikaitkan dengan aktivitas sosial keluarga. Keluarga sering melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan bersama tetangga, seperti sholat berjamaah di masjid, menghadiri pengajian, atau ikut serta dalam perayaan hari besar Islam. Keterlibatan sosial ini tidak hanya memperkuat disiplin Ibadah anak, tetapi juga membentuk identitas sosial-religius mereka. Menurut Bronfenbrenner dalam ecological systems theory, interaksi anak dengan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku dan nilai-nilai mereka.²²⁸ Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan Ibadah di rumah cenderung dilakukan secara bertahap. Anak mulai diperkenalkan pada doa-doa pendek dan sholat wajib secara sederhana, kemudian secara bertahap ditingkatkan kompleksitasnya sesuai kemampuan anak. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan konsep scaffolding yang diperkenalkan oleh Vygotsky, di mana orang tua memberikan dukungan sesuai tingkat kemampuan anak sehingga anak mampu menginternalisasi kebiasaan Ibadah secara efektif.²²⁹

²²⁷ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 98–105.

²²⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 22–30.

²²⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 88–95.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan Beribadah yang dibiasakan di keluarga Desa Tanjung Bunga menekankan konsistensi, keteladanan orang tua, pendekatan emosional, pengalaman belajar yang menyenangkan, keterlibatan sosial, dan pendekatan bertahap. Pola ini memperkuat fungsi keluarga sebagai madrasah pertama, di mana anak belajar nilai religius, moral, dan etika melalui pengalaman langsung, interaksi emosional, dan teladan orang tua. Praktik ini juga mendukung pembentukan habitual religiosity yang akan menjadi dasar perilaku spiritual anak di masa dewasa.

b. Kebiasaan Beribadah yang dibiasakan di Sekolah Desa Tanjung Bunga

Kebiasaan Ibadah anak di sekolah, khususnya di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan madrasah diniyah di Desa Tanjung Bunga, menunjukkan bahwa institusi pendidikan formal keagamaan berperan penting dalam membentuk rutinitas spiritual anak di luar lingkungan rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPQ dan observasi lapangan, anak-anak di sekolah telah diperkenalkan pada sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, serta doa harian secara rutin sejak usia dini. Hal ini menguatkan konsep bahwa sekolah dapat menjadi ekstensi dari madrasah pertama yang ada di rumah,

sekaligus menjadi lembaga yang menguatkan nilai religius melalui interaksi sosial di antara teman sebaya dan guru.²³⁰

Kebiasaan Ibadah di sekolah dirancang secara sistematis melalui kegiatan harian dan mingguan. Misalnya, setiap pagi anak mengikuti sholat dhuha berjamaah, membaca surat pendek bersama guru, dan mengikuti pengajian tematik sesuai jadwal. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek ritual Ibadah, tetapi juga memuat penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap guru. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa pembentukan moral anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang terstruktur.²³¹ Selain itu, kebiasaan Ibadah di sekolah menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang sesuai dengan prinsip experiential learning menurut David Kolb. Anak-anak tidak hanya mendengar atau meniru gerakan Ibadah, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi makna doa dan bacaan Al-Qur'an melalui penjelasan guru, diskusi kelompok, dan latihan praktis. Misalnya, guru TPQ membimbing anak memahami arti doa sebelum makan, sehingga anak menyadari pentingnya syukur dalam kehidupan sehari-hari.²³² Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung yang mengaitkan ritual Ibadah dengan nilai moral, sehingga pembiasaan

²³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Mendidik Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 112–118.

²³¹ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 45–52.

²³² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 24–32.

Ibadah lebih mudah diterima dan membentuk perilaku religius yang konsisten.

Fenomena lain yang tampak adalah peran guru sebagai role model (uswah hasanah) bagi anak-anak. Guru di TPQ tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an atau tata cara sholat, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga adab, bersikap sabar, dan mengapresiasi usaha anak dalam belajar. Hal ini menguatkan teori Bandura tentang social learning, yang menekankan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi terhadap figur yang dianggap penting, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.²³³

Kebiasaan Ibadah di sekolah juga memperkuat aspek sosial dan kolektif. Anak-anak belajar melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara kelompok, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama teman sebaya. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas religius, yang mendukung pembentukan karakter spiritual yang holistik. Menurut teori Bronfenbrenner tentang ecological systems, lingkungan sekolah merupakan mesosystem yang berinteraksi dengan microsystem keluarga, sehingga pengalaman religius di sekolah memperkuat dan memperluas pembelajaran yang diterima di rumah.²³⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah juga menggunakan pendekatan bertahap dalam pembiasaan Ibadah. Anak-anak awalnya

²³³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 12–19.

²³⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 35–42.

diperkenalkan pada doa-doa pendek, bacaan surat Al-Qur'an sederhana, dan gerakan sholat dasar. Seiring usia dan kemampuan meningkat, anak-anak mulai menghafal surat lebih panjang, memahami makna doa, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan tingkat desa. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan sesuai kemampuan anak hingga anak mampu melakukan ibadah secara mandiri.²³⁵ Selain itu, kebiasaan ibadah di sekolah juga dikaitkan dengan penilaian dan penghargaan. Misalnya, anak yang rajin hadir, menghafal Al-Qur'an, atau mengikuti sholat berjamaah mendapatkan pengakuan berupa pujian atau sertifikat dari guru. Sistem penghargaan ini memotivasi anak untuk terus berlatih ibadah dan meningkatkan konsistensi perilaku religius. Konsep ini mendukung teori reinforcement Skinner, yang menekankan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.²³⁶

Secara keseluruhan, kebiasaan ibadah yang dibiasakan di sekolah Desa Tanjung Bunga menekankan: 1) sistematisasi kegiatan keagamaan harian dan mingguan; 2) pendekatan pengalaman langsung dan aktif; 3) keteladanan guru; 4) interaksi sosial dengan teman sebaya; 5) pendekatan bertahap sesuai kemampuan anak; dan 6) penguatan melalui penghargaan. Pola ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat memperkuat fondasi religius yang dibentuk di rumah,

²³⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 101–108.

²³⁶ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), 89–95.

sekaligus membentuk disiplin, tanggung jawab, dan karakter spiritual anak secara holistik.

c. Kebiasaan Beribadah yang dibiasakan di Masyarakat Desa Tanjung Bunga

Kebiasaan Ibadah anak yang dibiasakan di masyarakat Desa Tanjung Bunga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat praktik religius yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan orang tua, anak-anak desa secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang digelar di masjid atau mushalla, seperti sholat berjamaah, pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan khusus pada bulan Ramadan dan hari besar Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat menyediakan ruang sosial bagi anak untuk menginternalisasi nilai keagamaan melalui pengalaman kolektif, sehingga pembiasaan Ibadah tidak hanya menjadi rutinitas individu, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang lebih luas.²³⁷

Interaksi sosial di masyarakat turut berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik anak untuk melaksanakan Ibadah. Kehadiran anak-anak dalam sholat berjamaah di masjid, pengajian anak, dan kegiatan tadarus bersama teman sebaya memberi anak kesempatan untuk melihat dan meniru perilaku keagamaan orang dewasa maupun teman sebaya. Konsep ini sejalan dengan teori social learning Albert

²³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Mendidik Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 118–125.

Bandura, yang menegaskan bahwa anak belajar perilaku melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati, baik itu orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat.²³⁸ Di Desa Tanjung Bunga, anak-anak sering meniru kebiasaan orang dewasa, seperti membaca doa sebelum makan, memperhatikan adab dalam berbicara, dan konsisten menghadiri pengajian mingguan, yang pada akhirnya membentuk karakter religius secara sosial.

Selain itu, kegiatan Ibadah di masyarakat memperkenalkan anak pada aspek kolektif dan tanggung jawab sosial. Misalnya, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan acara keagamaan, seperti membantu mempersiapkan mushalla, mengatur tempat duduk, dan ikut serta dalam kegiatan amal. Kegiatan semacam ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan kesadaran bahwa Ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang ecological systems, yang menekankan bahwa lingkungan masyarakat (exosystem) turut membentuk perkembangan anak melalui pengaruh struktur sosial, norma, dan interaksi sosial yang dijalani anak setiap hari.²³⁹

Fenomena kebiasaan Ibadah di masyarakat Desa Tanjung Bunga juga terlihat dalam pola ritual yang bersifat terjadwal, seperti sholat berjamaah lima waktu di masjid, pengajian mingguan, dan tadarus Al-

²³⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 15–22.

²³⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 40–48.

Qur'an saat Ramadan. Pola terjadwal ini memberikan anak pengalaman disiplin spiritual sejak dini, di mana anak belajar untuk menepati waktu, menghargai komitmen, dan mengintegrasikan Ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada keteraturan ini selaras dengan pandangan Al-Ghazālī yang menegaskan pentingnya pembiasaan dini melalui tahdhib al-‘adat (pendisiplinan kebiasaan) agar Ibadah menjadi bagian alami dalam kehidupan anak.²⁴⁰

Selain aspek formal, interaksi sosial masyarakat juga memberikan pengalaman emosional yang positif dalam menjalankan Ibadah. Anak-anak menerima pujian, dorongan, dan pengakuan dari orang dewasa maupun teman sebaya ketika mereka berhasil melaksanakan Ibadah dengan baik, misalnya hafalan Al-Qur'an atau sholat berjamaah secara disiplin. Penguatan positif ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner mengenai reinforcement, di mana perilaku yang mendapat penghargaan akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.²⁴¹ Dengan demikian, masyarakat bukan hanya menjadi ruang penguatan ritual Ibadah, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai spiritual melalui interaksi sosial yang positif dan suportif. Kebiasaan Ibadah di masyarakat juga terkait dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam. Anak-anak belajar adab berinteraksi dengan sesama, menjaga kebersihan tempat Ibadah, menghargai waktu sholat, serta memahami prinsip-prinsip sosial seperti

²⁴⁰ Al-Ghazālī, *Ihya Ulum al-Din*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2000), 210–215.

²⁴¹ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), 90–97.

tolong-menolong dan berbagi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona, yang menekankan pembelajaran moral dilakukan melalui pengalaman nyata dalam lingkungan sosial yang mendukung, sehingga anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.²⁴² Fenomena ini menegaskan bahwa kebiasaan Ibadah anak di masyarakat Desa Tanjung Bunga bukan sekadar rutinitas formal, melainkan proses pembentukan karakter spiritual yang holistik, melibatkan aspek ritual, sosial, emosional, dan moral. Integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk sistem pendidikan keagamaan yang saling memperkuat, di mana anak-anak dapat mengembangkan kedisiplinan, kepedulian sosial, serta pemahaman nilai keagamaan secara konsisten. Pola ini mendukung pandangan Zakiah Daradjat bahwa pengalaman keagamaan yang konsisten dan terintegrasi dalam berbagai lingkungan sosial akan membentuk bekal spiritual yang kuat bagi anak hingga dewasa.²⁴³

Dengan demikian, masyarakat Desa Tanjung Bunga memiliki peran strategis dalam membiasakan Ibadah anak melalui: 1) penyediaan ruang Ibadah yang rutin dan terjadwal; 2) keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan kolektif; 3) pemberian penguatan positif melalui apresiasi dan penghargaan; 4) pembelajaran nilai moral melalui interaksi sosial; dan 5) integrasi dengan praktik Ibadah di rumah dan sekolah. Pola ini menegaskan bahwa lingkungan masyarakat merupakan ekosistem

²⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 72–80.

²⁴³ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 123–130.

pendidikan keagamaan yang penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

d. Kedisiplinan Ibadah Anak

Analisis hasil penelitian di Desa Tanjung Bunga menunjukkan bahwa kedisiplinan anak dalam melaksanakan Ibadah merupakan indikator penting dalam pengembangan *religiositas* sejak dini. Observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru TPQ menunjukkan bahwa anak-anak di desa ini mulai diperkenalkan pada sholat lima waktu sejak usia 5–6 tahun, meskipun awalnya mereka masih membutuhkan pendampingan orang tua. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan kedisiplinan dalam Ibadah harus dimulai dari rumah, karena keluarga merupakan lembaga primer yang membentuk perilaku spiritual dan moral anak.²⁴⁴ Prinsip ini terlihat dalam praktik orang tua yang menekankan pentingnya kehadiran tepat waktu dalam sholat berjamaah di rumah, membiasakan muraja'ah Al-Qur'an setiap malam, dan mengingatkan anak secara konsisten tentang kewajiban Ibadah mereka.

Kedisiplinan Ibadah anak juga berkaitan erat dengan penguatan karakter melalui keteladanan orang tua. Al-Ghazālī menyatakan bahwa pendidikan anak melalui contoh nyata jauh lebih efektif daripada pendekatan paksaan. Di Desa Tanjung Bunga, orang tua secara konsisten menampilkan perilaku Ibadah yang teratur, misalnya sholat subuh berjamaah dan membaca doa sebelum tidur. Hal ini menumbuhkan

²⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 115.

asosiasi positif antara Ibadah dan pengalaman emosional yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak merasa terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Fenomena kedisiplinan ini juga terlihat dari cara anak-anak menanggapi pengingat orang tua. Anak-anak yang terbiasa dibimbing dengan pendekatan emosional, seperti dialog, pujian, dan bimbingan halus, cenderung lebih konsisten menjalankan Ibadah tanpa merasa terpaksa. Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan kasih sayang, karena kekerasan dan paksaan justru dapat menimbulkan resistensi dan menjauhkan anak dari Ibadah. Hal ini selaras dengan temuan PPIM UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang hangat secara emosional memiliki tingkat disiplin Ibadah lebih tinggi.²⁴⁵

Kedisiplinan anak dalam Ibadah juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Anak-anak yang berada dalam komunitas yang aktif Beribadah, seperti keluarga besar yang rutin sholat berjamaah atau TPQ yang disiplin, menunjukkan konsistensi Ibadah yang lebih tinggi. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pembiasaan Ibadah di lingkungan sosial dapat memperkuat internalisasi nilai religius anak, karena anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang-orang yang memiliki perilaku religius. Selain itu dari hasil penelitian, terlihat pula bahwa penggunaan jadwal harian Ibadah membantu anak menginternalisasi kedisiplinan. Beberapa keluarga membuat jadwal sholat, muraja'ah Al-Qur'an, dan doa harian, yang ditempel di kamar atau ruang belajar anak. Hal ini membantu

²⁴⁵ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Laporan Penelitian Keluarga Muslim Indonesia* (Jakarta: PPIM, 2023), 41.

anak mengingat kewajiban Ibadah mereka secara visual dan sistematis. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengalaman keagamaan yang terstruktur dan teratur pada masa kanak-kanak akan membentuk dasar perilaku spiritual yang kuat pada masa dewasa.²⁴⁶ Selain itu, motivasi intrinsik anak dalam menjalankan Ibadah mulai tumbuh dari pemahaman nilai Ibadah itu sendiri. Anak-anak yang diberi penjelasan tentang makna sholat, manfaat doa, dan keutamaan membaca Al-Qur'an cenderung melaksanakan Ibadah dengan kesadaran, bukan sekadar mengikuti perintah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan Ibadah yang efektif bukan hanya soal pengulangan ritual, tetapi juga pemahaman dan internalisasi nilai religius.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan Ibadah anak merupakan hasil dari kombinasi antara keteladanan orang tua, pembiasaan rutin, bimbingan emosional, pemahaman nilai, dan dukungan lingkungan sosial. Pola ini konsisten dengan prinsip pendidikan Islam klasik dan modern yang menekankan bahwa keluarga adalah madrasah pertama (madrasah ula) bagi anak, tempat moral, spiritual, dan sosial dibentuk sejak dini.

e. Motivasi Ibadah anak

Motivasi anak dalam menjalankan Ibadah di Desa Tanjung Bunga merupakan aspek krusial yang membentuk keteraturan dan kedalaman *religiositas* mereka. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru TPQ

²⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 123.

menunjukkan bahwa motivasi anak beragam, mulai dari motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran spiritual, hingga motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi dorongan orang tua, pujian, atau lingkungan sosial. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa motivasi anak dalam Ibadah dapat tumbuh apabila mereka memahami makna dan tujuan Ibadah sejak dini, serta merasakan pengalaman spiritual yang positif di rumah dan lingkungan sosial.²⁴⁷

Di Desa Tanjung Bunga, orang tua menggunakan pendekatan yang mendorong motivasi intrinsik anak melalui penjelasan hikmah Ibadah dan pemaknaan ritual secara sederhana. Misalnya, anak dijelaskan bahwa sholat bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana komunikasi langsung dengan Allah. Zakiah Daradjat menekankan bahwa anak yang mampu memahami nilai Ibadah akan lebih termotivasi untuk melaksanakan kewajiban agama secara konsisten, karena motivasi intrinsik lebih tahan lama dibanding motivasi yang hanya bersumber dari tekanan eksternal. Prinsip ini tercermin dalam praktik orang tua yang mengajak anak berdiskusi tentang doa, kisah nabi, dan keutamaan membaca Al-Qur'an, sehingga anak merasa memiliki pemahaman pribadi tentang nilai Ibadah.

Motivasi ekstrinsik juga memainkan peran penting, terutama pada anak usia dini yang masih memerlukan dorongan orang tua. Di Desa Tanjung Bunga, orang tua menggunakan metode pujian, penghargaan, dan hadiah sederhana untuk anak yang konsisten menjalankan sholat,

²⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 118.

membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan TPQ. Pendekatan ini selaras dengan prinsip tarbiyah yang menekankan penguatan positif dalam pendidikan anak. Yūsuf al-Qarḍāwī menjelaskan bahwa motivasi anak dalam Ibadah akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan kasih sayang, pengakuan, dan lingkungan yang mendukung.²⁴⁸ Fenomena ini terlihat dari anak-anak yang lebih antusias mengikuti sholat berjamaah atau muraja'ah ketika orang tua memberikan perhatian dan apresiasi terhadap usaha mereka. Lingkungan sosial juga turut membentuk motivasi anak. Anak-anak yang berada dalam komunitas yang religius, seperti keluarga besar yang aktif Beribadah, TPQ yang disiplin, dan teman sebaya yang positif, menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibanding anak yang kurang terpapar interaksi religius. Mazhar Idriss menekankan bahwa lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai agama, sehingga anak belajar mencontoh perilaku yang positif dan termotivasi untuk menegakkan Ibadah.

Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan ini dapat diterjemahkan sebagai dukungan sosial yang memotivasi anak untuk Beribadah secara konsisten. Perkembangan motivasi juga terkait dengan penggunaan media digital dan teknologi. Beberapa keluarga di Desa Tanjung Bunga memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an interaktif, video pembelajaran doa, dan permainan edukatif berbasis nilai Islami untuk meningkatkan motivasi anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga anak merasa senang dan terdorong untuk mengikuti

²⁴⁸ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Usrah al-Muslimah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998), 76.

Ibadah secara konsisten. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembelajaran interaktif yang sesuai dengan minat anak akan meningkatkan motivasi intrinsik, karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan penguatan positif.

Fenomena lain yang teramati adalah bahwa motivasi anak berkembang lebih baik ketika orang tua mengintegrasikan kegiatan Ibadah dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, setelah membaca doa, anak diajak untuk memahami makna doa tersebut dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, seperti membantu orang tua, bersikap jujur, atau berbagi dengan teman. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pengalaman langsung akan membentuk motivasi yang lebih kuat dibanding sekadar instruksi verbal. Selain itu anak-anak dengan motivasi intrinsik yang kuat, didukung lingkungan sosial yang positif dan bimbingan orang tua yang hangat, cenderung memiliki konsistensi Ibadah yang tinggi. Mereka mampu memahami nilai Ibadah, merasakan kepuasan spiritual, dan menunjukkan perilaku religius yang stabil. Hal ini mendukung pandangan Al-Ghazālī bahwa pendidikan anak harus menyeluruh, menggabungkan keteladanan, bimbingan, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga merupakan hasil sinergi antara pemahaman nilai agama, keteladanan orang tua, dorongan sosial, dan pengalaman interaktif melalui media edukatif. Anak-anak yang termotivasi secara

intrinsik dan didukung lingkungan positif menunjukkan kedisiplinan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan perilaku akhlak yang terpuji, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan spiritual, moral, dan sosial sejak dini.

f. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an

Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di Desa Tanjung Bunga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama di tingkat keluarga dan lingkungan TPQ. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak beragam, tergantung pada intensitas pembiasaan di rumah, kualitas pengajaran di TPQ, dan dukungan lingkungan sosial. Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama pendidikan religius, karena dengan membaca Al-Qur'an anak mulai memahami nilai-nilai Islam dan membentuk kesadaran spiritual sejak dini.²⁴⁹

Di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Praktik yang umum dilakukan termasuk muraja'ah sebelum tidur, mendampingi anak saat membaca ayat, dan memberikan penekanan pada tajwid yang benar. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten akan membentuk keterampilan membaca dan penghayatan

²⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 122.

makna yang mendalam, serta membangun motivasi intrinsik anak untuk belajar lebih lanjut.²⁵⁰

Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an juga berlangsung di TPQ, di mana anak memperoleh pembinaan formal dari guru yang ahli dalam tajwid dan hafalan. PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa anak yang rutin belajar di TPQ menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan penghayatan ayat lebih cepat dibanding anak yang hanya belajar di rumah.²⁵¹ Di Desa Tanjung Bunga, anak-anak mengikuti kelas tajwid, muraja'ah hafalan, dan pembiasaan doa harian secara sistematis, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka meningkat secara bertahap dan terstruktur.

Al-Ghazālī menekankan pentingnya pengalaman belajar yang konsisten dan menyenangkan bagi anak, karena pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi anak untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan meningkatkan pemahaman makna ayat.²⁵² Fenomena ini terlihat ketika orang tua menggunakan metode pembiasaan yang menggabungkan pujian, penghargaan, dan cerita nabi untuk mengaitkan nilai moral dengan ayat yang dibaca. Misalnya, anak yang berhasil membaca surat pendek diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali maknanya, sehingga proses membaca menjadi sarana internalisasi nilai agama.

²⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 134.

²⁵¹ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Penelitian Keluarga Muslim Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2023), 45.

²⁵² Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2, 272

Motivasi anak untuk membaca Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dan anggota keluarga. Anak yang melihat orang tua membaca Al-Qur'an secara konsisten cenderung meniru perilaku tersebut, sebagaimana prinsip *uswah al-hasanah* yang ditekankan oleh Al-Ghazālī. Perilaku orang tua yang membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, dan berdiskusi tentang ayat-ayat suci, membentuk lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak juga terpengaruh oleh teknologi dan media digital. Beberapa keluarga di Desa Tanjung Bunga menggunakan aplikasi Al-Qur'an interaktif dan video pembelajaran tajwid untuk mendukung kemampuan membaca. Pendekatan ini membuat anak lebih tertarik belajar dan mempercepat penguasaan bacaan, terutama bagi anak yang memiliki waktu terbatas di TPQ. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa integrasi teknologi dengan pembiasaan tradisional meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena anak memperoleh kombinasi pengalaman langsung dan metode interaktif.²⁵³

Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga berperan penting. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya yang rajin membaca Al-Qur'an cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan serupa. Mazhar Idriss menyatakan bahwa lingkungan sosial yang religius memberikan contoh dan dorongan bagi anak untuk konsisten Beribadah dan membaca Al-Qur'an, sehingga keterampilan membaca dan penghayatan nilai ayat dapat berkembang secara optimal.

²⁵³ Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam*, 136.

Selain itu, terlihat bahwa anak-anak yang memiliki rutinitas membaca Al-Qur'an, dibimbing secara konsisten di rumah dan TPQ, serta mendapat dorongan lingkungan sosial positif, menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik. Mereka tidak hanya menguasai tajwid dan hafalan, tetapi juga mampu menginternalisasi makna ayat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an di Desa Tanjung Bunga menunjukkan bahwa kombinasi pembiasaan di rumah, pengajaran TPQ, teladan keluarga, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menghasilkan anak-anak yang tidak hanya lancar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, konsistensi ibadah, dan akhlak yang terpuji.

g. Pembiasaan ibadah dalam membentuk perilaku dan akhlak anak

Ibadah yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku dan akhlak anak di Desa Tanjung Bunga. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa melaksanakan ibadah, seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Fenomena ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa ibadah bukan hanya ritual formal, tetapi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa ibadah merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak karena

melalui Ibadah anak belajar tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri.²⁵⁴

Orang tua di Desa Tanjung Bunga berperan aktif dalam memfasilitasi anak memahami makna Ibadah, bukan sekadar melaksanakan rutinitas. Misalnya, sebelum sholat, orang tua menjelaskan makna setiap gerakan dan bacaan, serta menekankan pentingnya kesadaran spiritual. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pemahaman makna Ibadah akan membentuk motivasi intrinsik pada anak, sehingga perilaku yang muncul menjadi refleksi dari nilai-nilai Islam yang mereka pelajari.²⁵⁵

Kedisiplinan dalam Ibadah tampak memengaruhi perilaku sosial anak. Anak yang terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu menunjukkan kepedulian terhadap waktu dan tanggung jawab, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah atau TPQ. Mazhar Idriss menjelaskan bahwa pembiasaan Ibadah secara rutin menumbuhkan kesadaran moral, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi, sehingga anak mampu bertindak sesuai norma sosial dan religius yang berlaku.²⁵⁶ Fenomena ini terlihat dalam kegiatan sosial anak di Desa Tanjung Bunga, di mana mereka cenderung membantu teman sebaya, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan lingkungan, mencerminkan internalisasi nilai-nilai Ibadah dalam perilaku sehari-hari.

²⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Atfāl fi al-Islam* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 128.

²⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 142.

²⁵⁶ Moh. Mazhar Idriss, *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam* (Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2018), 64.

Selain itu, pengalaman anak dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Anak yang rutin membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan konsentrasi. Al-Ghazālī menekankan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an menumbuhkan sifat-sifat terpuji, karena anak belajar memahami makna, menahan diri dari perilaku negatif, dan meneladani akhlak para nabi. Lingkungan sosial dan dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak melalui ibadah. Anak yang tumbuh dalam keluarga hangat secara emosional dan lingkungan religius cenderung meniru perilaku baik yang mereka amati, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa anak-anak yang lingkungan sosialnya mendukung ibadah secara konsisten menunjukkan perilaku lebih disiplin, jujur, dan mampu mengontrol emosi, dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.²⁵⁷

Perkembangan teknologi dan budaya digital memengaruhi perilaku anak dalam konteks ibadah dan akhlak. Penggunaan media digital untuk pembelajaran agama, seperti video bacaan Al-Qur'an, aplikasi doa, atau permainan edukatif Islami, dapat memperkuat pemahaman dan motivasi anak. Namun, tanpa pengawasan orang tua, teknologi berpotensi mengalihkan perhatian anak dari ibadah rutin, yang dapat memengaruhi akhlak dan disiplin mereka. Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan bahwa

²⁵⁷ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Penelitian Keluarga Muslim Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2023), 52.

keluarga harus menjadi filter utama dalam menghadapi pengaruh eksternal agar pendidikan agama tetap efektif.²⁵⁸

Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak Ibadah terhadap perilaku anak bersifat multidimensional. Ibadah yang dilakukan dengan bimbingan orang tua, pengajaran TPQ, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi secara tepat, menghasilkan anak yang tidak hanya disiplin dalam Ibadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan diri, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Ghazālī bahwa pendidikan spiritual yang efektif membentuk karakter anak melalui pengalaman langsung, teladan orang tua, dan lingkungan sosial yang positif.²⁵⁹

Maka berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Tanjung Bunga yang memiliki rutinitas Ibadah yang konsisten, dibimbing secara langsung oleh orang tua dan TPQ, serta mendapat dukungan lingkungan sosial dan penggunaan teknologi yang tepat, menunjukkan perilaku dan akhlak yang lebih baik. Mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kesadaran moral, dan menunjukkan karakter religius yang kuat.

101. ²⁵⁸ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000),

²⁵⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 2, 280.

3. Upaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Menanamkan dan Membiasakan Ibadah Kepada Anak

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti paparkan diketahui bahwa upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan ibadah kepada anak dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi keluarga dan perkembangan anak. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, menghafal doa-doa harian, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti TPQ dan shalat berjamaah di masjid. Selain itu, orang tua juga berupaya menciptakan suasana rumah yang religius melalui pembatasan penggunaan gawai pada waktu ibadah, pendampingan anak saat Beribadah, serta pemberian nasihat secara persuasif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui instruksi, tetapi melalui pengondisian lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya kesadaran spiritual anak.

Secara teoritis, upaya keluarga dalam menanamkan ibadah kepada anak merupakan bentuk implementasi pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan ibadah harus dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan agar nilai-nilai ibadah tertanam secara mendalam dalam diri anak.²⁶⁰ Pandangan ini sejalan dengan teori Erik H. Erikson yang menyatakan bahwa anak membutuhkan bimbingan

²⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darus Salam, 1992), 45.

dan lingkungan yang konsisten untuk membentuk kebiasaan positif dan rasa tanggung jawab sejak dini.²⁶¹ Dalam konteks keluarga Muslim, keteladanan orang tua memiliki peran sentral karena anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat setiap hari. Oleh karena itu, upaya orang tua yang konsisten dalam menjalankan ibadah menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter religius anak.

Secara normatif, Islam menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing anak agar terbiasa melaksanakan ibadah. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari keburukan, yang oleh para mufasir ditafsirkan sebagai kewajiban mendidik keluarga dalam aspek iman dan ibadah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah tersebut mencakup kewajiban orang tua untuk mengajarkan ketaatan kepada Allah dan membiasakan anggota keluarga menjalankan perintah agama sejak dini.²⁶² Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang dan tanggung jawab agar mereka tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan ibadah kepada anak memiliki landasan empiris, teoritis, dan normatif yang kuat, serta mencerminkan peran strategis keluarga dalam pembinaan spiritual anak secara berkelanjutan.

²⁶¹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1993), 251.

²⁶² Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 23 (Beirut: *Dār al-Fikr*, 2001), 46.

Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga menunjukkan pola yang bersifat holistik, menggabungkan keteladanan orang tua, pembiasaan rutin, pendekatan emosional, dan integrasi pendidikan formal melalui TPQ. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua di desa ini secara konsisten mengedepankan teladan sebagai sarana utama pembelajaran Ibadah. Al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan anak melalui contoh nyata lebih efektif dibandingkan dengan paksaan, karena karakter anak terbentuk melalui imitasi perilaku orang tua.²⁶³ Keteladanan ini terlihat dari aktivitas sehari-hari, seperti sholat berjamaah di rumah, muraja'ah Al-Qur'an sebelum tidur, membaca doa harian bersama anak, serta menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabat yang penuh nilai moral. Aktivitas ini tidak hanya membiasakan anak terhadap ritual Ibadah, tetapi juga membangun keterikatan emosional yang mendukung motivasi internal anak untuk Beribadah.

Ayat ini menjadi landasan teologis bagi setiap strategi pembinaan Ibadah, karena menekankan kombinasi antara arahan tegas dan kesabaran dalam proses pendidikan anak. Metode pembinaan Ibadah lainnya adalah pembiasaan sejak dini (*early habituation*), di mana anak dikenalkan dengan aktivitas keagamaan sesuai kapasitas usianya. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak akan membentuk bekal religius yang kuat hingga dewasa, karena anak pada usia dini berada dalam masa pembentukan dasar-dasar perilaku spiritual.²⁶⁴ Di Desa Tanjung Bunga, orang tua mengajak anak-anak untuk ikut sholat berjamaah meskipun belum sempurna dalam tata cara Ibadah. Anak-anak diperkenalkan pada

²⁶³ Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Cairo: Dar al-Ma'rifah, 2000.

²⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

gerakan sholat, doa harian, dan membaca surat pendek Al-Qur'an dengan bimbingan yang lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini menggunakan prinsip ta'lif al-qulūb atau pendekatan emosional, sebagaimana ditegaskan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī bahwa pendidikan dalam keluarga harus dilandasi kasih sayang agar anak tidak merasa terpaksa atau terbebani.²⁶⁵

Integrasi pendidikan formal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi metode tambahan yang mendukung pembinaan Ibadah di rumah. Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan memahami makna Ibadah secara lebih terstruktur. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak harus menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan fondasi moral dan spiritual yang dibangun di rumah.²⁶⁶ TPQ memberikan lingkungan sosial yang mendukung, interaksi dengan teman sebaya yang positif, serta penguatan materi Ibadah yang telah dikenalkan di rumah. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dan membangun keteraturan dalam Ibadah. Selain keteladanan, pembiasaan rutin, dan integrasi TPQ, pendekatan yang digunakan keluarga di Desa Tanjung Bunga juga melibatkan penguatan motivasi anak melalui penghargaan dan pujian. Anak-anak yang berhasil melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, atau menghafal doa diberikan apresiasi verbal atau aktivitas menyenangkan, sehingga pembiasaan Ibadah menjadi pengalaman positif. Mazhar Idriss menekankan bahwa metode pembinaan anak dalam keluarga Muslim harus memadukan pembelajaran moral, emosional, dan spiritual agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai

²⁶⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

²⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

agama secara utuh.²⁶⁷ Prinsip ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari di Desa Tanjung Bunga, di mana orang tua menciptakan suasana hangat dan interaktif saat membimbing anak dalam Beribadah.

Pemanfaatan media dan teknologi menjadi metode tambahan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Beberapa keluarga memanfaatkan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video pengajaran doa, atau permainan edukatif Islami untuk menarik minat anak. Anak-anak diberikan kesempatan belajar melalui media ini, namun tetap dibimbing untuk mempraktikkan Ibadah secara langsung, sehingga tidak terjadi ketergantungan pada media digital semata. Selain itu metode pembinaan Ibadah di Desa Tanjung Bunga bersifat integratif, memadukan pendekatan teologis, psikologis, sosial, dan adaptif terhadap teknologi. Keteladanan orang tua, pembiasaan dini, bimbingan emosional, integrasi TPQ, motivasi positif, dan penggunaan media digital secara selektif membentuk pengalaman Ibadah yang holistik bagi anak.

D. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian merupakan bagian penting yang menunjukkan kontribusi temuan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, praktik pendidikan keagamaan, serta perumusan kebijakan publik di bidang pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembiasaan ibadah dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong, implikasi penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi kebijakan.

1. Implikasi Teoretis

²⁶⁷ Moh. Mazhar Idriss, *A Study of Women's Rights in Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat dan mengonfirmasi teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (*madrasah al-ūlā*) dalam pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan orang tua, pembiasaan harian, serta pendekatan emosional yang hangat memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan peran orang tua sebagai *murabbi* utama, sekaligus memperkaya kajian pendidikan Islam dengan bukti empiris berbasis konteks masyarakat pedesaan.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan relevansi integrasi metode pembiasaan tradisional dan pemanfaatan teknologi digital secara terarah dalam pendidikan ibadah anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teoretis bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Keluarga

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi keluarga Muslim, khususnya orang tua, agar semakin menyadari perannya sebagai pendidik utama dalam pembiasaan ibadah anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan sejak dini, serta komunikasi yang penuh kasih sayang lebih efektif dibandingkan

pendekatan paksaan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan rumah yang religius, kondusif, dan konsisten dalam membimbing anak melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan Keagamaan

Bagi sekolah dan lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai mitra keluarga dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai religius. Program pendidikan agama di sekolah perlu dirancang selaras dengan pembiasaan ibadah di rumah agar anak mendapatkan pengalaman religius yang konsisten dan berkelanjutan.

c. Bagi Masyarakat dan Desa

Pada tingkat desa, penelitian ini memberikan implikasi penting mengenai peran komunitas keagamaan dalam mendukung pembiasaan ibadah anak. Keberadaan masjid, TPQ, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas terbukti memperkuat identitas religius anak dan membangun solidaritas sosial sejak dini. Oleh karena itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan terus mengembangkan program keagamaan yang ramah anak dan berbasis keluarga sebagai bagian dari penguatan budaya religius masyarakat.

3. Implikasi Kebijakan (Kemenag/Pendidikan Keagamaan)

Pada aspek kebijakan, temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi Kementerian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai basis utama pendidikan agama. Program pembinaan keluarga sakinah, penguatan literasi keagamaan orang tua, serta pelatihan parenting Islami perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika sosial masyarakat.

Selain itu, kebijakan pendidikan keagamaan diharapkan mampu mendorong integrasi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif. Dengan dukungan kebijakan yang komprehensif, pembiasaan ibadah dalam keluarga dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi Muslim yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan sosial dan budaya modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Fenomena Keluarga Muslim dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Anak

Fenomena pembiasaan Ibadah di lingkungan keluarga Muslim Desa Tanjung Bunga menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan utama sebagai pendidik pertama dan utama (*madrāsah al-ūlā*) dalam pembentukan karakter keberagamaan anak. Orang tua membimbing anak melalui keteladanan Ibadah, pengawasan yang intens, komunikasi emosional, serta penegakan disiplin positif dalam pelaksanaan Ibadah harian, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Keluarga menjadikan rumah sebagai ruang pembiasaan religius melalui aktivitas sholat berjamaah, doa bersama, dan rutinitas keagamaan lainnya. Kehadiran TPQ, masjid, serta komunitas keagamaan lokal memperkuat budaya Ibadah dan mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan religius. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembinaan Ibadah bukan sekadar instruksi, tetapi pembentukan kesadaran spiritual melalui interaksi langsung, teladan nyata, dan pembiasaan sehari-hari yang berulang.

2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

Kebiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga berkembang melalui praktik disiplin Ibadah yang diterapkan secara bertahap sejak usia dini. Anak-anak dibiasakan menjalankan sholat lima waktu, mengaji di rumah maupun di TPQ, serta mempelajari doa-doa harian melalui metode pembiasaan, pengawasan, dan motivasi. Anak menunjukkan dorongan internal dan eksternal dalam Beribadah sebagai hasil dari kombinasi keteladanan orang tua dan dukungan lingkungan sosial. Kebiasaan Ibadah juga tercermin dalam perilaku sosial dan akhlak anak yang menunjukkan sikap sopan, hormat kepada orang tua, dan kemampuan mengontrol diri dalam interaksi sosial. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan kemajuan yang signifikan pada anak-anak yang mendapatkan pendampingan konsisten dan menggunakan media pembelajaran digital Islam, seperti aplikasi Qur'an dan video edukasi. Kebiasaan Ibadah yang terbangun menjadi dasar pembentukan karakter religius yang melekat dan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam Menanamkan dan Membiasakan Ibadah kepada Anak

Upaya keluarga dalam membiasakan Ibadah dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan langsung, pembiasaan berulang, pemberian motivasi, pendekatan dialogis, dan penegakan aturan yang mendidik. Orang tua juga melakukan pengawasan dan pengelolaan

penggunaan teknologi digital agar tidak mengganggu rutinitas Ibadah anak. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran agama, seperti aplikasi Al-Qur'an atau video dakwah anak, digunakan sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap Ibadah. Faktor pendukung pembiasaan Ibadah meliputi peran orang tua, guru TPQ, lingkungan masjid, dan suasana sosial religius masyarakat. Sementara itu, hambatan berasal dari pengaruh gawai, permainan digital, rasa malas, serta kesibukan orang tua. Harapan keluarga terhadap masa depan Ibadah anak sangat tinggi, yaitu terbentuknya generasi Qur'ani yang memiliki kedisiplinan Ibadah, karakter akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritual. Keseluruhan upaya ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial dalam membangun sistem pembinaan Ibadah yang utuh dan berkelanjutan.

B. Saran

Dalam rangka tercapainya sebuah tujuan Fenomena Keluarga Muslim dalam Pembiasaan Ibadah Anak di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Lebong, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat desa tanjung bunga kabupaten lebong, agar kedepan lebih sadar dan paham bahwasannya dinamika keluarga dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak ini sangatlah penting untuk di pertahankan hal hal yang positif dan dapat menambah ide die baru untuk mendukung pembentukan kebiasaan anak dalam Beribadah, jangan bosan bahkan berniat untuk menyerah membimbing anak karena kitalah rumah

dan sekolah pertama bagi mereka, jika orang tua sudah lepas tangan dan tidak memperdulikan keseharian mereka, maka akan di pastikan bahwa mereka akan tersesat dan tidak tau arah mana yang benar dan mana yang salah, maka dari itu peran orang tua sangat penting sekali bagi mereka terutama mendidik kebiasaan Ibadah anak.

2. Untuk mahasiswa agar dapat memahami bahwa terdapat dinamika keluarga dalam pembentukan kebiasaan Ibadah anak. Sehingga nantinya apabila terjun dan menjadi bagian dari masyarakat hendaknya dapat membimbing masyarakat terutama anak-anak di lingkungan kita sehingga para generasi muda dapat terselamatkan dengan memberikan nilai nilai keagamaa seperti kebiasaan Ibadah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. A. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, 2021.
- Abu Ḥāmid al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Abdul Hamid Abu Sulayman. *Crisis in the Muslim Mind*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1993.
- Abdul Hamid Abu Sulayman. *Towards an Islamic Theory of International Relations*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Fiqh al-Uṣrah al-Muslimah*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 23. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- DeFrain, John, and Nick Stinnett. *Families and Family Strengths*. New York: Routledge, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: Norton, 1993.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J. Milton Cowen. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1976.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Paramadina, 2011.

- Idriss, Moh. Mazhar. *The Muslim Family: A Study of Women's Rights in Islam*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2001.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 6. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999.
- Olson, David H., and John DeFrain. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw-Hill, 2000.
- PPIM UIN Jakarta. *Religious Behavior and Parenting Patterns of Muslim Families in Indonesia*. Jakarta: PPIM Press, 2023.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sinambela, San Mikael, et al. "Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 65–75.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Darus Salam, 1992.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J. Milton Cowen. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1976.
- Zainab al-Ghazali. *Ayyām Min Ḥayātī*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1991.
- Agus, A. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Kebiasaan Ibadah pada Anak-Anak." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Anwar, N. A. O., and N. Cholimah. "Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, 31 Dec. 2023.
- Dina Nur Fauziah. *Strategi Orang Tua Menanamkan Keimanan dan Mengajarkan Ibadah Sehari-Hari kepada Anak Usia Dini (Tesis Fenomenologi)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 10 Jan. 2025.
- Fauziah, D. N. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Ibadah Sholat pada Anak di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 1, 2024.
- Fauziah, N., and H. Utami. "Pendidikan Agama di Rumah sebagai Bentuk Pembiasaan Ibadah bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 6, no. 2, 2020.

- Fitriani, H. "Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembiasaan Ibadah Anak." *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol. 11, no. 2, 2019.
- Handayani, D. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kebiasaan Ibadah Anak-Anak di Lingkungan Perkotaan." *Jurnal Sosial dan Agama*, vol. 4, no. 1, 2020.
- Hidayat, N. "Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak terhadap Kebiasaan Ibadah di Rumah." *Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Ilham. "Pentingnya Membiasakan Ibadah pada Anak." *Berita Resmi Muhammadiyah*, Feb. 2024.
- Ilham. "Pentingnya Membiasakan Ibadah pada Anak." *Berita Resmi Muhammadiyah*, 17 July 2024.
- Iskandar, R. "Pendidikan Agama dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Kebiasaan Ibadah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 4, 2021.
- Kompasiana. "Peran Komunikasi Ibu dalam Pembentukan Karakter Ibadah pada Anak." 12 Dec. 2023.
- Kompasiana. "Anak Sulit Diajak Belajar Beribadah." 7 Mar. 2023.
- Kurniawati, A. "Interaksi Keluarga dalam Membentuk Sikap Religius Anak." *Jurnal Pendidikan Agama*, vol. 7, no. 4, 2022.
- Mulyadi, T. "Pendidikan Ibadah Anak melalui Keteladanan Orang Tua di Rumah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, vol. 8, no. 2, 2021.
- Ningsih, R. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah pada Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, 2021.
- Nurhadi, M. "Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Kebiasaan Ibadah Anak." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 2, 2019.
- Purnaningrum, A. M. *Pembiasaan Ibadah Sholat Berjamaah pada Anak melalui Kegiatan Sholat Berjamaah di TPQ Al-Istiqomah Tumiyang, Kebasen, Kabupaten Banyumas (Skripsi)*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Putra, R. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah pada Anak UsSayaDini." *Jurnal Pendidikan Anak UsSayaDini*, vol. 10, no. 3, 2021, pp. 192–201.

- Rahmawati, S. "Dinamika Keluarga Muslim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2022.
- Safitri, S., and D. Nora. "Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Karakter Religius kepada Anak." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2023.
- Sari, A., and H. Wibowo. "Implementasi Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Septiani, C., F. A. Z. Idratul Amri, S. Syakira, and Z. Dalvinova. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*, 2024.
- Sofiawati, E., and R. Dewi. "Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Sholat melalui Metode Pembiasaan pada Anak UsSayaDini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak UsSayaDini (Anaking)*, 2023.
- Suara 'Aisyiyah. "Pendekatan dan Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga." 5 May 2024.
- Suryani, T. "Dinamika Keluarga Muslim dalam Pembentukan Karakter Religius Anak." *Jurnal Psikologi Islam*, 2021.
- Susanto, A. "Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak melalui Pembiasaan Ibadah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial*, 2022.
- Syamsudin, L. "Peran Ibu dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah pada Anak di Lingkungan Rumah." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022.
- Velly Yuneta. "Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui Peran Keluarga." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 18 July 2025.
- Warsito, W. "Peran Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Peserta Didik." *Komprehensif*, 2023.
- Wulandari, N. "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kedisiplinan Ibadah pada Anak-Anak." *Jurnal Komunikasi dan Agama*, 2020.
- Yolanda, P. M. O., S. Mustar, D. P. Sari, and R. E. Monicha. "Budaya Religius serta Implikasinya terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa." *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2023.
- Yusuf, M., and L. Aminah. "Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga dan Kebiasaan Beribadah pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2020.

Zahra, F. “Pengaruh Pola Asuh Religius terhadap Kebiasaan Ibadah Anak.” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, 2022.

Abu Ḥāmid al-Ghazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. Vol. 2–3. Beirut: *Dār al-Ma‘rifah*, 2005.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

A. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung fenomena dan praktik keluarga Muslim dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak, melalui pengamatan aktivitas keluarga di lingkungan rumah, interaksi orang tua dan anak, serta kondisi sosial religius masyarakat Desa Tanjung Bunga.

1. Tujuan

Untuk memperoleh data faktual mengenai praktik pembiasaan Ibadah pada anak di lingkungan keluarga Muslim Desa Tanjung Bunga, termasuk pola teladan orang tua, pola komunikasi religius, dan dukungan sosial keagamaan yang mempengaruhi proses pembiasaan Ibadah.

2. Aspek yang diamati :

- a. Keteladanan Ibadah yang diberikan oleh orang tua kepada anak (sholat, mengaji, doa harian, dan Ibadah lainnya).
- b. Pola komunikasi orang tua dalam memberikan arahan dan motivasi Ibadah.
- c. Pola pembiasaan Ibadah anak sehari-hari di rumah.
- d. Interaksi orang tua dan anak dalam kegiatan Ibadah bersama.
- e. Kondisi lingkungan rumah yang mendukung pembiasaan Ibadah (misal: jadwal sholat, mushalla keluarga, rutinitas keagamaan).
- f. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan keagamaan masyarakat (TPQ, masjid, majelis taklim).
- g. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan Ibadah anak.
- h. Perubahan perilaku dan karakter anak sebagai hasil dari pembiasaan Ibadah.

B. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai pengalaman dan pandangan keluarga Muslim dalam membentuk

kebiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci.

Adapun para informan di dalam penelitian ini ialah warga desa Tanjung Bunga yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti teliti. Informan penelitian yang dimaksud, diantaranya ialah :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Satatus Sosial
1	Ibu Sandra Leriya	Warga desa Tanjung Bunga
2	Bapak Wahyu Adeprayudo	Warga desa Tanjung Bunga
3	Ibu Syifa Ceria	Warga desa Tanjung Bunga
4	Ibu Winda Julita	Warga desa Tanjung Bunga
5	Bapak Erwan Samodi	Warga desa Tanjung Bunga
6	Ibu Yepi Andika	Warga desa Tanjung Bunga

Table 2. Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?	1. Peran orang tua sebagai teladan Ibadah	1. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah? 2. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?
		2. Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu? 2. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?
		3. Pembiasaan mengaji di rumah dan TPQ	1. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu? 2. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?
		4. Dukungan dan kerja sama lingkungan sosial	1. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan Ibadah anak? 2. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan Ibadah anak?
		5. Pengaruh perkembangan teknologi dan	1. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan Ibadah anak di rumah?

		budaya digital	2. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?
2	Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?	1. Kedisiplinan Ibadah Anak	1. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari? 2. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?
		2. Motivasi Ibadah anak	1. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan? 2. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?
		3. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an	1. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini? 2. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?
		4. Dampak Ibadah terhadap perilaku dan akhlak anak	1. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah? 2. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?
3	Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?	1. Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga	1. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak? 2. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?
		2. Faktor pendukung pembiasaan Ibadah anak	1. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak? 2. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?
		3. Faktor penghambat pembiasaan Ibadah anak	1. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak? 2. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

		4. Harapan keluarga terhadap masa depan Ibadah anak	1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan? 2. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?
--	--	---	--

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

Informan Ke 1

Nama Informan : Sandra Leriya

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

- a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : “Menurut saya, keluarga di Desa Tanjung Bunga pada umumnya cukup peduli terhadap pembiasaan Ibadah anak. Hampir semua orang tua berusaha mengajarkan sholat sejak dini dan mengajak anak untuk dekat dengan kegiatan keagamaan. Meskipun kesibukan berbeda-beda, orang tua tetap berusaha menanamkan kebiasaan Ibadah terutama sholat dan mengaji di rumah maupun di TPQ”.

- b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Iya, kami biasanya sholat Maghrib dan Isya bersama di rumah. Setelah Isya, kami membiasakan membaca doa harian dan muroja’ah hafalan surah pendek yang mereka pelajari di TPQ.

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Saya selalu mengingatkan anak ketika waktu sholat tiba. Kalau mereka sedang bermain, saya panggil dan meminta mereka berhenti sebentar untuk sholat terlebih dahulu. Setelah selesai, baru boleh melanjutkan aktivitasnya. Kadang saya dampingi langsung sampai selesai sholatnya.

d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Saya membiasakan anak untuk menghentikan permainan ketika adzan terdengar. Saya bilang bahwa sholat harus nomor satu, bermain bisa nanti. Saya juga memberi pengertian melalui cerita-cerita tentang orang-orang yang rajin sholat agar mereka termotivasi tanpa merasa dipaksa.

e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Kami biasanya mengaji setelah Maghrib. Saya menyimak bacaannya secara bergantian. Kalau waktunya saya sedang sibuk, saya tetap minta mereka membaca sendiri lalu saya cek nanti malam sebelum tidur.

f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak saya mengikuti mengaji di TPQ setiap hari Senin sampai Jumat sore setelah pulang sekolah. Kalau hari libur, kami mengaji di rumah.

g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Peran TPQ dan guru ngaji sangat membantu sekali. Selain mengajarkan baca Al-Qur'an, mereka juga mengajarkan doa-doa dan adab sehari-hari. Anak-anak juga semangat karena bisa belajar bersama teman-temannya di masjid.

h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, keluarga besar juga ikut berperan. Kalau kami mudik atau berkunjung, biasanya kakek-nenek suka mengingatkan sholat dan mengajak anak untuk mengaji bersama. Jadi anak merasa bahwa Ibadah itu penting di manapun berada.

- i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan Ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Pengaruhnya besar sekali. Kalau tidak diawasi, anak sering lupa waktu karena asyik bermain game atau menonton. Kadang mereka mengabaikan panggilan sholat karena masih ingin lanjut bermain.

- j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?

Jawaban Informan : Saya membatasi waktu penggunaan gadget, terutama menjelang Maghrib sampai Isya. Gadget saya minta disimpan dulu, tidak boleh dimainkan sebelum selesai Ibadah. Kalau anak melanggar, saya kurangi waktu bermain gadget keesokan harinya sebagai konsekuensi.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

- a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, anak saya cukup disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu, terutama sholat Maghrib dan Isya. Untuk Subuh kadang masih harus dibangunkan dan diarahkan, tapi secara umum sudah jauh lebih baik dibandingkan waktu masih kecil.

- b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Saya menerapkan jadwal Ibadah buat anak, misalnya waktu belajar, waktu main, dan waktu Ibadah. Saya juga membiasakan sholat tepat waktu meskipun sedang ramai bermain. Lama-lama mereka terbiasa dan tidak merasa keberatan lagi.

- c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Sebagian besar karena inisiatif sendiri, tapi kadang-kadang terutama kalau sedang asyik bermain tetap perlu diingatkan. Jadi peran orang tua tetap penting untuk mengingatkan secara halus.

- d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Biasanya saya memotivasi melalui cerita tentang pahala dan keutamaan sholat. Selain itu, ketika anak melihat saya dan ayahnya selalu sholat tepat waktu, mereka jadi ikut semangat. Sesekali juga kami memberikan pujian atau hadiah kecil sebagai penyemangat.

e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Alhamdulillah perkembangan mengajinya cukup bagus. Sekarang anak saya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil walaupun masih harus banyak latihan untuk memperbaiki makhraj hurufnya.

f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Setiap sore anak pergi ke TPQ di masjid dekat rumah. Di rumah, biasanya setelah Isya kami ulangi kembali pelajaran TPQ atau menghafal surah pendek. Kalau saya sedang kurang waktu, saya tetap minta anak untuk membaca sendiri lalu saya cek malamnya.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Iya, saya melihat perubahan yang cukup besar. Anak saya lebih tenang, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih mudah diarahkan. Saya juga melihat mereka jadi lebih menghargai waktu.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Sholat membuat anak lebih teratur dan bertanggung jawab. Mereka jadi terbiasa mengatur waktu sendiri antara belajar, bermain, dan Ibadah. Secara akhlak juga ada peningkatan, seperti lebih menghargai orang tua, tidak mudah marah, dan lebih santun pada teman.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Saya mengajarkan Ibadah dengan cara memberi contoh langsung, membimbing secara bertahap, dan menjelaskan makna Ibadah dengan bahasa yang mudah dimengerti anak.

- b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, saya kadang memberi reward kecil seperti makanan kesukaan atau waktu bermain tambahan. Tapi yang paling penting tetap kedisiplinan dan pengawasan agar anak tidak merasa bebas tanpa aturan.

- c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Dukungan keluarga dan lingkungan sangat penting. Karena di desa kami suasana keagamaan cukup kuat, anak-anak jadi terbiasa mengikuti teman-temannya ke masjid atau TPQ.

- d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Masjid dan TPQ sangat berperan besar. Guru ngaji sangat sabar dan rajin membimbing anak-anak. Kegiatan keagamaan juga cukup banyak sehingga anak semangat belajar agama.

- e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Hambatan terbesar adalah pengaruh gadget dan rasa malas ketika sedang asyik bermain. Kadang mereka lebih memilih main game daripada sholat.

- f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Saya membatasi penggunaan gadget dan hanya memberi waktu tertentu saja. Ketika waktu sholat, gadget harus dimatikan dan disimpan. Saya juga selalu memberi pengertian bahwa Ibadah adalah kewajiban utama.

- g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Saya berharap anak saya bisa menjadi pribadi yang taat agama dan tidak meninggalkan sholat walaupun sudah dewasa. Saya juga ingin mereka bisa menghafal Al-Qur'an lebih banyak.

- h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Saya berharap kegiatan masjid dan TPQ semakin diperbanyak dan diperkuat, terutama untuk anak-anak. Orang tua juga sebaiknya lebih kompak dalam memberi contoh dan membatasi gadget anak.

Informan Ke 2

Nama Informan : Wahyu Adeprayudo

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

- a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : Saya berusaha memberikan contoh langsung, terutama sholat tepat waktu. Kalau adzan sudah terdengar, saya berhenti dari aktivitas apapun dan langsung mengambil wudhu. Anak-anak saya ajak untuk ikut, supaya mereka terbiasa melihat dan meniru orang tuanya.

- b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Biasanya kami sholat Maghrib dan Subuh bersama di rumah. Kadang juga kami membaca Yasin bersama setiap malam Jumat. Itu sudah menjadi kebiasaan keluarga kami sejak dulu.

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Saya selalu mengingatkan ketika waktu sholat tiba, dan kalau anak sedang malas, saya temani dan duduk di sampingnya sampai selesai. Kalau kami sedang berada di luar rumah, saya tetap ingatkan untuk sholat di masjid terdekat.

- d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Saya buat aturan bahwa ketika adzan terdengar, kegiatan harus berhenti dulu. Setelah sholat selesai, mereka bisa kembali bermain. Saya juga menggunakan pendekatan nasihat agar anak tidak merasa dipaksa.

e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Setiap malam setelah sholat Isya, anak mengaji minimal 1 halaman. Kalau sedang banyak tugas sekolah, saya suruh mereka tetap membaca meski sedikit, supaya tidak putus rutinitasnya.

f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak saya pergi ke TPQ setiap hari Senin sampai Kamis sore. Hari Jumat biasanya digunakan untuk latihan hafalan surah di rumah.

g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Sangat membantu, terutama para ustadz dan ustadzah yang sabar dan telaten mengajarkan membaca Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan masjid yang aktif membuat anak-anak terbiasa Beribadah bersama teman-temannya.

h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, terutama kakeknya yang suka memberi nasihat dan mengajak ke masjid. Kalau kami berkunjung ke rumah keluarga besar, suasananya juga mendukung karena semua rajin sholat.

i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan Ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Pengaruhnya cukup besar. Kalau tidak diawasi, anak bisa terlena bermain game sampai lupa waktu. Kadang mereka susah berhenti kalau sudah pegang handphone.

j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?

Jawaban Informan : Saya membatasi penggunaan gadget dengan aturan waktu, misalnya hanya boleh digunakan setelah selesai Maghrib sampai jam 8 malam. Kalau ada pelanggaran, saya kurangi waktu bermain gadget keesokan harinya.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Anak-anak saya sekarang sudah mulai terbiasa sholat tepat waktu. Meski belum selalu mandiri, tapi sudah cukup disiplin, terutama untuk sholat Maghrib dan Isya.

b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Saya membuat jadwal harian dan menempelkan di dinding, termasuk jadwal sholat dan mengaji. Dengan begitu anak bisa melihat dan mengikuti aturan waktu yang sudah disepakati.

c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Sudah mulai ada inisiatif sendiri, tapi kadang tetap perlu diingatkan terutama saat kelelahan pulang sekolah atau sedang bermain.

d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Motivasi terbesar berasal dari cerita-cerita keutamaan sholat dan pahala Beribadah. Selain itu, anak-anak semangat kalau melihat teman-teman di TPQ rajin Beribadah.

e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Perkembangannya cukup baik. Sekarang sudah lancar membaca Al-Qur'an meskipun masih perlu dibimbing untuk tajwid dan panjang pendek bacaannya.

f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Di TPQ mereka belajar membaca dan memperbaiki tajwid. Di rumah biasanya mereka mengulang hafalan surah pendek dan menyampaikan kembali pelajaran yang didapat dari guru mengaji.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Iya, mereka lebih sopan, tidak mudah marah, dan lebih menghormati orang tua. Saya lihat Ibadah membuat mereka lebih tenang dan terarah.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Ibadah membuat anak lebih sadar tanggung jawab. Mereka jadi terbiasa mengatur waktu sendiri dan lebih disiplin dalam tugas sekolah maupun pekerjaan rumah.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Saya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan harian, dan diskusi ringan tentang manfaat Ibadah dalam kehidupan.

b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Ada, saya berikan reward sederhana seperti jajan atau waktu bermain ekstra kalau mereka rajin Ibadah. Tapi saya tetap menekankan bahwa Ibadah itu kewajiban, bukan karena hadiah.

c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Dukungan lingkungan desa yang masih kuat nilai keagamaannya, adanya TPQ yang aktif, dan sikap saling mengingatkan antar keluarga.

d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Sangat besar, karena anak-anak merasa senang kalau belajar bersama teman-temannya di masjid. Peran guru ngaji juga sangat membantu mendidik dengan sabar.

e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Rasa malas, pengaruh gadget, dan godaan bermain bersama teman.

f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Kami mengatur waktu secara ketat dan terus memberi pemahaman secara perlahan. Kalau anak sedang malas, saya ajak bicara supaya mengerti, bukan dengan memaksa.

g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Saya berharap mereka selalu menjaga sholat sampai kapan pun dan menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Saya berharap kegiatan TPQ dan masjid semakin diperbanyak, serta orang tua bisa lebih kompak dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan gadget anak.

Informan Ke 3

Nama Informan : Syifa Ceria

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

- a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : Dalam keluarga kami, saya dan suami selalu berusaha memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan Ibadah. Kami tidak hanya menyuruh anak sholat, tetapi menunjukkan langsung dengan melaksanakan sholat tepat waktu di depan mereka. Setiap masuk waktu adzan, saya berusaha menghentikan aktivitas apapun dan segera mengambil wudhu, agar anak melihat bahwa sholat harus menjadi prioritas. Selain itu, saya sering mengajak anak untuk sholat berjamaah bersama di ruang keluarga, karena saya yakin teladan dari orang tua lebih berpengaruh daripada hanya sekadar perintah.

- b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Iya, kami memiliki kebiasaan Ibadah bersama, terutama sholat Maghrib dan Isya berjamaah setiap hari. Setelah selesai sholat Maghrib, kami melanjutkan dengan membaca Al-Qur'an minimal 10-15 menit. Pada hari Jumat, kami juga membiasakan anak-anak untuk membaca surah Al-Kahfi. Kebiasaan ini kami lakukan agar anak tidak hanya sekadar sholat, tetapi juga merasakan suasana kebersamaan dalam Ibadah.

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Saya menggunakan pendekatan yang lembut tetapi tegas. Awalnya anak sering saya ingatkan, kemudian saya mulai memberikan tanggung jawab seperti mencatat waktu sholatnya di papan kecil yang kami tempel di dinding kamar. Jika mereka lupa, saya tidak memarahi, tapi mengajak berdiskusi kenapa harus sholat dan apa manfaatnya bagi diri mereka. Cara seperti ini membuat anak lebih memahami pentingnya sholat, bukan karena paksaan.

- d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Strategi kami adalah menanamkan kesadaran bahwa Ibadah bukan penghalang aktivitas, tetapi bagian dari rutinitas yang harus dihormati. Ketika mereka bermain dan terdengar adzan, saya selalu mengingatkan dengan lembut sambil mengatakan bahwa permainan bisa

dilanjutkan setelah sholat. Selain itu, saya membiasakan mereka memakai jam tangan sebagai pengingat waktu Ibadah.

e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Di rumah, kami menetapkan waktu khusus untuk belajar mengaji setiap malam setelah Maghrib. Saya sendiri mendampingi mereka sambil mendengarkan hafalan surah-surah pendek. Jika saya sedang sibuk, ayahnya menggantikan. Kami menekankan bahwa belajar mengaji bukan tugas sekolah, tetapi kewajiban sebagai Muslim.

f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak saya mengikuti kegiatan mengaji di TPQ setiap hari Senin sampai Kamis sore. Untuk hari libur, seperti Jumat sampai Minggu, biasanya mengaji dilakukan di rumah bersama kami.

g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Peran masjid dan TPQ sangat besar. Di TPQ, anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an tetapi juga belajar adab-adab Islam dan hafalan doa. Imam masjid di sini juga sangat aktif membina anak-anak untuk sholat berjamaah, terutama pada sholat Maghrib dan Isya.

h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, terutama kakek dan nenek yang tinggal tidak jauh dari rumah. Mereka sering memberi nasihat tentang pentingnya Ibadah dan juga memberikan keteladanan melalui kebiasaan sholat di masjid.

i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan Ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Gadget sangat berpengaruh. Anak cepat lupa waktu jika sudah bermain game atau menonton video. Kadang mereka menunda sholat karena terlalu fokus dengan layar.

j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami membuat aturan yang jelas: gadget harus dimatikan 15 menit sebelum adzan dan baru boleh digunakan kembali setelah selesai sholat. Jika aturan dilanggar, kami mengurangi waktu penggunaan gadget di hari berikutnya.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

- a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, saat ini anak sudah cukup disiplin. Meski terkadang masih perlu diingatkan, tetapi mereka sudah mulai berinisiatif sendiri terutama untuk sholat Subuh dan Maghrib.

- b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Kami membuat jadwal Ibadah yang ditempel di dinding kamar, menggunakan alarm waktu adzan, dan memberi kesempatan anak menjadi imam untuk melatih tanggung jawab.

- c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Awalnya masih harus sering diingatkan, tetapi sekarang sudah mulai muncul kesadaran sendiri, terutama ketika melihat orang tuanya rajin sholat.

- d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Motivasi terbesar adalah keinginan mendapat pahala dan hadiah kecil dari kami jika mereka rajin selama seminggu.

- e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Saat ini mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil meskipun kadang masih terbata pada beberapa huruf hijaiyah.

- f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Di TPQ mereka belajar membaca dan menghafal, sedangkan di rumah fokus memperbaiki bacaan dan tajwid.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Sangat terlihat. Mereka menjadi lebih sopan, lebih sabar, dan lebih bertanggung jawab terutama dalam tugas rumah dan sekolah.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Ibadah membuat mereka lebih teratur dalam mengatur waktu, menghormati orang tua, serta menghindari perilaku buruk.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Metode yang saya gunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan dialog.

b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Ya, strategi reward kami terapkan. Misalnya jika rajin sholat selama sepekan mereka boleh memilih makanan favorit atau pergi rekreasi.

c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Support dari keluarga besar, lingkungan desa yang religius, dan dukungan fasilitas belajar di TPQ.

d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Tokoh agama membantu mengingatkan melalui ceramah dan kajian, ustadz TPQ membina secara langsung kemampuan baca Al-Qur'an.

e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Hambatan utama adalah rasa malas, pengaruh gadget, dan ajakan bermain dari teman.

f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Kami membuat aturan waktu, pendampingan langsung, dan memberi pemahaman tentang manfaat Ibadah.

g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Saya berharap anak-anak tumbuh menjadi generasi yang menjaga sholat, memiliki akhlak yang baik, dan selalu dekat dengan Al-Qur'an.

h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Saya berharap kegiatan TPQ dan program pembinaan remaja masjid lebih diperkuat dan rutin, serta kerja sama antara keluarga, sekolah, dan tokoh agama lebih solid untuk mendukung pembiasaan Ibadah sejak dini.

Informan Ke 4

Nama Informan : Winda Julita

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : Di rumah kami, teladan menjadi cara yang paling utama dalam mendidik anak untuk terbiasa Beribadah. Saya percaya bahwa anak belajar paling efektif dengan melihat dan meniru. Oleh karena itu, setiap kali adzan berkumandang, saya dan suami selalu berusaha menghentikan aktivitas dan segera melaksanakan sholat, meskipun sedang sibuk. Kami tidak mau hanya menyuruh anak sholat tanpa memberikan contoh langsung. Selain itu, kami berusaha menanamkan rasa hormat terhadap waktu sholat dengan tidak menunda-nunda. Sikap ini kami tunjukkan setiap hari agar anak melihat bahwa Ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan tanpa paksaan.

b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Ada beberapa kegiatan Ibadah yang kami lakukan secara rutin bersama anak, terutama sholat Maghrib, Isya, dan Subuh secara berjamaah di rumah. Setelah sholat Maghrib kami memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama, biasanya selama 15–20 menit. Setiap hari Jumat, kami juga membiasakan membaca surah Yasin dan mendengarkan tausiyah ringan dari suami atau rekaman ceramah ustadz. Kegiatan-kegiatan seperti ini kami lakukan agar anak merasa Ibadah itu bukan beban, tetapi kebiasaan yang menyenangkan.

c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Pada awalnya, kami harus sering mengingatkan anak untuk sholat, namun kami tidak menggunakan cara marah atau memaksa. Saya lebih suka menggunakan pendekatan yang persuasif dan edukatif, dengan menjelaskan manfaat sholat untuk hati dan kehidupan. Untuk membantu mereka lebih disiplin, kami memasang jadwal Ibadah di kamar anak dan membuat daftar cek harian yang diisi setiap selesai sholat. Jika mereka melaksanakan sholat tepat waktu selama seminggu, kami memberikan apresiasi seperti waktu bermain tambahan atau makanan favorit.

d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Strateginya adalah membuat aturan jelas bahwa permainan atau aktivitas apapun harus dihentikan saat adzan. Sejak kecil kami memberikan pemahaman bahwa urusan dunia bisa menunggu, tapi Ibadah tidak boleh ditunda. Kami juga menanamkan kesadaran bahwa sholat adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Untuk di sekolah, kami selalu mengingatkan anak untuk sholat Dzuhur dan Ashar di mushola dan kadang kami bertanya setelah pulang sekolah sebagai bentuk kontrol.

e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Kami menyediakan waktu khusus untuk mengaji setiap malam setelah sholat Isya. Saya sendiri yang mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an kepada anak ketika mereka masih kecil. Ketika kemampuan mereka sudah meningkat, kami mengirim mereka ke TPQ untuk mendapatkan bimbingan yang lebih baik. Kami ingin anak-anak tumbuh menjadi generasi yang dekat dengan Al-Qur'an.

f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak-anak mengikuti TPQ setiap hari Senin sampai Kamis pada sore hari. Untuk hari Jumat hingga Minggu, kegiatan mengaji dilakukan di rumah karena TPQ libur. Pada bulan Ramadan, intensitas mengaji biasanya meningkat, karena antusiasme anak lebih tinggi.

g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan : Masjid dan TPQ punya peran yang sangat penting. Masjid menjadi tempat utama bagi anak untuk mengalami suasana ibadah berjamaah. Para ustadz di TPQ mengajarkan anak bukan hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga akhlak, hafalan doa, dan adab-adab Islam. Hal ini menjadi pelengkap dari pendidikan yang kami berikan di rumah. Saya sangat bersyukur karena lingkungan desa kami mendukung anak-anak untuk belajar agama.

h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, sangat berperan. Kakek dan nenek sering memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka juga sering mengajak cucu untuk sholat berjamaah di masjid, terutama pada hari Jumat dan hari-hari besar Islam. Dukungan keluarga besar sangat membantu menjaga konsistensi pembiasaan ibadah.

i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Pengaruh gadget sangat besar, terutama dalam mengganggu fokus dan konsentrasi anak. Ketika bermain game atau menonton video, mereka sering lupa waktu dan enggan meninggalkan layar untuk sholat. Ini menjadi tantangan besar untuk orang tua zaman sekarang.

- j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami menerapkan aturan yang disiplin mengenai penggunaan gadget. Gadget tidak boleh digunakan pada jam-jam Ibadah dan harus dimatikan 15 menit sebelum adzan. Selain itu, kami membatasi penggunaan gadget hanya setelah semua kewajiban Ibadah selesai. Jika aturan dilanggar, maka waktu penggunaan gadget dikurangi atau disita sementara.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

- a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, anak-anak sudah cukup disiplin dalam melaksanakan sholat. Walaupun kadang masih perlu diingatkan, tetapi mereka sudah memahami bahwa sholat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

- b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Kami menggunakan pendekatan pembiasaan, penguatan positif, dan tanggung jawab. Setiap anak diberi peran dalam Ibadah, seperti menjadi muadzin atau imam sholat jamaah di rumah.

- c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Sekarang sudah mulai inisiatif sendiri, terutama pada waktu Maghrib dan Isya. Untuk Subuh, kadang masih perlu dibangunkan dan diingatkan.

- d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Motivasi terbesar datang dari hadiah kecil, pujian, dan rasa bangga ketika berhasil mencapai target Ibadah. Selain itu, cerita tentang ganjaran pahala dan surga juga sangat mempengaruhi semangat mereka.

e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, kemampuan membaca Al-Qur'an anak sudah berkembang cukup baik. Mereka sudah bisa membaca dengan tartil dan sedang belajar memperbaiki tajwid.

f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Di TPQ mereka belajar teori, membaca, dan hafalan doa, sedangkan di rumah mereka memperbaiki bacaan dan mengulang hafalan.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Iya, perubahan sikap terlihat sangat nyata. Anak menjadi lebih sabar, lebih sopan, lebih mudah diingatkan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah dan rumah.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Ibadah membuat anak lebih teratur dalam mengatur waktu dan lebih berdisiplin. Mereka juga menjadi lebih peduli pada sesama dan menghindari perilaku buruk seperti berbohong atau berkata kasar.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Metode yang saya gunakan adalah keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang baik, dan pendekatan kasih sayang. Saya percaya bahwa pendidikan agama tidak bisa dilakukan dengan kekerasan.

b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Ada, kami menggunakan reward sederhana agar anak lebih semangat, seperti tambahan uang jajan atau waktu bermain ketika Ibadahnya bagus.

c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Lingkungan keluarga yang religius, dukungan suami, dukungan TPQ, dan komunitas masyarakat yang peduli pendidikan agama sangat mendukung keberhasilan pembiasaan Ibadah anak.

d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Tokoh agama berperan besar dalam membentuk akhlak dan motivasi anak. Para ustadz dan ustadzah menjadi teladan yang dihormati anak-anak.

e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Hambatan terbesar adalah rasa malas, kesibukan sekolah, dan pengaruh gadget.

f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Dengan kesabaran, pengawasan ketat terhadap gadget, dan komunikasi yang terbuka tentang alasan pentingnya Ibadah.

g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Saya berharap anak-anak kami menjadi generasi yang mencintai Ibadah, menjaga sholat sepanjang hidup, dan berakhlak mulia.

h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Saya berharap kegiatan untuk anak seperti program remaja masjid, lomba hafalan, kajian anak, dan pelatihan imam kecil bisa ditingkatkan lagi.

Informan Ke 5

Nama Informan : Erwan Samodi

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

- a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : Menurut saya, memberikan contoh itu jauh lebih penting dibanding hanya menyuruh. Di rumah, saya selalu berusaha untuk menunjukkan kepada anak bahwa sholat itu kebutuhan, bukan paksaan. Misalnya setiap adzan berkumandang, saya langsung berhenti dari aktivitas apa pun dan mengambil wudhu. Anak saya melihat dan kemudian mengikuti. Saya juga selalu mengajak mereka sholat berjamaah di rumah kalau tidak sempat ke masjid. Ketika anak melihat orang tuanya sholat dengan khushyuk dan tepat waktu, mereka akan meniru dengan sendirinya tanpa harus berteriak atau memaksa.

- b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Ada, biasanya kami melaksanakan sholat Magrib dan Isya berjamaah di rumah. Setelah sholat, kami membaca surat pendek bersama-sama dan anak-anak satu per satu membaca hafalan mereka di depan saya. Ini sudah menjadi rutinitas harian, sehingga terasa kurang kalau tidak dilakukan.

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Saya selalu mengingatkan anak dengan cara baik, tidak membentak. Kalau mereka sedang main, saya panggil pelan dan ingatkan bahwa waktu sholat itu tidak boleh ditunda. Saya juga memakai pendekatan dialog, menjelaskan bahwa sholat adalah cara kita berterima kasih kepada Allah.

- d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Saya selalu mengajarkan manajemen waktu. Misalnya, sebelum mereka bermain game atau main di luar, saya ingatkan untuk sholat dulu. Saya tekankan bahwa bermain memang penting, tapi ibadah prioritas. Kalau mereka lupa, saya panggil dengan nada lembut dan mengajak berjamaah.

e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Untuk mengaji, kami membiasakan membaca Al-Qur'an setelah Magrib. Saya juga meminta mereka mengaji di TPQ setiap sore. Walaupun capek sepulang sekolah, saya selalu mengingatkan bahwa belajar Al-Qur'an adalah bekal untuk hidup.

f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak saya ikut mengaji di TPQ setiap Senin sampai Jumat. Di hari Sabtu dan Minggu biasanya mengaji di rumah saja.

g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan : Sangat besar perannya. Guru ngaji memberikan dorongan dan bimbingan yang tidak bisa selalu saya berikan karena kesibukan. Anak-anak juga termotivasi ketika melihat teman-teman di TPQ yang rajin mengaji.

h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan ibadah anak?

Jawaban Informan : Iya, terutama nenek mereka. Kalau anak-anak tidak di rumah, neneknya yang mengingatkan waktu sholat. Dukungan keluarga besar membuat anak-anak merasa ibadah itu budaya keluarga.

i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Sangat berpengaruh. Kadang mereka terlalu fokus bermain game sampai lupa waktu sholat. Saya harus membatasi penggunaannya.

j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami punya aturan bahwa ketika masuk waktu adzan, gadget harus dimatikan. Setelah sholat baru boleh digunakan lagi. Kalau mereka melanggar, kami kurangi waktu bermain gadget keesokan harinya.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Alhamdulillah sudah cukup baik. Sekitar 4–5 waktu sholat mereka lakukan setiap hari.

b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Dari alarm adzan, catatan checklist Ibadah di rumah, sampai sholat berjamaah.

c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Sejauh ini, masih campuran. Ada waktu-waktu tertentu di mana anak sudah mulai menunjukkan inisiatif sendiri, seperti ketika adzan Magrib atau saat hari Jumat, ia langsung berwudhu tanpa harus dipanggil. Namun pada waktu yang lain, terutama saat ia sedang bermain atau menonton televisi, saya dan istri masih perlu mengingatkan. Menurut saya, proses menuju kemandirian dalam Ibadah memang bertahap dan membutuhkan kesabaran orang tua.

d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Motivasi anak datang dari beberapa sumber, seperti contoh dari orang tua, guru mengaji di TPQ, dan juga teman-teman sebayanya. Selain itu, kami juga menerapkan sistem reward sederhana seperti memberikan pujian, memberikan waktu bermain gadget ekstra jika ia berhasil sholat tepat waktu sepekan penuh, atau sesekali memberi hadiah kecil. Motivasi lainnya datang dari ketika anak mendengar cerita tentang keutamaan Ibadah dan pahala. Dengan cara-cara seperti ini, anak merasa bahwa Beribadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga membawa kebanggaan dan kebahagiaan.

e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak cukup pesat dibandingkan sebelumnya. Sekarang ia sudah mampu membaca dengan tajwid yang lebih baik dan lancar. Jika dulu masih terbata-bata, sekarang sudah jauh lebih percaya diri ketika diminta membaca di depan guru atau keluarga. Saya merasa perkembangan ini dipengaruhi oleh jadwal mengaji yang teratur di TPQ dan juga pembiasaan mengaji di rumah setiap selesai Magrib.

f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Proses belajar mengaji dimulai setiap sore di TPQ, dari Senin sampai Jumat. Di sana, anak-anak belajar tidak hanya membaca Qur'an, tetapi juga akhlak dan doa sehari-hari. Di rumah, setelah sholat Magrib kami membiasakan anak untuk mengulang hafalan surat pendek atau ayat yang sudah dipelajari di TPQ. Dengan demikian, apa yang ia dapat di TPQ tidak cepat hilang dan selalu dipelajari kembali.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Ya, saya melihat perubahan sikap yang cukup besar. Anak saya sekarang terlihat lebih sopan, lebih mudah diatur, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas rumah dan sekolah. Ia juga menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah seperti dulu. Saya yakin bahwa rutinitas Ibadah membantu membentuk kedewasaan mental dan emosinya.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Ibadah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap karakter dan akhlak anak. Melalui Ibadah, saya melihat tumbuhnya rasa kedisiplinan karena waktu sholat mengajari mereka tentang pentingnya menghargai waktu. Tanggung jawab pun meningkat karena sholat dilakukan sebagai konsekuensi dari keyakinan. Secara akhlak, anak menjadi lebih menghormati orang tua dan teman, serta lebih bisa mengontrol emosinya.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Metode yang kami gunakan adalah dengan memberikan keteladanan terlebih dahulu, lalu pembiasaan yang berulang, serta dialog untuk menjelaskan alasan pentingnya Ibadah. Anak akan mengikuti ketika ia melihat orang tua sebagai contoh nyata.

b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami menerapkan strategi reward, kedisiplinan waktu, serta pengawasan yang tetap hangat tanpa memaksa atau memarahi.

c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Faktor terbesar adalah dukungan keluarga dan lingkungan yang religius, serta adanya TPQ yang aktif di desa.

d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Masjid dan TPQ berperan sebagai tempat pembinaan spiritual dan motivasi.

e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Hambatan yang paling sering muncul adalah rasa malas dan gangguan gadget.

f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Dengan membuat aturan penggunaan gadget dan memperbanyak dialog dengan anak agar mereka memahami makna Ibadah.

g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Saya berharap anak-anak di desa kami tumbuh menjadi generasi muslim yang saleh, berakhlak mulia, dan menjadi kebanggaan orang tua.

- h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Kegiatan keagamaan di desa harus semakin ditingkatkan agar pembiasaan Ibadah tumbuh lebih kuat dan terintegrasi.

Informan Ke 6

Nama Informan : Yepi Andika

Status Informan : Warga Desa Tanjung Bunga

1. Bagaimana fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak?

- a. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh atau teladan dalam pelaksanaan Ibadah, khususnya sholat, kepada anak di rumah?

Jawaban Informan : Menurut saya, keteladanan adalah kunci utama dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak. Saya dan istri selalu berusaha menjadi contoh langsung, terutama dalam hal sholat. Kami berusaha untuk tidak menunda-nunda sholat, dan ketika adzan berkumandang, kami segera bersiap untuk sholat tanpa menunggu lama. Dengan cara ini, anak melihat bahwa sholat itu penting dan tidak boleh dianggap remeh. Saya juga selalu mengajak anak untuk ikut berjamaah, meskipun terkadang ia sedang bermain. Saya sadar bahwa anak belajar lebih cepat melalui contoh perbuatan daripada sekadar nasihat. Jika orang tua hanya menyuruh tanpa memberi contoh, anak akan bingung dan tidak merasa berkewajiban.

- b. Apakah ada kebiasaan Ibadah yang rutin dilakukan bersama anak di rumah?

Jawaban Informan : Ada beberapa kegiatan Ibadah yang rutin kami lakukan bersama di rumah, seperti sholat Magrib dan Isya berjamaah setiap hari. Selain itu, setiap selesai sholat, kami membiasakan membaca dzikir pendek dan doa bersama. Kadang-kadang kami juga membaca surat-surat pendek untuk menguatkan hafalan anak. Pada malam Jumat, kami khususkan waktu untuk membaca Surah Yasin atau mendengarkan ceramah pendek melalui video dakwah. Dengan kegiatan Ibadah yang dilakukan bersama-sama, anak merasakan suasana keagamaan yang hangat dan tidak merasa Ibadah itu beban.

- c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing dan memastikan anak melaksanakan sholat lima waktu?

Jawaban Informan : Saya biasanya memastikan anak melaksanakan sholat dengan cara mengawasi secara langsung, terutama pada waktu Subuh dan Magrib. Untuk waktu Dhuhur dan Ashar kami sesuaikan dengan jadwal sekolah dan TPQ. Kalau anak sedang di luar rumah, saya akan menelepon atau mengingatkan agar jangan lupa melaksanakan sholat. Selain itu, kami membuat catatan ibadah harian untuk memonitor kapan ia sholat tepat waktu dan kapan ia terlambat. Cara seperti ini membuat anak lebih bertanggung jawab atas Ibadahnya.

- d. Apa strategi Bapak/Ibu agar anak tetap disiplin melakukan sholat meskipun sedang bermain atau sekolah?

Jawaban Informan : Strategi yang kami terapkan adalah membiasakan anak untuk menghentikan aktivitas apapun ketika adzan berkumandang. Kami ajarkan bahwa sholat adalah prioritas utama. Jadi, jika ia sedang bermain, kami ingatkan agar permainan bisa dilanjutkan setelah sholat. Selain itu, saya memberi pengertian secara bertahap tentang manfaat sholat bagi kehidupan dan akhlak seseorang. Saya juga menyampaikan bahwa sholat adalah bentuk tanda syukur kepada Allah yang memberi kesehatan dan kesempatan hidup.

- e. Bagaimana pembiasaan mengaji diterapkan di keluarga Bapak/Ibu?

Jawaban Informan : Pembiasaan mengaji kami lakukan setiap selesai sholat Magrib. Kami sediakan waktu sekitar 30 menit untuk mengaji bersama di ruang tengah. Saya atau istri membimbing langsung jika ada kesalahan bacaan. Selain itu, anak juga mengikuti kegiatan mengaji formal di TPQ sehingga pembelajaran lebih terarah.

- f. Seberapa sering anak mengikuti kegiatan mengaji di rumah atau di TPQ?

Jawaban Informan : Anak mengaji hampir setiap hari. Di TPQ dari Senin sampai Jumat, lalu di rumah setiap selesai Magrib. Kalau weekend, kami sering mengulang hafalan atau mendengarkan murattal bersama.

- g. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau guru ngaji dalam membantu pembiasaan ibadah anak?

Jawaban Informan : Peran masjid dan TPQ sangat penting. TPQ bukan hanya tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga tempat anak mendapatkan motivasi, pendidikan akhlak, dan suasana persahabatan yang

positif. Guru ngaji juga sangat berperan dalam membimbing dan menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an.

- h. Apakah keluarga besar (kakek-nenek/kerabat) ikut berperan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Tentu saja iya. Ketika sedang berkunjung ke rumah kakek-nenek, mereka selalu mengingatkan tentang sholat dan membaca Qur'an.

- i. Bagaimana pengaruh gadget atau handphone terhadap kebiasaan Ibadah anak di rumah?

Jawaban Informan : Pengaruh gadget sangat terasa. Kalau tidak dikontrol, anak bisa lupa waktu sholat.

- j. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengatasi gangguan penggunaan gadget terhadap waktu Ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami membuat aturan seperti tidak ada gadget saat waktu sholat dan setelah Isya.

2. Bagaimana kebiasaan Ibadah anak dalam keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga?

- a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, kedisiplinan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu sudah semakin baik dari waktu ke waktu. Memang tidak langsung terlihat sempurna, tetapi setiap hari ada perkembangan positif. Awalnya mereka sering lupa atau menunda-nunda, terutama ketika sedang asyik bermain atau menonton televisi. Namun sekarang sudah mulai lebih sadar sendiri ketika mendengar suara adzan, bahkan kadang mereka langsung mengambil wudhu tanpa harus disuruh berulang kali. Meskipun sesekali masih ada yang terlewat, tetapi secara umum sudah terlihat adanya tanggung jawab yang lebih besar terhadap kewajiban sholat.

- b. Apa bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu terapkan agar anak lebih disiplin dalam Beribadah?

Jawaban Informan : Pembiasaan yang kami terapkan cukup beragam, mulai dari hal-hal sederhana seperti membuat checklist Ibadah harian yang ditempel di dinding rumah, sehingga anak bisa mencatat sendiri apakah sudah melaksanakan sholat lima waktu atau belum. Selain itu, kami juga menggunakan alarm adzan di handphone sebagai pengingat dan mengajak anak untuk segera bersiap sholat ketika adzan berkumandang. Kami juga membiasakan sholat berjamaah di rumah, agar anak merasa bahwa Ibadah adalah kegiatan keluarga yang harus dilakukan bersama dan bukan beban pribadi.

c. Apakah anak Beribadah karena inisiatif sendiri atau masih harus diingatkan?

Jawaban Informan : Untuk saat ini anak masih sering harus diingatkan, terutama ketika sedang asik bermain gadget atau berada di luar rumah bersama teman-temannya. Meskipun begitu, sudah mulai ada **inisiatif dari anak untuk sholat tanpa disuruh**, meski belum konsisten setiap hari. Kami memahami bahwa proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran, sehingga kami terus memberi motivasi dan pengarahan agar lambat laun mereka bisa menjalankan Ibadah dengan kesadaran sendiri.

d. Apa yang biasanya memotivasi anak untuk mengikuti Ibadah secara rutin?

Jawaban Informan : Motivasi utama biasanya datang dari reward dan pujian yang kami berikan setiap kali mereka berhasil melaksanakan sholat tepat waktu secara konsisten. Reward tidak selalu berupa hadiah benda, tetapi juga berupa perhatian, pelukan, atau kata-kata yang membuat mereka merasa dihargai. Selain itu, keteladanan orang tua sangat berpengaruh. Ketika anak melihat orang tuanya sholat tepat waktu dan berusaha menjaga Ibadah, mereka juga merasa terdorong untuk menirunya. Lingkungan teman sebaya yang aktif mengikuti kegiatan masjid juga menjadi motivasi yang cukup kuat.

e. Bagaimana perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak saat ini?

Jawaban Informan : Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, perkembangannya sangat terlihat. Jika dulu masih terbata-bata dan kurang memahami tajwid, sekarang sudah jauh lebih lancar dan tertib dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Kami melihat adanya peningkatan yang konsisten dari waktu ke waktu karena mereka belajar secara rutin baik di rumah maupun di TPQ.

f. Bagaimana proses anak belajar mengaji, baik di rumah maupun di TPQ?

Jawaban Informan : Anak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ hampir setiap sore, dan setelah Magrib biasanya kami lanjutkan latihan membaca Al-Qur'an di rumah. Kami berusaha untuk tidak memaksa, tetapi menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan agar mereka merasa nyaman dan tidak terbebani. Sesekali kami juga menggunakan metode membaca bergiliran bersama-sama agar anak tidak merasa sendirian.

g. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap atau perilaku anak setelah rutin Beribadah?

Jawaban Informan : Alhamdulillah, perubahan sikap sangat kami rasakan. Anak kini menjadi lebih santun dalam bertutur kata, lebih menghargai orang tua, serta lebih mampu mengendalikan emosi. Mereka juga terlihat lebih disiplin dalam mengatur waktu antara bermain dan belajar. Kami yakin bahwa Ibadah yang rutin dilakukan telah membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban.

h. Bagaimana pengaruh Ibadah terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban Informan : Pengaruh Ibadah terhadap akhlak anak sangat besar. Ibadah terutama sholat lima waktu telah membantu mereka lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Anak menjadi lebih memahami bahwa setiap tugas ada waktunya dan harus diselesaikan dengan baik. Selain itu, anak juga menjadi lebih jujur dan lebih mudah diarahkan. Kami melihat Ibadah sebagai pondasi karakter yang membentuk kesadaran moral mereka sehari-hari.

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak?

a. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Metode yang kami gunakan adalah keteladanan langsung, pembiasaan bertahap, dan pendekatan dialog. Kami selalu berusaha untuk memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh anak, karena kami yakin bahwa teladan lebih kuat daripada sekadar perintah. Bila anak bertanya tentang makna Ibadah, kami menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

b. Apakah ada strategi seperti reward, kedisiplinan atau pengawasan dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Kami menggunakan strategi seperti reward dan punishment, aturan waktu penggunaan gadget, serta pengawasan langsung terhadap kegiatan Ibadah anak. Reward kami berikan ketika anak menunjukkan kedisiplinan, sedangkan punishment bersifat mendidik, seperti mengurangi waktu bermain gadget.

c. Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam membiasakan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Faktor pendukung terbesar adalah dukungan dari anggota keluarga, terutama orang tua dan kakak yang ikut memberi teladan. Selain itu, lingkungan sekitar yang religius serta keberadaan TPQ yang aktif juga sangat membantu.

d. Bagaimana peran masjid, TPQ, atau tokoh agama dalam membantu pembiasaan Ibadah anak?

Jawaban Informan : Masjid dan TPQ berperan sebagai tempat pembinaan. Anak merasa termotivasi ketika melihat teman-temannya berkumpul mengikuti pengajian atau sholat berjamaah.

e. Hambatan apa yang paling sering ditemui dalam membiasakan Ibadah kepada anak?

Jawaban Informan : Hambatan yang sering muncul adalah gangguan gadget, rasa malas, dan godaan bermain dengan teman.

f. Bagaimana keluarga berusaha mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban Informan : Kami membuat jadwal penggunaan gadget, membatasi waktu bermain, dan meningkatkan komunikasi tentang pentingnya Ibadah.

g. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan Ibadah anak di masa depan?

Jawaban Informan : Harapan saya agar anak-anak tumbuh menjadi generasi Muslim yang taat, berakhlak mulia, dan mampu menjaga Ibadah sepanjang hidup mereka.

h. Apa saran atau harapan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga?

Jawaban Informan : Kami berharap agar kegiatan keagamaan di desa semakin ditingkatkan, terutama program untuk anak seperti lomba hafalan, belajar tajwid, dan pembinaan karakter agar anak semakin termotivasi.

Lampiran 3 Reduksi Data Penelitian

REDUKSI DATA PENELITIAN

1. Fenomena keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak

h. Peran Orang tua sebagai teladan Ibadah

Klasifikasi	Peran orang tua sebagai teladan Ibadah
Kategorisasi	
Sandra Leryana	Orang tua harus menjadi contoh langsung dalam sholat dan mengaji. Mengajarkan anak dengan mengajak sholat berjamaah dan memberikan arahan Ibadah di rumah.
Wahyu Adeprayudo	Keteladanan ditunjukkan melalui pembiasaan sholat bersama dan memastikan sholat tepat waktu melalui pengawasan dan komunikasi. Anak belajar dengan melihat.
Syifa Ceria	Anak meniru perilaku orang tua sehingga teladan sangat penting. Ibadah dilakukan bersama-sama di rumah dan orang tua konsisten mengingatkan waktu sholat.
Winda Julita	Keteladanan orang tua adalah fondasi utama. Orang tua bukan hanya menyuruh, tetapi memberikan motivasi dan menunjukkan akhlak Ibadah dalam keseharian.
Erwan Samodi	Teladan menjadi sarana pendidikan utama. Anak belajar Ibadah dari apa yang dilihat setiap hari, bukan perintah. Sholat dan mengaji dilakukan bersama agar terbiasa.
Yepi Andika	Keteladanan diterapkan melalui pembiasaan bertahap, dialog, dan keterlibatan penuh orang tua dalam Ibadah harian. Orang tua memberikan contoh nyata setiap waktu.
Temuan Penelitian	Keteladanan orang tua merupakan kunci dalam membentuk kebiasaan Ibadah anak. Anak lebih mudah meniru melalui praktik nyata dibanding instruksi semata. Pembiasaan sholat berjamaah, pengawasan, motivasi, dan dialog menjadi cara efektif dalam menanamkan karakter religius, kedisiplinan Ibadah, dan akhlak sehari-hari.

i. Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu

Klasifikasi	Pembiasaan Ibadah sholat lima waktu
Kategorisasi	
Sandra Leriyan	Membimbing anak untuk sholat dengan cara mengingatkan secara berulang, mengajak sholat berjamaah di rumah, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya sholat sejak kecil.
Wahyu Adeprayudo	Membiasakan anak sholat tepat waktu dengan cara mengajak sholat di masjid, memberikan contoh langsung, dan memastikan anak tidak meninggalkan sholat lima waktu.
Syifa Ceria	Mengingatkan anak secara intens dan mendampingi anak saat sholat, terutama pada waktu Maghrib dan Isya, serta memberikan motivasi agar tidak malas Beribadah.
Winda Julita	Mengajarkan kedisiplinan sholat dengan cara meminta anak berhenti bermain ketika adzan berkumandang dan membiasakan sholat berjamaah bersama keluarga di rumah.
Erwan Samodi	Menekankan pentingnya sholat sebagai kewajiban utama, membangunkan anak pada waktu Subuh, mengawasi pelaksanaan sholat, serta memberikan arahan setelah sholat.
Yepi Andika	Membiasakan anak sholat dengan sistem pengawasan dan pendampingan, mengajak ke masjid, serta melakukan pendekatan penuh kasih agar anak tidak merasa terpaksa.
Temuan Penelitian	Seluruh informan memiliki kesamaan bahwa pembiasaan sholat dilakukan melalui contoh langsung (teladan), pendampingan, pengawasan, dan penguatan motivasi. Perbedaan terlihat pada pendekatan, yakni antara penekanan disiplin dan pendekatan persuasif.

j. Pembiasaan mengaji di rumah dan TPQ

Klasifikasi	Pembiasaan mengaji di rumah dan TPQ
Kategorisasi	

Sandra Leriya	Mengaji dilakukan secara rutin setiap sore di rumah setelah Maghrib. Anak juga mengikuti kegiatan TPQ sebagai bagian dari pembiasaan belajar membaca Al-Qur'an secara terstruktur.
Wahyu Adeprayudo	Menekankan kedisiplinan belajar mengaji di TPQ setiap hari kecuali hari libur, dan mengulang hafalan serta bacaan di rumah sebagai penguatan.
Syifa Ceria	Mengaji bersama anak di rumah, terutama untuk memperbaiki tajwid dan makhraj. Anak juga mengikuti TPQ untuk pendampingan secara lebih intensif oleh ustaz dan ustazah.
Winda Julita	Anak belajar mengaji di TPQ setiap sore, sementara di rumah orang tua memastikan anak mengulang bacaan dan hafalan agar tidak lupa dan semakin lancar.
Erwan Samodi	Mengikuti jadwal TPQ secara teratur, serta orang tua mendampingi belajar mengaji di rumah setelah sholat Maghrib untuk memantau perkembangan anak.
Yepi Andika	Selain mengikuti TPQ, anak dibiasakan membaca Al-Qur'an di rumah dengan pengawasan penuh. Orang tua memberikan motivasi agar anak bersemangat dan tidak merasa terbebani.
Temuan Penelitian	Seluruh informan menerapkan pola yang hampir sama, yaitu menggabungkan kegiatan mengaji di TPQ dengan pembiasaan belajar di rumah. Pendampingan orang tua dan kedisiplinan waktu menjadi faktor utama keberhasilan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

k. Dukungan dan kerja sama lingkungan sosial

Klasifikasi	Dukungan dan kerja sama lingkungan sosial
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Lingkungan sekitar sangat mendukung karena banyak anak-anak yang terbiasa pergi ke masjid bersama, sehingga saling memotivasi antar teman sebaya untuk Beribadah.
Wahyu Adeprayudo	Kerja sama dengan masyarakat dan pengurus masjid sangat terasa, terutama lewat kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian anak serta bimbingan dari ustaz dan tokoh agama.
Syifa Ceria	Lingkungan memberikan dorongan positif karena para orang tua saling mengingatkan dan bekerja sama menjaga kedisiplinan anak dalam mengikuti TPQ dan sholat berjamaah.
Winda Julita	Dukungan masyarakat kuat terlihat dari adanya kegiatan bersama seperti sholat Maghrib berjamaah di masjid dan program pembinaan akhlak bagi anak-anak.

Erwan Samodi	Lingkungan desa memiliki kebiasaan saling mendorong untuk melakukan kegiatan Ibadah, serta rasa kebersamaan warga memperkuat karakter religius anak.
Yepi Andika	Masjid dan TPQ menjadi pusat aktivitas keagamaan, sehingga anak-anak terbiasa berkumpul dan belajar bersama. Kerja sama orang tua dan guru ngaji sangat membantu perkembangan Ibadah anak.
Temuan Penelitian	Dukungan lingkungan sosial di Desa Tanjung Bunga sangat kuat dan menjadi faktor penting dalam pembiasaan Ibadah anak. Kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan mendorong terciptanya budaya religius yang konsisten dan berkelanjutan.

1. Pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital

Klasifikasi	Pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Gadget menjadi gangguan utama yang sering membuat anak lupa waktu Ibadah.
Wahyu Adeprayudo	Anak sering terlambat sholat karena terlalu fokus bermain handphone atau game online.
Syifa Ceria	Pengaruh gadget cukup besar, terutama ketika anak lebih memilih menonton video daripada mengaji.
Winda Julita	Penggunaan handphone harus diawasi karena bisa mengurangi konsentrasi anak dalam Beribadah.
Erwan Samodi	Anak kadang menunda sholat karena asyik bermain game, sehingga perlu pengawasan ketat.
Yepi Andika	Gadget menjadi hambatan utama, terutama saat anak sudah kecanduan bermain sebelum waktu sholat.
Temuan Penelitian	Pengaruh teknologi memiliki dampak signifikan terhadap kedisiplinan Ibadah anak, terutama dalam hal waktu sholat dan rutinitas mengaji. Pengawasan orang tua dan aturan penggunaan gadget menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan pembiasaan Ibadah.

2. Kebiasaan Ibadah Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga

f. Kedisiplinan Ibadah Anak

Klasifikasi	Kedisiplinan Ibadah Anak
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Anak sudah cukup disiplin melaksanakan sholat, meskipun kadang masih harus diingatkan terutama ketika sedang bermain
Wahyu Adeprayudo	Mayoritas anak melaksanakan sholat 4–5 waktu setiap hari, meski tetap perlu pendampingan
Syifa Ceria	Anak menunjukkan kemajuan dalam kedisiplinan sholat dan mulai memiliki kesadaran sendiri
Winda Julita	Kedisiplinan meningkat karena dibiasakan melalui pengawasan dan sholat berjamaah di rumah
Erwan Samodi	Upaya kedisiplinan dilakukan melalui kontrol waktu, pengawasan langsung, dan keteladanan
Yepi Andika	Kedisiplinan cukup baik, namun anak masih membutuhkan pengingat terutama saat bermain atau berada di luar rumah
Temuan Penelitian	

g. Motivasi Ibadah anak

Klasifikasi	Motivasi Ibadah anak
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Anak termotivasi karena melihat orang tua sholat tepat waktu dan berjamaah di rumah
Wahyu Adeprayudo	Anak terdorong ikut Ibadah karena diajak dan didampingi setiap waktu sholat
Syifa Ceria	Anak semakin bersemangat sholat karena diberi pujian dan reward sederhana
Winda Julita	Anak termotivasi karena sering ikut kegiatan TPQ dan perlombaan keagamaan
Erwan Samodi	Anak semangat sholat karena memahami manfaat dan tujuan Ibadah
Yepi Andika	Anak terdorong karena merasa dihargai dan dianggap hebat ketika berhasil menghafal atau sholat tepat waktu
Temuan Penelitian	Motivasi Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga terbentuk melalui keteladanan orang tua, pendampingan langsung dalam

	menjalankan sholat, pemberian reward dan dukungan emosional, serta dorongan melalui kegiatan keagamaan dan pemahaman makna Ibadah.
--	--

h. Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an

Klasifikasi	Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Anak semakin lancar membaca Al-Qur'an dan tajwidnya mulai lebih baik dari sebelumnya
Wahyu Adeprayudo	Anak mengalami perkembangan signifikan karena rutin mengaji di TPQ dan dibimbing di rumah
Syifa Ceria	Perkembangan terlihat dari kemampuan anak membaca huruf hijaiyah dengan lebih tepat dan jarang salah
Winda Julita	Anak lebih percaya diri membaca Al-Qur'an karena sering mengikuti kegiatan membaca bersama di masjid
Erwan Samodi	Anak meningkat kemampuannya karena memahami aturan tajwid dasar dan pembenaran makhraj
Yepi Andika	Perkembangan sangat terasa terutama pada kelancaran dan keberanian membaca di depan orang lain
Temuan Penelitian	Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Desa Tanjung Bunga meningkat melalui keberlanjutan pembelajaran di TPQ, pembiasaan mengaji di rumah, serta dukungan lingkungan dan kegiatan keagamaan yang mendorong kepercayaan diri anak

i. Dampak Ibadah terhadap perilaku dan akhlak anak

Klasifikasi	Dampak Ibadah terhadap perilaku dan akhlak anak
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Anak menjadi lebih sopan dan menghargai orang lain setelah rutin sholat dan mengaji
Wahyu Adeprayudo	Ibadah membuat anak lebih disiplin dan mampu mengatur waktu antara bermain dan belajar
Syifa Ceria	Terlihat perubahan dalam kesabaran dan kemampuan anak mengontrol emosi
Winda Julita	Anak lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di rumah dan sekolah

Erwan Samodi	Ibadah membentuk sikap hormat kepada orang tua dan guru
Yepi Andika	Anak menjadi lebih jujur dan terbiasa meminta maaf jika melakukan kesalahan
Temuan Penelitian	Ibadah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, terutama dalam sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kontrol emosi sehingga membantu membangun karakter religius dan sosial yang lebih baik

3. Upaya keluarga Muslim di Desa Tanjung Bunga dalam menanamkan dan membiasakan Ibadah kepada anak

e. Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga

Klasifikasi	Metode pembinaan Ibadah dalam keluarga
Kategorisasi	
Sandra Leriyan	Pembiasaan melalui contoh langsung dari orang tua dalam sholat dan mengaji serta mengajarkan secara bertahap
Wahyu Adeprayudo	Pendampingan sholat dan membiasakan Ibadah bersama anak setiap waktu sholat
Syifa Ceria	Bimbingan dengan pendekatan penuh kesabaran melalui dialog dan nasihat agama
Winda Julita	Keteladanan melalui praktik rutin, pengawasan, dan mengajak anak sholat berjamaah
Erwan Samodi	Pembinaan melalui diskusi tentang makna Ibadah, keteladanan, dan rutinitas Ibadah harian
Yepi Andika	Pembiasaan bertahap melalui contoh, komunikasi, serta pembelajaran Ibadah dengan pendekatan dialogis
Temuan Penelitian	Keluarga menggunakan metode keteladanan, pendampingan langsung, dialog, dan pembiasaan rutin sebagai cara utama untuk membina Ibadah anak

f. Faktor pendukung pembiasaan Ibadah anak

Klasifikasi	
-------------	--

Kategorisasi	
Sandra Leriya	Keteladanan orang tua dalam melaksanakan sholat tepat waktu, rutinitas sholat berjamaah di rumah, dukungan emosional melalui pujian ketika anak melaksanakan Ibadah, serta suasana rumah yang bernuansa islami melalui kebiasaan memperdengarkan murattal dan kajian ringan. Lingkungan masyarakat yang mayoritas aktif ke musholla membuat anak termotivasi melihat teman-teman sebaya Beribadah.
Wahyu Adeprayudo	Adanya TPQ yang aktif setiap sore, kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian malam Jumat, dan peran ustadz-ustadzah yang dekat dengan anak sehingga memberi stimulasi positif untuk rajin sholat dan mengaji. Lingkungan keluarga besar yang setiap pertemuan sering mengadakan doa bersama juga memperkuat motivasi Ibadah anak.
Syifa Ceria	Pemberian reward berupa apresiasi, hadiah kecil, dan pujian ketika anak mampu menjaga rutinitas sholat. Adanya pembiasaan Ibadah dalam suasana kebersamaan keluarga seperti sholat magrib dan isya berjamaah serta kegiatan mengaji bersama. Pengawasan orang tua yang konsisten melalui pengecekan buku kegiatan TPQ anak.
Winda Julita	Jadwal harian Ibadah yang terstruktur di dalam keluarga, penerapan aturan keluarga terhadap kedisiplinan Ibadah, dan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak mengenai pentingnya Ibadah. Dukungan tetangga dan teman bermain yang juga aktif mengikuti kegiatan di musholla dan TPQ.
Erwan Samodi	Lingkungan masyarakat yang religius, tradisi keagamaan desa yang masih terjaga seperti kegiatan peringatan hari besar Islam dan wirid rutin. Fasilitas musholla yang dekat dengan rumah sehingga anak mudah berangkat sholat berjamaah. Dorongan dari guru agama di sekolah yang memberi tugas dan motivasi tambahan.
Yepi Andika	Pengaruh kuat dari peran ayah sebagai teladan Ibadah, pelibatan anak dalam aktivitas keagamaan desa seperti tadarus Ramadan dan lomba keagamaan. Penggunaan media edukasi Islam seperti video pembelajaran dan aplikasi iqra untuk menarik minat belajar membaca Al-Qur'an.
Temuan Penelitian	Faktor pendukung utama dalam pembiasaan Ibadah anak di Desa Tanjung Bunga didominasi oleh keteladanan dan dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang religius, serta keberadaan lembaga pendidikan informal seperti TPQ.

g. Faktor penghambat pembiasaan Ibadah anak

Klasifikasi	- - - - -
-------------	-----------

Kategorisasi	
Sandra Leriya	Kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain anak sehingga kadang melalaikan waktu sholat. Rasa malas dan cepat bosan ketika diminta mengulang hafalan atau membaca Al-Qur'an. Pengaruh teman sebaya yang lebih tertarik bermain di luar rumah dibanding pergi ke musholla.
Wahyu Adeprayudo	Kurangnya konsistensi anak dalam menjalankan sholat berjamaah karena lebih memilih menonton televisi atau bermain HP. Kesibukan orang tua bekerja sering membuat pengawasan ibadah menjadi tidak maksimal, terutama pada waktu sholat magrib dan isya.
Syifa Ceria	Anak mudah terpengaruh oleh permainan gadget sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaji sering tertunda. Rasa malu untuk ikut sholat berjamaah di musholla ketika ada banyak anak yang sudah lebih lancar membaca Al-Qur'an.
Winda Julita	Jadwal sekolah dan kegiatan belajar yang padat membuat anak mudah kelelahan dan sulit bangun untuk sholat subuh tepat waktu. Lingkungan pertemanan yang tidak semuanya aktif Beribadah sering membuat anak merasa kurang termotivasi untuk rajin sholat dan mengaji.
Erwan Samodi	Kesulitan dalam memahami bacaan Al-Qur'an membuat anak menjadi kurang percaya diri dan enggan mengaji. Cuaca buruk dan jarak ke musholla yang cukup jauh ketika hujan menghambat anak melaksanakan sholat berjamaah.
Yepi Andika	Anak kadang masih belum bisa fokus dan serius dalam mengikuti kegiatan Ibadah. Kurangnya ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi anak mengaji karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas lain.
Temuan Penelitian	Hambatan yang paling dominan dalam pembiasaan Ibadah anak antara lain pengaruh penggunaan gadget, kurangnya pendampingan orang tua karena kesibukan, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung aktivitas Ibadah.

h. Harapan keluarga terhadap masa depan Ibadah anak

Klasifikasi	Harapan keluarga terhadap masa depan Ibadah anak
Kategorisasi	
Sandra Leriya	Berharap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang rajin sholat dan istiqomah menjalankan Ibadah hingga dewasa. Ingin anak memiliki akhlak yang baik dan menjadi contoh bagi adik-adiknya serta lingkungan sekitar.

Wahyu Adeprayudo	Ingin anak menjadi hamba yang taat kepada Allah dan selalu menjaga sholat lima waktu tanpa harus diingatkan lagi. Berharap anak dapat memahami makna Ibadah secara mendalam dan mampu menjaga diri dari pengaruh negatif.
Syifa Ceria	Menginginkan anak menjadi generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Berharap anak dapat melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.
Winda Julita	Berharap anak mampu menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama, serta memiliki karakter yang sopan, santun, dan bertanggung jawab. Ingin anak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.
Erwan Samodi	Ingin anak memiliki bekal ilmu agama yang kuat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan. Berharap anak dapat menjadi pemimpin yang berbasis nilai-nilai keislaman.
Yepi Andika	Berharap anak tumbuh menjadi muslim yang mandiri dalam menjalankan Ibadah dan mampu menjaga hafalan yang sudah dipelajari. Ingin anak mempunyai masa depan yang cerah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.
Temuan Penelitian	Para orang tua memandang bahwa pembiasaan Ibadah sejak dini bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bekal penting dalam membangun karakter dan menghadapi tantangan moral di masa depan.

Lampiran 4 SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raja Curup - Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/41/DPMTSP-04/2025

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
 2. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 580/In.34/PCS/PP.00.9/07/2025 tanggal 15 Juli 2025 Perihal : Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 22 Juli 2025.

Nama Peneliti / NIM	1. Erik Fernando / 23871009
Maksud	1. Melakukan Penelitian
Judul Penelitian	1. DINAMIKA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEBIASAAN IBADAH ANAK DI DESA TANJUNG BUNGA KABUPATEN LEBONG
Tempat Penelitian	1. Desa Tanjung Bunga Kecamatan Amen Kab. Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan	1. 17 Juli 2025 s/d 17 Januari 2026
Penanggung Jawab	1. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suka Marga, 22 Juli 2025

An. KEPALA
SEKRETARIS



SAPUTRA, SH

NIP.19680710 200502 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Kepala Desa Tanjung Bunga 1 Kecamatan Amen Kab. Lebong
4. Yang bersangkutan

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara dan Observasi Penelitian





